

Syarah Al-Ushul Ats-Tsalatsah

Firanda Andirja



ebooksunnah.com

Syarah Al-Ushul Ats-Tsalatsah

شَرْحُ الْأُصُولِ الثَّلَاثَةِ

Oleh:

Firanda Andirja

Sumber: bekalislam.firanda.com

Toko Ustadz Firanda Andirja Office (Marketing)
<https://www.tokopedia.com/ufooffice>



**Compiled to pdf by ebooksunnah.com
4 Jumadil Akhir 1443 H**

DAFTAR ISI

PROLOG.....	2
MUKADIMAH.....	12
1. (الْعِلْمُ) 'Ilmu'.....	18
2. (الْعَمَلُ بِهِ) 'mengamalkannya'.....	29
3. (الدَّعْوَةُ إِلَيْهِ) 'mendakwahrkannya'.....	30
4. (الصَّبْرُ عَلَى الْأَذَى فِيهِ) 'bersabar' atas gangguan ketika mendakwahrkannya.....	32
(Pokok Pertama : Mengenal Allah).....	100
1. Doa.....	125
2. Al-Khauf (الْخَوْفُ) – Takut yang disertai pengagungan.....	134
3. Raja' (الرَّجَاءُ) – Berharap.....	138
4. Tawakal.....	140
5. Raghbah, rahbah, dan khusyuk.....	144
6. Al-Khasyah (الْحَشْيَةُ) – rasa takut yang dibarengi dengan ilmu.....	147
7. Inabah (الْإِنَابَةُ) – Kembali kepada Allah.....	148
8. Istianah (الِاسْتِعَانَةُ) – Meminta tolong kepada Allah.....	149
9. Istiazah (الِاسْتِعَاذَةُ) – Meminta perlindungan kepada Allah..	150
10. Istigasah (الِاسْتِغَاثَةُ) – Meminta pertolongan kepada Allah dalam kondisi genting.....	152
11. Adz-Dzabh (الذَّبْحُ) – Menyembelih.....	153
12. Nazar (النَّذْرُ).....	155
(Pokok Kedua : Mengenal Agama Islam).....	161
(Pokok Ketiga : Mengenal Nabi ﷺ).....	208
Nasab Nabi Muhammad ﷺ.....	217
Dalil Kenabian Nabi Muhammad (دَلَائِلُ النُّبُوَّةِ) ﷺ.....	223

PROLOG

Kita akan membahas suatu risalah yang berjudul Tsalatsah al-Utsul atau al-Ushul ats-Tsalatsah 'Tiga landasan pokok', yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, di mana ini merupakan pelajaran dasar dalam bidang akidah. Yang dimaksud *al-Ushul ats-Tsalatsah 'Tiga landasan pokok'* tersebut adalah:

- مَعْرِفَةُ اللَّهِ مَعْرِفَةُ اللَّهِ 'mengenal Allah جَلَّالَهُ'
- مَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ مَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ 'mengenal Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ'
- مَعْرِفَةُ الدِّينِ مَعْرِفَةُ الدِّينِ 'mengenal agama Islam'

Inilah tiga pertanyaan yang akan ditanyakan oleh malaikat Munkar dan Nakir di alam barzakh. Pertanyaan malaikat inilah yang disebut dengan fitnah kubur. Sebagaimana disebutkan di dalam hadis-hadis sahih yang di antaranya diriwayatkan oleh al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda tentang perjalanan seseorang yang meninggal dunia di alam barzakh,

فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ

"Lantas rohnya di kembalikan ke jasadnya,¹ kemudian dua malaikat mendatangnya."²

Di dalam riwayat yang lain disebutkan,

أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ، يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ،

وَاللَّآخِرُ: النَّكِيرُ

1 Disebutkan di dalam riwayat Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

إِذَا وُضِعَتِ الْجِنَازَةُ، وَاحْتَمَلَهَا الرَّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً، قَالَتْ: قَدُّمُونِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ، قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ

"Apabila jenazah telah diletakkan dan dibawa oleh orang-orang di atas pundak mereka, jika dia jenazah yang saleh, maka dia akan berkata, 'segerakanlah aku'. Namun, jika dia jenazah selain orang saleh, maka dia akan berkata, 'Celakanya, kemana mereka akan membawa jenazah ini?', semua makhluk mendengarnya, kecuali manusia, jika mereka mendengarnya, niscaya bisa pingsan'." (HR. Bukhari no. 1314)

Karena, sejatinya ruh yang saleh ingin cepat kembali ke jasadnya, untuk mendapatkan kenikmatan di alam barzakh. Oleh karenanya, di antara sunahnya adalah seseorang segera dikuburkan.

2 HR. Ahmad, No. 18534 dengan sanad sahih

"Ada dua malaikat yang hitam lagi biru, salah satunya disebut Munkar dan yang lain disebut Nakir."³

Di dalam hadis tersebut, Munkar dan Nakir memiliki arti sesuatu yang menakutkan, mengerikan dan tidak dikenal, maka disebutkan sifat-sifatnya yang hitam dan biru.⁴

Setelah itu, kedua malaikat tersebut mendudukkannya dan bertanya kepadanya tentang tiga hal, yaitu مَنْ رَبُّكَ؟ 'Siapa

Tuhanmu?', مَنْ نَبِيُّكَ؟ 'Siapa nabimu?' dan مَا دِينُكَ؟ 'Apa agamamu?'

Bagi orang yang beriman, maka dia akan menjawabnya dengan mudah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ,

فِيْجَلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللهُ،

فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِيَّ الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ

3 HR. Tirmidzi, No. 1071 dan dinyatakan sahih oleh al-Albani

4 Lihat: Fath al-Bari (3/237) dan Mirqah al-Mafatih (1/209-210)

لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Kedua malaikat itu mendudukkannya dan bertanya 'Siapa Tuhanmu', dia menjawab 'Tuhanku Allah', keduanya bertanya, 'Apa agamamu?', dia menjawab, 'Agamaku Islam', keduanya bertanya, 'Siapakah laki-laki yang diutus kepadamu ini?', dia menjawab, 'Dia adalah Rasulullah ⁵ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Adapun orang kafir atau munafik tidak mampu menjawab pertanyaan kedua malaikat tersebut. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad ^{صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ},

فَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ لَا

أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ لَا

5 HR. Ahmad, no. 18534 dengan sanad sahih

أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟

فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي

"Lalu kedua malaikat mendudukkannya dan bertanya, 'Siapa Tuhanmu?', dia menjawab, 'Ha, ha (ketakutan) saya tidak tahu?', kedua malaikat itu bertanya lagi, 'Apa agamamu?', dia menjawab, 'Ha, ha (ketakutan) saya tidak tahu?', mereka bertanya lagi, 'Siapa laki-laki yang diutus untukmu?', dia menjawab, 'Ha, ha (ketakutan) saya tidak tahu?'"⁶

Orang-orang kafir atau munafik tidak mampu memberikan jawaban dari pertanyaan kedua malaikat tersebut. Kenapa? Karena menjawab pertanyaan malaikat di alam kubur itu bukan berkaitan dengan hafalan, akan tetapi berkaitan dengan keimanan dan amal saleh . Jika seseorang memiliki keimanan, maka dia bisa menjawab pertanyaan tersebut. Oleh karenanya, Allah ﷻ berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَفِي الْآخِرَةِ

6 HR. Ahmad, no. 18534 dengan sanad sahih

"Allah mengokohkan orang-orang beriman dengan perkataan yang kokoh di dalam kehidupan dunia dan akhirat." (QS. Ibrahim: 27)

Allah ﷻ mengokohkan orang-orang beriman dengan perkataan yang kokoh, baik ketika di dunia pada saat sakaratul maut mereka bisa mengucapkan kalimat tauhid, mereka mengucapkan kata-kata yang baik sebelum meninggal dunia, maupun di akhirat, di antaranya ketika mereka ditanya di alam barzakh. Maka, dengan mudah mereka menjawab bahwa Tuhanku adalah Allah ﷻ, nabiku adalah Muhammad ﷺ dan agamaku adalah Islam.

Orang-orang kafir atau munafik yang masih hidup sampai sekarang, jika ditanyakan kepada mereka, *'Siapakah Tuhan orang Islam?'*, mereka tahu dan akan menjawab, *'Allah ﷻ'*. Jika ditanyakan kepada mereka, *'Siapakah nabi orang Islam?'*, mereka tahu dan akan menjawab, *'Muhammad'*. Jika ditanyakan kepada mereka, *'Apakah agama mereka?'*, maka dengan mudah mereka akan menjawab, *'Islam'*. Akan tetapi, jika sudah berada di dalam alam barzakh, maka mereka dibuat lupa oleh Allah ﷻ. Ada sesuatu yang sepertinya mereka pernah ingat tetapi mereka dibuat lupa.

Ini adalah suatu perkara yang sangat mengenaskan bagi mereka. ketika mereka ditanya, mereka merasa pernah tahu, mereka

mencoba untuk mengingat, tetapi tidak ingat dan tidak mampu untuk menjawab. Ketika mereka tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut, maka mereka langsung dipukul dengan palu atau sesuatu yang terbuat dari besi oleh malaikat, sehingga berteriak dengan teriakan yang didengar oleh para makhluk sekitarnya, kecuali manusia dan jin.

Jadi, inti pembahasan kita adalah tentang tiga landasan pokok utama, di mana itulah pertanyaan yang akan ditanyakan pertama kali ketika manusia berada di dalam alam barzakh dengan melalui ujian pertama. Oleh karenanya, di dalam istilah syariat

tiga pertanyaan itu disebut dengan *فِتْنَةُ الْقَبْرِ* 'ujian di dalam kubur'.

Di alam barzakh terdapat dua hal; Pertama adalah *فِتْنَةُ الْقَبْرِ*

'ujian di dalam kubur' dan yang kedua *عَذَابُ النَّعِيمِ الْقَبْرِ*

'azab/nikmat kubur'. Barang siapa yang bisa menjawab tiga pertanyaan tersebut, maka dia akan mendapatkan nikmat kubur. Barang siapa yang tidak mampu menjawabnya, maka dia akan mendapatkan azab kubur.

Masing-masing dari kita tidak akan bisa lari, karena akan ditanya dengan tiga pertanyaan tersebut pada saat permulaan berada di alam barzakh. Ada beberapa orang yang tidak ditanya oleh

malaikat -*sebagaimana disebutkan oleh para ulama*- seperti para nabi, shiddiqqin, orang yang mati syahid atau orang yang bekerja di daerah perbatasan atau peperangan. Namun, hukum asal secara umum semua manusia akan ditanya tentang tiga perkara ini.

Inilah sekilas tujuan atau maksud dari pembahasan Ushul ats-Tsalatsah yang ditulis oleh Syekh Abdul Wahhab rahimahullah. Buku ini merupakan ilmu dasar yang dipelajari oleh kaum muslimin. Selain itu, ilmu ini juga sebagai landasan utama untuk memahami ilmu tauhid lebih dalam, di mana seseorang memahami dasar tentang Rabb, rasul dan agama.



Penulis buku ini adalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah yang hidup pada tahun 1115-1206 H.

Beliau membuka bukunya dengan mukadimah, kemudian masuk kepada inti pembahasan.

Banyak anak-anak kecil dari kaum muslimin telah menghafal matan dari al-Ushul ats-Tsalatsah ini. Terutama bagi mereka yang sejak kecil telah menuntut ilmu di beberapa pondok pesantren. Karena kitab ini berisi banyak dalil tentang akidah, sehingga

orang yang mempelajarinya pun akan terbiasa mempelajari agama dengan dalil.



MUKADIMAH

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اعْلَمْ رَحِمَكَ اللَّهُ أَنَّهُ

يَجِبُ عَلَيْنَا تَعَلُّمُ أَرْبَعِ مَسَائِلَ

الْعِلْمُ وَهُوَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ، وَمَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ، (الْأُولَى)

وَمَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ بِالْأَدِلَّةِ

الْعَمَلُ بِهِ (الثَّانِيَّة)

الدَّعْوَةُ إِلَيْهِ (الثَّلَاثَةُ)

الصَّبْرُ عَلَى الْأَذَى فِيهِ، وَالِدَلِيلُ قَوْلُهُ (الرَّابِعَةُ)

تَعَالَى: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا
بِالصَّبْرِ.

قال الشافعي رحمه الله تعالى: لَوْ مَا أَنْزَلَ اللهُ

حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّورَةُ لَكَفَّتْهُمْ

وَقَالَ البُخَارِيُّ رحمه الله تعالى (بَابُ) ” الْعِلْمُ

قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: {فَاعْلَمْ

أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ}

فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ.

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ketahuilah semoga Allah merahmatimu sesungguhnya wajib bagi kita untuk mempelajari empat perkara:

Pertama adalah ilmu, yaitu mengenal Allah ﷻ, mengenal nabi-Nya dan mengenal agama Islam dengan dalil-dalinya.

Kedua adalah beramal dengan ilmu tersebut.

Ketiga adalah berdakwah kepada apa yang telah diilmuinya.

Keempat adalah bersabar dalam gangguan yang menimpa tatkala berdakwah di jalan Allah ﷻ.

Adapun dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

Imam Asy-Syafi’i rahimahullah berkata, ‘Seandainya Allah tidak menurunkan bagi manusia satu argumentasi pun selain ayat ini, maka sudah cukup bagi mereka’.

Imam Al-Bukhari rahimahullah berkata, ‘Bab tentang ilmu sebelum berkata dan beramal’ dan dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan yang patut untuk disembah kecuali Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu.” (QS. Muhammad: 19)

Maka, Allah ﷻ memulai dengan ilmu sebelum perkataan dan perbuatan.”

Syarah

Buku yang ringkas ini mengajarkan kita untuk terbiasa dalam berdalil untuk membicarakan tentang permasalahan agama. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah memulai perkataannya dengan mengucapkan,

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Disunahkan bagi kita untuk mengucapkan basmalah pada saat membuat tulisan maupun bekerja. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad ﷺ,

كُلُّ كَلَامٍ، أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَفْتَحُ بِذِكْرِ اللَّهِ، فَهُوَ أَبْتَرُ

"Setiap ucapan atau perkara penting yang tidak dibuka dengan zikir, maka dia terputus."⁷

Dalam hal-hal yang penting Nabi Muhammad ﷺ selalu mengawali dengan ucapan basmalah. Sebagaimana juga Nabi Sulaiman 'alaihissalam ketika menulis surat kepada ratu Bilqis,

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (QS. An-Naml: 30)

Begitu juga dengan Nabi Muhammad ﷺ setiap kali menulis surat yang ditujukan kepada para raja supaya masuk Islam, maka beliau selalu membuka dengan basmalah. Di antaranya beliau menulis surat kepada raja romawi. Ketika seorang utusan membawa surat tersebut kepada Heraklius, raja Romawi, maka dia mengambilnya dan membacanya,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ

7 HR. Ahmad No. 8712

"Dengan menyebut nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius raja Romawi."⁸

Selain itu, banyak dari para ulama yang membuka tulisan dan buku-buku dengan ucapan basmalah.

Ketika seseorang mengucapkan basmalah, maksudnya dia sedang mencari keberkahan dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sekaligus meminta pertolongan kepada Allah agar memudahkan urusannya.

Setelah itu Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata,

اعْلَمْ رَحِمَكَ اللهُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعَلُّمُ أَرْبَعِ

مَسَائِلَ

"Ketahuilah semoga Allah merahmatimu sesungguhnya wajib bagi kita untuk mempelajari empat perkara."

Sebelum menyampaikan apa yang hendak disampaikan, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah mendoakan kepada setiap orang yang membaca buku ini, 'Semoga Allah ﷻ merahmatimu' bahwa sesungguhnya Allah ﷻ mewajibkan bagi kita untuk mempelajari empat perkara.

8 HR. Bukhari No. 7

Empat perkara tersebut adalah: ilmu, amal, berdakwah dan sabar.

Dalil dari semua perkara ini adalah firman Allah ﷻ,

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Artinya semua orang mengalami kerugian, kecuali orang-orang beriman atau sama dengan orang-orang yang berilmu, yang beramal saleh, saling menasehati dalam kebenaran atau berdakwah, dan sabar. Inilah perkara-perkara yang sejatinya menjadi landasan bagi setiap muslim yang wajib untuk dipelajari.

1. (الْعِلْمُ) 'Ilmu'.

Beliau menyebutkan bahwa ilmu mencakup tiga perkara, di antaranya adalah:

1. (مَعْرِفَةُ اللَّهِ) mengenal Allah ﷻ

2. (وَمَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ) mengenal Nabi Muhammad ﷺ

3. (وَمَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ) mengenal agama Islam

(بِالْأَدِلَّةِ) 'dengan dalil', artinya untuk mengetahui segala ilmu

tersebut harus dengan dalil.

Ilmu adalah ibadah yang sangat agung. Terlalu banyak dalil yang menjelaskan tentang agungnya ilmu, baik di dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana telah banyak dibahas oleh penulis dalam bab keutamaan ilmu.

Tatkala kita belajar, kita harus sadar bahwasanya menuntut ilmu itu ibadah. Sebagaimana ketika kita mengerjakan salat, maka hendaknya kita serius mengerjakannya, ketika kita membaca Al-Qur'an, maka hendaknya kita serius membacanya, ketika kita bersedekah, maka hendaknya kita serius dalam bersedekah dan juga ketika menuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah ibadah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."⁹

Setiap orang yang menuntut ilmu, sejatinya dia mencari sesuatu yang dicintai oleh Allah ﷻ, karena Allah ﷻ cinta dengan ilmu tersebut. Oleh karenanya, Allah ﷻ menggandengkan persaksian orang yang berilmu dengan persaksian Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا

بِالْقِسْطِ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan." (QS. Ali 'Imran: 18)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ menggandengkan persaksian ke-Esa-annya dengan malaikat dan para ulama. Allah ﷻ menjadikan persaksian para ulama sebagai hujah bagi Allah

9 HR. Ibnu Majah No. 224, al-Albani mengatakan hadits ini sahih tanpa lafal

"وواضع العلم"

ﷻ untuk menyatakan bahwa Allah ﷻ Maha Esa. Oleh karenanya, Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah diperintahkan untuk meminta tambahan, melainkan hanya tambahan ilmu. Berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."
(QS. Taha: 114)*

Hal ini yang tercantum di dalam Al-Qur'an bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah diperintahkan untuk meminta tambahan, kecuali tambahan ilmu. Oleh karenanya, Ibnul Mubarak rahimahullah mengatakan,

وَلَا أَعْلَمُ بَعْدَ النَّبُوءَةِ دَرَجَةً أَفْضَلَ مِنْ بَثِّ الْعِلْمِ

"Aku tidak mengetahui ada satu perkara yang lebih baik kedudukannya setelah kenabian daripada menyebarkan ilmu."¹⁰

Ilmu apa yang dimaksud?

Ilmu dibagi menjadi dua, yaitu:

10 Tahdzib al-Kamal fi asma' ar-Rijal, (16/20)

1. **Ilmu dunia.** Ilmu ini dibagi menjadi tiga:

- Fardu 'ain dan kifayah.

Ilmu dunia termasuk hal yang penting. Karena kita tahu bahwa agama Islam bukan hanya berbicara tentang masalah syariat saja dan setiap orang butuh tentang ilmu kedokteran, politik, peperangan, persenjataan, teknologi, dan ilmu keduniaan lainnya, maka umat Islam juga butuh terhadap ilmu ini.

Jika ada orang yang ditunjuk oleh penguasa untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berat tersebut, maka hukumnya adalah *fardu 'ain*. Jika telah cukup orang-orang yang mempelajarinya dan banyak orang yang mempelajarinya, maka hukumnya menjadi *fardu kifayah*.

- Mubah, yaitu berupa ilmu-ilmu dunia yang bermanfaat.
- Haram, yaitu berupa ilmu-ilmu dunia yang diharamkan untuk mempelajarinya, seperti: ilmu judi, meramal dan yang semisalnya. Hukum mempelajari ilmu-ilmu ini adalah haram.

2. **Ilmu syariat (agama).** Ilmu ini dibagi menjadi tiga:

- Fardu 'ain.

Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim adalah semua ilmu yang harus diketahui oleh seorang hamba dalam menjalankan aktivitas keagamaannya.

Al-Imam Ahmad berkata,

وَيَجِبُ أَنْ يَطْلُبَ مِنَ الْعِلْمِ مَا يَقُومُ بِهِ دِينُهُ

“Wajib baginya untuk menuntut ilmu yang dengannya ia bisa menjalankan agamanya”.

Maka dikatakan kepada beliau, فَكُلُّ الْعِلْمِ يَقُومُ بِهِ دِينُهُ

“Semua ilmu tentu menegakkan agamanya?”. Beliau berkata,

الْفَرْضُ الَّذِي يَجِبُ عَلَيْهِ فِي نَفْسِهِ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ طَلَبِهِ

“Kewajiban yang wajib dirinya untuk melakukannya maka ia harus menuntut ilmunya”. Dikatakan kepada beliau, مِثْلُ أَيِّ شَيْءٍ

“Seperti apa?”. Beliau berkata,

الَّذِي لَا يَسَعُهُ جَهْلُهُ: صَلَاتُهُ، وَصِيَامُهُ

“Yang tidak boleh ia tidak tahu, ilmu tentang sholatnya dan puasanya”¹¹

Contoh ilmu yang fardu áin adalah ilmu-ilmu dasar akidah, rukun-rukun Islam, dan lain sebagainya. Hukum mempelajari ilmu ini adalah fardu 'ain. Kita harus mengetahui siapa Rabb kita yang

11 Kasyaaf al-Qina', al-Buhuti 1/412

harus kita ibadahi, kita harus tahu secara dasar siapa nabi yang kita teladani, kita harus tahu bagaimana ilmu salat, ilmu wudu ataupun ilmu berhaji. Secara umum, semua hal yang hendak kita lakukan, maka kita harus tahu ilmunya.

Sebagai contohnya adalah tentang seseorang yang hendak berdagang, maka dia harus mengetahui ilmu perdagangan terlebih dahulu. Manakah hal-hal yang dihalalkan di dalam perdagangan atau apa saja hal-hal yang diharamkan? Agar tidak terjerumus ke dalam riba atau larangan Allah ﷻ. Begitu juga dengan seseorang yang hendak menikah, maka dia harus mengetahui fikih nikah secara dasar. Seseorang yang hendak menjatuhkan cerai kepada istrinya, maka dia harus mengetahui terlebih dahulu ilmu tentang perceraian.

Yang sangat menyedihkan bagi sebagian kaum muslimin tidak mengetahui sama sekali fikih cerai, bagaimana cara menjatuhkan cerai, kapan boleh menjatuhkan cerai, bagaimana hukum kelanjutan setelah perceraian dan bagaimana cara ruju' dari perceraian. Padahal, dengan mudah mereka mengatakan kepada istri mereka, *'Kamu saya cerai'*.

Oleh karenanya, semua hal yang hendak kita kerjakan, maka kita harus mengetahui ilmunya. Inilah yang dimaksud dengan fardu 'ain.

- Fardu kifayah.

Ilmu-ilmu tertentu yang harus diketahui oleh sebagian orang. Contohnya adalah ilmu usul fikih, usul hadis, musthalah hadis, tafsir, dan di antaranya adalah bahasa Arab dan ilmu yang lainnya. Tidak semua orang mempelajari ilmu ini.

Ada juga sebagian orang yang wajib baginya untuk mempelajarinya, seperti contohnya adalah para ulama yang berfatwa dan wajib bagi mereka mempelajari ilmu-ilmu yang sifatnya fardu kifayah. Karena jika tidak mempelajarinya, maka mereka akan berfatwa tanpa ilmu dan menyesatkan. Karena mereka memiliki kebiasaan menjawab pertanyaan, maka wajib bagi mereka untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berat untuk memahaminya. Jika mereka tidak mempelajari ilmu-ilmu tersebut, maka tidak diperbolehkan bagi mereka memasuki ranah ini.

- Sunah/Mustahab.

Ilmu-ilmu yang tidak wajib bagi seseorang, maka boleh untuk mempelajarinya. Contohnya adalah seseorang yang bukan mufti/ahli berfatwa tetapi hendak mempelajari ilmu usul fikih, maka dibolehkan baginya untuk mempelajarinya. Jika dia adalah seorang dokter dan hendak mempelajari bahasa Arab atau usul fikih atau usul hadis, maka diperbolehkan baginya untuk mempelajarinya. Adapun jika dia adalah seorang mufti, maka hukumnya adalah wajib.

Perihal dalil-dalil yang menjelaskan tentang pentingnya ilmu tersebut berkaitan dengan ilmu-ilmu syar'i, karena ilmu-ilmu

itulah yang merupakan warisan para nabi. Para nabi tidak mewariskan ilmu teknologi, kedokteran atau ilmu dunia lainnya, tetapi yang mereka wariskan adalah ilmu syar'i. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا
دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ

"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, akan tetapi mewariskan ilmu."¹²

Ilmu inilah yang menjadikan seseorang bertakwa dan semakin mendekatkan kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (QS. Faathir: 28)

Dengan demikian, tidak berarti setelah itu kita mengesampingkan ilmu dunia. Tidak, justru ilmu dunia menjadi bernilai jika diniatkan untuk Islam dan kaum muslimin. Tergantung niat dari orang yang

12 HR. Ibnu Majah No. 223 dan dinyatakan sahih oleh al-Albani

mempelajarinya. Barangkali ilmu dunia terlihat sepele, akan tetapi jika seseorang mempelajari ilmu kedokteran atau pemerintahan untuk menerapkan kepentingan kaum muslimin, maka dia akan mendapatkan pahala. Hal ini karena Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.”¹³

Di antara contoh nyata yang pernah disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah ﷻ pada hari kiamat kelak, di mana salah satu dari golongan tersebut adalah pemimpin yang adil. Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan tentang dunia berupa pemimpin yang adil. Seorang pemimpin yang adil, jika mampu masuk ke dalam pemerintahan dan memimpin dengan keadilan dan memberikan manfaat kepada orang banyak, maka dia akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ.

13 HR. Ath-Thabrani No. 5787

Dari sini kita tahu bahwasanya di antara ilmu yang wajib adalah mengenal Allah ﷻ, mengenal nabi dan mengenal agama Islam.

Imam al-Bukhari rahimahullah menyebutkan

(بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ)

'Bab ilmu itu sebelum berkata dan bertindak'. Perkataan ini terlihat sepele, tetapi sejatinya hal ini menjadi poin yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kita harus belajar, jangan hanya memiliki hobi berkomentar atau memberikan kritikan kepada orang lain dan bertindak semaunya, jika kita tidak mempunyai ilmu. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Isra': 36)

Pada zaman sekarang, sebagian orang tidak hanya memiliki hobi berbicara pada masalah dunia atau politik saja, tetapi banyak dari mereka yang berbicara masalah agama sesuai dengan hawa nafsunya. Hendaknya setiap muslim memperhatikan ucapan dan tindakannya. Yang lebih penting dari itu adalah dia harus berilmu terlebih dahulu sebelum berucap dan berbuat.

2. (الْعَمَلُ بِهِ) 'mengamalkannya'.

Setelah seseorang memiliki ilmu, maka hendaknya dia mengamalkannya. Sejatinya ada dua kelompok yang tercela, yaitu:

- (الضَّالِّينَ) 'orang-orang yang tersesat' yaitu orang-orang

Nasrani, di mana mereka beramal tanpa ilmu, sehingga mereka menjadi orang-orang yang tersesat.

- (الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ) 'orang-orang yang dimurkai' yaitu

orang-orang Yahudi, di mana mereka berilmu tapi tidak beramal, sehingga mereka menjadi golongan yang dimurkai oleh Allah ﷻ.

Kedua kelompok ini adalah kelompok tercela. Oleh karenanya, barang siapa yang semangat beribadah tanpa ilmu, maka dia tidak jauh berbeda dengan orang-orang Nasrani. Saking semangatnya mereka beribadah, mereka menjanjikan diri mereka untuk tidak boleh menikah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Barang siapa yang berilmu tanpa amal, maka dia tidak ada bedanya dengan orang-orang Yahudi. Karena jika seseorang

mempunyai ilmu, kemudian tidak menerapkan dengan amalannya, maka sesungguhnya ilmu tersebut menjadi bumerang baginya. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Al-Qur'an itu menjadi pembela bagimu atau akan memusuhimu.

„ 14

Di dalam pandangan syariat Islam, barang siapa yang memiliki ilmu, maka dia harus mengamalkannya. Tidak boleh hanya sekedar memiliki ilmu, menambah wawasan, menambah catatan, pandai menulis ataupun pandai berbicara, tetapi tidak mengamalkan apa yang telah dia ilmui. Oleh karenanya, orang yang berilmu tanpa amal, sejatinya dia seperti orang-orang Yahudi, di mana mereka berilmu tanpa mengamalkannya.

3. (الدَّعْوَةُ إِلَيْهِ) 'mendakwahnya'

Barang siapa yang telah mengamalkan ilmunya, maka hendaknya dia mendakwahnya. Karena konsekuensi dari ilmu dan amal adalah mendakwahkan, agar orang lain pun tahu akan indahnya ilmu dan amal yang merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

14 HR. Muslim No. 223

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat."¹⁵

Apakah semua orang harus menjadi ustaz agar bisa berdakwah? Jawabannya adalah tidak. Dakwah ada dua bentuk, yaitu:

- Mengajak orang lain berbuat baik pada perkara-perkara dasar. Metode ini berlaku untuk semua orang.
- Mengajar secara khusus layaknya seorang guru atau ustaz atau menjawab pertanyaan. Metode ini hanya berlaku khusus untuk orang yang berilmu.

Jangan sampai seseorang salah ranah dalam berdakwah. Sebagian orang baru mengetahui sedikit ilmu, lalu berdakwah, berdebat, berbicara secara detail mengenai suatu permasalahan, padahal dia tidak memiliki ilmu tentang hal itu. Hendaknya setiap orang mengetahui kapasitas dirinya, karena apa yang dia ucapkan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah ﷻ.

Yang menjadi masalah adalah banyaknya orang-orang awam yang berbicara layaknya ustaz. Contoh sederhananya ada seorang artis yang baru bertobat, boleh baginya berdakwah kepada orang lain pada perkara-perkara dasar, sebagai motivator misalnya. Seperti kita sebagai orang awam, boleh bagi kita mendakwahi teman-teman di kantor, keluarga kita di rumah ataupun tetangga dengan mengajak salat, menghadiri majelis

15 HR. Bukhari no. 3461

ilmu, berbicara tentang tauhid atau keimanan, selama tidak memasuki ranah metode berdakwah yang khusus bagi orang yang berilmu.

Namun, sekarang banyak orang di dalam media sosial memasuki ranah berdakwah yang sejatinya khusus bagi orang yang berilmu saja. Banyak orang awam sudah berani berbicara masalah agama, mengomentarnya, membantah sana dan sini hingga tak berujung. Bahkan sebagian orang baru taubat sudah langsung berbicara layaknya seorang ustaz. Seharusnya ia belajar agama terlebih dahulu, mengkokohkan imannya, tidak tampil terlebih dahulu dan fokus untuk membenahi dirinya. Sebagian orang yang di masa jahilnya tenar maka tidak mesti ketika sadar dan bertaubat harus tenar pula. Dikawatirkan ia akan tersibukan dengan ketenarannya sehingga lupa untuk membenahi diri dan hatinya.

Intinya hendaknya setiap orang harus tahu diri bahwa kita boleh berdakwah berdasarkan ranah masing-masing.

4. **(الصَّبْرُ عَلَى الْأَذَى فِيهِ)** 'bersabar' atas gangguan

ketika mendakwahnya.

Hendaknya orang yang mendakwahkan ilmunya selalu bersabar dalam banyak hal, di antaranya:

- **Sabar dalam menuntut ilmu**

Tidak sembarang orang mampu menuntut ilmu, karena kebanyakan dari mereka tidak bersabar. Az-Zuhri rahimahullah berkata,

مَنْ رَامَ الْعِلْمَ جُمْلَةً، ذَهَبَ عَنْهُ جُمْلَةً فَإِنَّمَا يُؤْخَذُ

الْعِلْمُ عَلَى مَرِّ الْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي

"Barang siapa yang berkeinginan memiliki ilmu sekaligus, maka ilmunya akan hilang sekaligus. Akan tetapi ilmu itu dicari dengan perjalanan berhari-hari dan bermalam-malam."¹⁶

Tidak mungkin seseorang belajar semua ilmu dalam waktu singkat menguasai segala ilmu. Akan tetapi, dia harus mempelajarinya dengan sabar setiap hari dan setiap malam, sedikit demi sedikit. Seperti seseorang yang hendak berbicara masalah nikah, maka dia harus mulai mempelajarinya dari ilmu fikih pada bab pernikahan, lalu mempelajari syarat nikah, rukun nikah, mukadimah nikah dan tahap selanjutnya. Akan tetapi, kebanyakan orang terburu-buru berbicara membahas poligami dengan melewati bab pernikahan. Tentu saja, dalam hal ini mereka tidak memulai dengan tahapan yang benar. Allah ﷻ berfirman,

16 Hilyah Thalibul Ilmi, (hlm. 154)

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا

كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

"Tetapi, "Jadilah kamu pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!" (QS. Ali 'Imran: 79)

رَبَّانِيِّنَ bermakna para yang ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu

secara bertahap, mulai dari ilmu yang ringan hingga yang berat. Al-Bukhari berkata :

وَيُقَالُ: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ

كِبَارِهِ

"Dan dikatakan bahwa Ar-Robbani adalah yang mentarbiah masyarakat dengan ilmu-ilmu kecil sebelum ilmu-ilmu yang besar." ¹⁷

17 Shahih al-Bukhari 1/24

Yaitu yang mengajarkan ilmu kepada masyarakat **بِالتَّدرِجِ**

“dengan bertahap.”¹⁸

Demikianlah cara menuntut ilmu yang benar, dengan bertahap. Oleh karenanya, ketika seseorang memiliki keinginan untuk menguasai ilmu secara keseluruhan dalam sekejap, maka ilmu yang dikuasainya juga akan hilang dalam sekejap pula. Jadi, menuntut ilmu itu membutuhkan kepada kesabaran. Jika ilmu bisa diraih tanpa kesabaran dan tanpa tahapan maka semua orang akan menjadi ulama. Namun, kita lihat ternyata jumlah para ulama tidaklah banyak. Kenapa? Karena tidak semua orang mampu untuk bersabar dalam menuntut ilmu.

Menuntut ilmu butuh kepada kesabaran, sabar dalam memahami pelajaran maupun sabar dalam bertanya terkait ilmu yang dipelajarinya. Semua ini merupakan ibadah. Setiap orang yang duduk selama satu atau dua jam untuk menuntut ilmu, maka sejatinya dia telah beribadah kepada Allah **ﷻ**. Dalil yang menjelaskan akan hal ini sangat banyak. Oleh karenanya, hendaknya setiap dari kita tahu dan menanamkan di dalam dirinya bahwa menuntut ilmu adalah ibadah.

Al-Imam Ahmad berkata :

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ لِمَنْ صَحَّتْ نِيَّتُهُ

18 Lihat Fathul Baari 1/121

“Menuntut ilmu adalah amal ibadah terbaik bagi orang yang niatnya benar”.

Lalu ditanyakan kepada beliau, **فَأَيُّ شَيْءٍ تَصْحِيحُ النِّيَّةِ**

“Bagaimana caranya membenarkan niat?”. Beliau berkata,

يَنْوِي: يَتَوَاضَعُ فِيهِ، وَيَنْفِي عَنْهُ الْجَهْلَ

“la meniatkan untuk tawadhu dalam ilmu dan untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya”¹⁹

Menuntut ilmu tidak hanya untuk sekedar ketawa-ketiwi atau menghibur diri. Akan tetapi, menuntut ilmu adalah belajar. Untuk bertemu kepada Allah ﷻ, kita membutuhkan untuk mempelajari ilmu akidah. Hendaknya kita memiliki iman yang kokoh. Jika kita tidak belajar, maka iman kita tidak kokoh, sedangkan kita akan masuk surga berdasarkan iman yang kita miliki.

- **Sabar dalam beramal.**

Barang siapa yang telah bersabar dalam menuntut ilmu, maka hendaknya dia bersabar dalam mengamalkan ilmunya. Perkara ini juga tidaklah mudah. Beramal saleh juga membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Sabar dalam menjalan salat, mengamalkan perkara yang sunah, membayar zakat, berbakti

¹⁹ al-Furu', Ibnu Muflih 2/339, al-Inshoof, al-Mardawi 2/162, dan Kasyyaaf al-Qinaa', al-Buhuti 1/411

kepada kedua orang tua maupun meninggalkan maksiat. Secara teori, seseorang sangat mudah berbicara tentang sabar, tetapi ketika dihadapkan dalam suatu kondisi yang membuatnya emosi ternyata dia tidak mampu bersabar. Secara teori bisa mengetahuinya, tetapi tidak mampu mengamalkannya.

- **Sabar dalam berdakwah**

Perkara ini juga tidak kalah pentingnya, karena jika seseorang telah menuntut ilmu dan mengamalkannya, lalu mendakwahnya, maka sudah pasti dia akan menemui gangguan-gangguan dan rintangan. Orang yang berdakwah pasti akan diuji. Oleh karenanya, di antara nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya adalah sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan **bersabarlah terhadap apa yang menimpamu**, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”* (QS. Luqman: 17)

Setelah Luqman menasehati anaknya untuk beramar makruf dan bernahi mungkar, yaitu berdakwah, maka setelah itu ia menasehati anaknya untuk bersabar. Hal ini karena sudah

merupakan kelaziman bagi orang yang berdakwah maka ia akan diganggu.

Keempat perkara di atas (berilmu, mengamalkan, berdakwah, dan bersabdar) terkumpul di dalam surah Al-'Ashr. Allah ﷻ berfirman,

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Sesungguhnya seluruh manusia dalam kerugian. Para ulama menjelaskan bahwa kerugian meliputiinya dari segala arah. Allah ﷻ tidak berkata "*manusia rugi*", tetapi menyebutkan bahwa "*manusia dalam kerugian*", yaitu seakan-akan manusia tenggelam dalam kerugian sehingga kerugian menerpanya dari segala arah dan sisi, baik dari depan, belakang, atas maupun bawah, manusia terhimpit dalam kerugian.²⁰

²⁰ Lihat: Tafsir as-Sa'di, (hlm. 934)

Siapakah yang selamat dari kerugian yang meliputi dari segala sisi? Mereka adalah:

- Orang-orang yang beriman. Beriman melazimkan ilmu. Tidak mungkin seseorang beriman tanpa ilmu.
- Beramal saleh.
- Saling berwasiat dalam kebenaran/berdakwah dan mengingatkan kepada sesama.
- Bersabar

Oleh karenanya, Abu Madinah ad-Darimi berkata,

كَانَ الرَّجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ إِذَا التَّقِيَا، ثُمَّ أَرَادَا أَنْ يَفْتَرِقَا، قَرَأَ أَحَدُهُمَا:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ حَتَّى يَخْتِمَهَا، ثُمَّ يُسَلِّمُ

كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ

"Dahulu jika dua orang sahabat Nabi Muhammad ﷺ saling

bertemu, kemudian hendak berpisah, maka salah satu dari keduanya membaca surah Al-'Ashr hingga akhir surah, kemudian

salah satu dari keduanya saling mengucapkan salam kepada yang lainnya.²¹

Inilah surah yang sangat agung, di mana iman Asy-Syafi'i berkata,

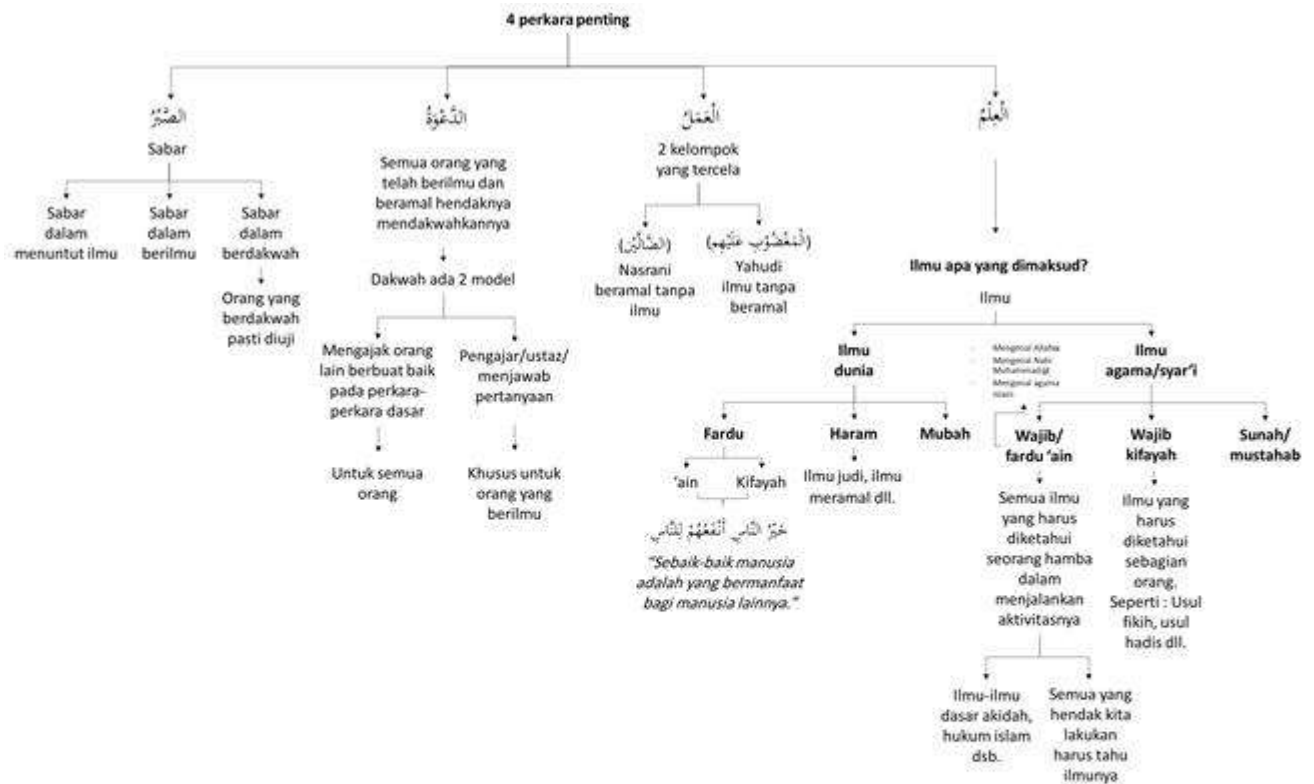
لَوْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّورَةُ

لَكَفَّتْهُمْ

"Seandainya Allah tidak menurunkan bagi manusia satu argumentasi pun selain ayat ini, maka sudah cukup bagi mereka."

Ayat ini sebagai peringatan bagi kita dalam menjalani kehidupan bahwa kita akan menghadapi hari akhirat. Allah ﷻ memberikan peringatan bahwa semua manusia akan menuai kerugian kecuali orang yang beriman yang didapatkan dengan ilmu, beramal, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

21 HR. Abu Dawud No. 402 di dalam Az-Zuhd



4 perkara penting disimpulkan dalam surah Al-'Ashr



Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata :

اعْلَمْ رَحِمَكَ اللَّهُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
وَمُسْلِمَةٍ، تَعَلُّمُ هَذِهِ الْمَسَائِلِ الثَّلَاثِ، وَالْعَمَلُ

بِهِنَّ

“Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu– bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah mempelajari pula tiga hal berikut ini dan mengamalkannya.”

الأُولَى: أَنَّ اللَّهَ خَلَقَنَا، وَرَزَقَنَا، وَلَمْ يَتْرُكْنَا هَمَلًا،

بَلْ أَرْسَلَ إِلَيْنَا رَسُولًا، فَمَنْ أَطَاعَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ،

وَمَنْ عَصَاهُ دَخَلَ النَّارَ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنَّا

أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى

فِرْعَوْنَ رَسُولًا، فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ

أَخْذًا وَبِيْلًا)

“Pertama: Allah-lah yang menciptakan dan memberi rezki kepada kita dan tidak membiarkan kita terlantar, tetapi mengutus seorang rasul kepada kita. Barang siapa yang menaatinya, akan masuk surga, dan barang siapa yang

menentanginya, akan masuk neraka. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul sebagai saksi atas kalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Firaun, lalu Firaun menentanginya, maka Kami siksa ia dengan siksaan yang berat.” (QS. Al-Muzammil : 15-16)

الثَّانِيَّةُ: أَنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَى أَنْ يُشْرَكَ مَعَهُ أَحَدٌ فِي عِبَادَتِهِ، لَا مَلَكٌ مُقَرَّبٌ، وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“kedua: Sesungguhnya Allah tidak rida disekutukan dengan siapa pun dalam beribadah kepada-Nya, tidak dengan malaikat yang didekatkan dan tidak pula dengan Nabi yang diutus. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS. Al-Jinn: 18)

الثَّالِثَةُ: أَنَّ مَنْ أَطَاعَ الرَّسُولَ، وَوَحَّدَ اللَّهَ لَا يَجُوزُ

لَهُ مُوَالَاةٌ مِنْ حَادِّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَلَوْ كَانَ أَقْرَبَ

قَرِيبٍ؛ وَالِدَلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُؤَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ

كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ

مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ

حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

[المجادلة: 22].

Ketiga: Barang siapa yang menaati Rasul dan mentauhidkan Allah, maka tidak boleh baginya untuk berwala' (loyal) kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia adalah kerabat dekatnya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

“Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (QS. Al-Mujadilah: 22)

Syarah

Penulis (Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah) menyatakan bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari 3 permasalahan dan wajib untuk mengamalkannya.

Pertama : Tuhan itu ada, menciptakan kita, dan tidak membiarkan kita begitu saja, akan tetapi mengutus Rasulullah ﷺ sehingga wajib bagi kita untuk taat kepada Rasulullah ﷺ

Kedua : Bahwasanya Allah tidak rido dengan kesyirikan.

Ketiga : Wajibnya tidak boleh bermuawalat (loyal) kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan RasulNya.

Kita hidup di zaman di mana banyak pemikiran sesat terkait eksistensi Tuhan semakin bermunculan dan menyebar. Padahal adanya sang pencipta merupakan fitrah yang ada pada setiap manusia. Banyak dalil yang menunjukkan akan keberadaan sang pencipta bagi seseorang yang masih lurus fitrahnya.

Jika ada seorang anak kecil terdorong lantas kita sampaikan kepadanya bahwa dia terdorong tiba-tiba tanpa sebab, tentu anak kecil itu tidak akan terima. Demikian juga jika kita katakan bahwa seluruh baju terjadi dengan tiba-tiba terjahit tanpa ada yang menjahitnya tentu adalah perkara yang mustahil. Apalagi dengan alam semesta ini yang berjalan dengan teratur, apakah tidak ada yang menciptakannya?

Abu Hanifah pernah berdebat dengan para Ateis yang mengingkari eksistensi Sang Pencipta. Beliau berkata kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian, jika ada sebuah kapal diberi muatan barang-barang, penuh dengan barang-barang dan beban. Kapal tersebut mengarungi samudera. Gelombangnya kecil, anginnya tenang. Akan tetapi setelah kapal sampai di tengah tiba-tiba terjadi badai besar. Anehnya kapal terus berlayar dengan tenang sehingga tiba di tujuan sesuai rencana tanpa guncangan dan berbelok arah, padahal tak ada nakhoda yang mengemudikan dan mengendalikan jalannya kapal. Masuk akalkah cerita ini?" Mereka berkata, "Tidak mungkin. Itu adalah sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal, bahkan oleh khayal sekalipun, wahai Syekh." Lalu Abu Hanifah berkata, "*Subhanallah*, kalian mengingkari adanya kapal yang berlayar sendiri tanpa pengemudi, namun kalian mengakui bahwa alam semesta yang terdiri dari lautan yang membentang, langit yang penuh bintang, dan benda-benda langit serta burung yang beterbangan tanpa adanya Pencipta yang sempurna penciptaan-Nya dan mengaturnya dengan cermat?! Celakalah kalian, lantas apa yang membuat kalian ingkar kepada Allah?"²²

Mengatakan bahwa semuanya terjadi dengan sendirinya adalah jawaban yang tidak masuk akal. Tidak mungkin segala sesuatu tersusun dengan rapi melainkan telah ada yang mengaturnya. Orang ateis sendiri terkadang fitrahnya masih menyadari akan keberadaan Tuhan yang menciptakan alam semesta. Dalam

²² Kisah seperti ini diriwayatkan dari Abu Hanifah dan juga ulama yang lainnya [Lihat syarh al-Áqidah at-Thahawiyah (1/35) dan Tafsir Ibnu Katsir (1/197)]

kondisi terdesak dan genting maka fitrah orang ateis akan mencari Tuhan untuk menyelamatkannya, ia membutuhkan sandaran yang kuat untuk menyelamatkannya. Suatu pepatah asing mengatakan ***“No atheists in foxholes”*** yang artinya ***“Tidak ada ateis di dalam lobang perlindungan perang”***²³. Yaitu jika dalam kondisi genting sedang berlindung di dalam lobang perlindungan maka semua prajurit perang akan ingat dan meminta pertolongan kepada Tuhan.

Penulis pernah diceritakan oleh salah seorang teman yang ia juga berteman dengan orang-orang ateis, tatkala mereka pergi bersama-sama untuk memancing di salah satu tempat yang ada di pulau Bali, tiba-tiba datang ombak yang besar, seketika itu pula orang ateis tersebut berdoa kepada Tuhan seolah-olah fitrahnya muncul untuk mencari kekuatan terbesar yang mampu mengatur jalannya ombak tersebut. Ternyata pada saat kondisi genting fitrahnya mengalahkan keateisannya.

Selain menciptakan, Allah ﷻ juga yang senantiasa memberikan rezeki kepada para makhluk-Nya. Allah ﷻ tidak membiarkan kita begitu saja. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan pemahaman orang-orang ateis yang sebagian mereka mengatakan bahwa Tuhan sudah mati. Mereka meyakini bahwa Tuhan ada namun Tuhan sudah mati. Sebagian yang lain mengatakan bahwa Tuhan masih ada namun setelah selesai

23 Lihat: "Atheists call for church head to retract slur". 1996-09-03. Diakses tanggal 2008-07-02. [https://id.wikipedia.org/wiki/Ateisme#cite_note-25]

menciptakan Dia tinggalkan ciptaan-Nya begitu saja. seperti orang yang menciptakan sebuah jam kemudian setelah selesai dan jam tersebut sudah aktif maka ia tinggalkan jam tersebut.

Tentu saja paham seperti ini adalah paham yang sangat keliru karena Allah ﷻ menciptakan alam semesta dengan tujuan. Allah

ﷻ berfirman tentang orang-orang yang cerdas serta menggunakan akalinya untuk merenungkan kebesaran Allah ﷻ ,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ

اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ

الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut

membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al Baqarah:164)

Allah ﷻ juga berfirman,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ،

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ

الْكَرِيمِ

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." (Al Mu'minun: 115-116)

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ menyebutkan,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى، أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّنْ
مَّنِيِّ يُمْنَى، ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى، فَجَعَلَ مِنْهُ
الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى، أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ
يُحْيِيَ الْمَوْتَى

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? (QS. Al Qiyamah: 36-40)

Tentu saja tidak mungkin tahapan-tahapan yang sangat detail ini tercipta begitu saja tanpa adanya sang pencipta. Tidak mungkin pula ciptaan yang sangat sempurna ini dibiarkan begitu saja oleh sang pencipta tanpa adanya aturan yang mengatur mereka. Oleh karenanya, sebagaimana yang dikatakan oleh syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*,

وَلَمْ يَتْرُكْنَا هَمَلًا، بَلْ أَرْسَلَ إِلَيْنَا رَسُولًا

“Dan Allah tidak membiarkan kita terlantar, tetapi mengutus seorang rasul kepada kita”

Dalam hal ini Allah ﷻ pernah berfirman dalam hadis Qudsi,

إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيكَ وَأَبْتَلِي بِكَ

“Sesungguhnya aku mengutusmu untuk mengujimu dan menjadikanmu bahan ujian bagi manusia”²⁴

Allah ﷻ mengutus seorang rasul dengan beberapa tugas, di antaranya:

- Mengenalkan sifat-sifat Allah ﷻ
- Menjelaskan apa yang dicintai Allah ﷻ agar dijalankan dan menjelaskan yang dibenci agar ditinggalkan
- Mengingat akan adanya hari pembalasan

Sesungguhnya kebutuhan kita terhadap seorang rasul merupakan kebutuhan primer untuk menjalani kehidupan ini. Hal ini dikarenakan para makhluk tidak mengetahui mana aturan yang baik bagi mereka. Lihatlah sekarang ketika manusia saling

24 HR. Muslim No. 2865

berlomba-lomba untuk membuat aturan-aturan yang dinilai baik namun tetap saja banyak yang tidak setuju kemudian di demo dan diganti, dan yang demikian ini terus berlanjut tanpa ada standar yang pasti. Maka adanya seorang rasul yang membawa aturan yang datang dari sang pencipta (yang tahu mana yang baik dan mana yang buruk bagi ciptaan-Nya) dan merupakan aturan yang terus berlaku hingga hari kiamat kelak merupakan kebutuhan yang sangat mendesak.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata,

فَمَنْ أَطَاعَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَاهُ دَخَلَ النَّارَ

“Barang siapa yang menaatinya, akan masuk surga, dan barang siapa yang menentangnya, akan masuk neraka”

Di sini beliau menjelaskan bahwa mereka diuji dengan datangnya rasul tersebut. Barang siapa yang taat kepadanya maka akan selamat dan dimasukkan ke dalam surga dan barang siapa yang membangkang maka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Kemudian beliau membawakan dalil atas pernyataan tersebut,

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا
إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا، فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ
أَخْذًا وَبِيًّا

“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul sebagai saksi atas kalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Firaun, lalu Firaun menentangnya, maka Kami siksa ia dengan siksaan yang berat.” (QS. Al-Muzammil : 15-16)

Melalui ayat ini beliau ingin menjelaskan bahwasanya Allah ﷻ pernah mengingatkan orang-orang musyrikin Arab bahwa diutusnya Nabi Muhammad ﷺ bukanlah sesuatu yang baru karena Allah ﷻ dahulu juga pernah mengutus Nabi Musa kepada Firaun. Barang siapa yang membangkang kepada Nabi yang telah di utus oleh Allah ﷻ maka akan berakhir seperti Firaun yang dahulu membangkang kepada Nabi Musa alaihissalam. Dalam hal ini Allah ﷻ menyebutkan bahwa Firaun akan mendapatkan “siksaan yang berat” sebagaimana penjelasan

para ulama bahwa Firaun mendapatkan siksaan di segala alam di dunia, di barzakh dan di akhirat. Di dunia ia di tenggelamkan di laut merah, di alam barzakh sebagaimana di jelaskan oleh Allah ﷻ dalam surah Ghafir bahwa Firaun dan bala tentaranya dipaparkan kepada mereka panasnya api neraka.

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang".
(QS. Ghafir: 46)

Adapun di alam akhirat maka ia akan mendapatkan azab yang sangat keras. Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

"Dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat),
"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (QS. Ghafir: 46)

Oleh karenanya hendaknya seseorang tidak berspekulasi dalam hidupnya kemudian memilih untuk tidak taat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Kehidupan hanya sekali dengan tidak taat

kepada beliau bisa jadi seseorang akan sengsara kehidupan di dunia, alam barzakh dan kehidupannya kelak di akhirat seperti

yang di alami oleh Firaun dan bala tentaranya yang membangkang kepada Nabi Musa alaihissalam.



Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab berkata :

الثَّانِيَّةُ: أَنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَى أَنْ يُشْرَكَ مَعَهُ أَحَدٌ فِي عِبَادَتِهِ، لَا مَلِكٌ مُقَرَّبٌ، وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ؛ وَالدَّلِيلُ

قَوْلُهُ تَعَالَى: وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ

أَحَدًا

“kedua: Sesungguhnya Allah tidak rida disekutukan dengan siapa pun dalam beribadah kepada-Nya, tidak dengan malaikat yang didekatkan dan tidak pula dengan Nabi yang diutus. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS. Al-Jinn: 18)

Syarah

Pada poin yang kedua ini beliau ingin menjelaskan tentang bahaya syirik. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad ﷺ selain datang dengan menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, menjelaskan apa yang dicintai Allah ﷻ agar dijalankan dan menjelaskan yang dibenci agar ditinggalkan serta mengingatkan akan adanya hari pembalasan, beliau juga memerintahkan kita untuk mentauhidkan Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ lah yang semata-mata

menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita maka Dia adalah satu-satunya Dzat yang wajib untuk diibadahi.

Dari sini kita tahu bahwasanya di antara bahaya perbuatan syirik adalah :

Pertama: Syirik merupakan dosa besar, bahkan dosa yang paling besar. Karena dengan syirik seseorang telah menjatuhkan hak utama Allah ﷻ yaitu bertauhid kepada-Nya. Belum tentu seorang yang berzina, merampok ataupun durhaka dengan kedua orang tuanya serta merta akan disiksa oleh Allah ﷻ, bisa jadi Allah ampuni mereka karena status mereka sebagai seorang muslim atau bisa jadi mereka akan di azab di neraka karena perbuatan mereka, namun azab tersebut tidaklah kekal. Bisa jadi di azab dalam waktu yang sangat lama namun azab tersebut tidaklah kekal. Berbeda dengan orang yang berbuat syirik kepada Allah ﷻ maka jika dia wafat dalam kondisi tidak bertobat atas kesyirikan tersebut maka dia adalah orang yang akan kekal disiksa di dalam neraka. Hal ini dikarenakan dosa-dosa selain syirik semuanya masih berkaitan dengan hak manusia, adapun syirik maka berkaitan dengan hak Allah ﷻ. Dia yang telah menciptakan seseorang dari tidak ada menjadi ada, menghidupkannya serta memberikan rezeki kepadanya lantas ia beribadah kepada makhluk yang sama-sama diciptakan oleh

Allah ﷻ maka tentu ini perbuatan merupakan dosa dan kezaliman yang paling besar. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ ketika ditanya,

أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ؟

“Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?”

قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدَاءً وَهُوَ خَلَقَكَ

Rasulullah ﷺ menjawab, “Kamu membuat tandingan bagi Allah (syirik), sedangkan Dialah yang menciptakanmu.”²⁵

Jika seandainya seseorang diciptakan oleh Allah dan seorang Nabi maka dipersilahkan baginya untuk menyembah Nabi tersebut. Namun, perkaranya tidaklah demikian. Faktanya Allah ﷻ sendirianlah yang telah menciptakannya dan memberikan rezeki kepadanya, maka beribadah kepada selain-Nya adalah kezaliman yang paling besar.

Hendaknya seseorang melihat besarnya dosa dari kaca mata syariat. Saat ini kita banyak dapati orang-orang yang meminta kepada kuburan, namun banyak dari kita yang menganggap hal

25 HR. Bukhari No. 4761

tersebut sebagai sesuatu yang wajar-wajar saja. Berbeda ketika kita mendapati orang yang sedang berzina atau merampok maka kita akan langsung naik pitam. Ini merupakan perkara yang harus diluruskan, seseorang yang marah ketika melihat orang lain berzina atau merampok seharusnya ia lebih marah lagi ketika mendapati orang-orang berbuat kesyirikan dengan memintaminta kepada kuburan atau pergi ke dukun misalnya.

Contoh sederhananya, ketika seorang anak kecil dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Sejak berada di dalam kandungan selalu diperhatikan. Kemudian lahir terus menerus diperhatikan dan dirawat dengan baik. Diberikan pendidikan yang layak dan dibiayai hingga tumbuh menjadi seorang yang sudah dewasa. Akan tetapi ketika telah dewasa ia justru memberikan baktinya kepada orang lain yang tak pernah memberikan kepadanya apa pun, atau berbakti kepada kedua orang tuanya dan juga berbakti kepada orang lain, maka tentu hal ini akan membuat kedua orang tuanya marah. Lantas bagaimana dengan Allah ﷻ yang telah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada, menghidupkannya serta memberikan rezeki kepadanya namun ia justru menyekutukan-Nya atau beribadah kepada selain-Nya maka ini merupakan perkara yang tentunya menjadikan Allah murka kepadanya dan menilainya sebagai dosa yang paling besar disisi-Nya.

Kedua: Seorang yang meninggal dalam keadaan syirik tidak akan diampuni selama-lamanya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ

يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An Nisa”:48)

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءً دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ

أَنَا مَنْ مَاتَ وَهُوَ لَا يَدْعُو لِلَّهِ نِدَاءً دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa yang mati, sedangkan dia menyeru selain Allah sebagai tandingannya maka dia masuk neraka. Sedangkan aku

berkata; 'Barang siapa yang mati dan dia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu maka dia masuk surga.'²⁶

Adapun orang-orang yang berbuat dosa-dosa selain syirik maka bisa jadi mendapatkan ampunan dari sisi Allah ﷻ atau disiksa di neraka namun tidak akan kekal selama-lamanya di dalamnya. Ada saatnya mereka akan dikeluarkan dari neraka. Oleh karenanya ada orang-orang yang dikenal sebagai 'Jahannamiyun' yaitu orang-orang yang pernah di azab di neraka Jahanam, di leher-leher neraka terdapat tanda yang dikenali oleh penduduk surga bahwasanya mereka adalah alumni neraka Jahanam.²⁷ Adapun orang-orang yang berbuat kesyirikan dan mati di atas kesyirikan maka ia akan kekal di neraka Jahanam selama-lamanya.

Ketiga: Seseorang yang melakukan kesyirikan maka akan gugur seluruh amalannya. Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ
لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

26 HR. Bukhari 4497

27 Sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ, HR. Bukhari No. 6566

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Az Zumar: 65)

Secara umum orang yang berbuat dosa-dosa selain syirik, maka tentu ia telah berdosa, namun dosa-dosa tersebut tidaklah menggugurkan amalan-amalan kebajikan yang pernah ia lakukan. Dosa-dosa tersebut masuk dalam timbangan amal keburukan namun tidak mempengaruhi amalan-amalan kebaikan yang pernah ia lakukan. Berbeda dengan perbuatan syirik akbar, seseorang yang telah beribadah selama 60 tahun akan gugur seluruh amalannya ketika di penghujung hayatnya dia berdoa kepada selain Allah ﷻ . seluruh amalannya selama 60 tahun tersebut gugur semua dalam waktu kurang dari 5 menit.

Oleh karenanya Allah tidak rida untuk disekutukan dengan sesuatu apapun dalam peribadatan kepada-Nya. Tidak dengan malaikat yang didekatkan dan tidak pula dengan Nabi yang diutus. Tidak boleh bagi seseorang untuk berdoa kepada malaikat, misalnya, seseorang ingin agar hujan turun lantas ia berdoa kepada malaikat Mikail agar menurunkan hujan. Malaikat yang jelas-jelas diperintahkan oleh Allah untuk menurunkan hujan saja tidak boleh kita berdoa kepadanya lantas bagaimana dengan yang meminta turunnya hujan kepada makhluk-makhluk yang derajatnya tidak seperti malaikat atau meminta kepada para penghuni kubur agar memberikan pertolongan dan menurunkan

hujan. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sufi dan disebutkan dalam kitab mereka Jawahir al-Ma'ani, di mana mereka berkeyakinan bahwa Abdul Qadir Jaelani diberikan "Kun" oleh Allah ﷻ . Apa saja yang beliau kehendaki maka bisa terwujud hanya dengan mengatakan 'kun' saja²⁸. Tentu saja

28 Berkata penulis kitab Jawaahirul Ma'aani fi Faydi Sayyidi Abil 'Abaas At-Tiijaani (Ali Al-Faasi) :

Adapun perkataan penanya : Apa makna perkataan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaani radhiallahu 'anhu : "Dan perintahku dengan perintah Allah, jika aku berkata kun (jadi) makan (yakun) terjadilah" ...dan juga perkataan sebagian mereka : "Wahai angin tenanglah terhadap mereka dengan izinku" dan perkataan-perkataan para pembesar yang lain radhiallahu 'anhum yang semisal ini, maka berkata (At-Tijaani) radhiallahu 'anhu : "Maknanya adalah Allah memberikan kepada mereka Khilaafah Al-'Udzma (kerajaan besar) dan Allah menjadikan mereka khalifah atas kerajaan Allah dengan penyerahan kekuasaan secara umum, agar mereka bisa melakukan di kerajaan Allah apa saja yang mereka kehendaki. Dan Allah memberikan mereka kuasa kalimat "kun", kapan saja mereka berkata kepada sesuatu "kun" (jadilah) maka terjadilah tatkala itu" (Jawaahirul Ma'aani wa Buluug Al-Amaani 2/62)

Hal terkait juga disebutkan dalam kitab al-Fuyudhaat ar-Rabbaniyah Li at-Thariqah al-Qadiriyyah yang ditulis oleh Ismail al-Qadiri bahwasanya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani di berikan wahyu oleh Allah ﷻ, dalam kitab tersebut disebutkan bahwa Syekh Abdul Qadir berkata,

”ثُمَّ قَالَ لِي (أَيُّ اللّٰهِ) يَا غَوْتِ الْأَعْظَمِ: الْفَقِيرُ (أَيُّ الصُّوفِيِّ) لَهُ أَمْرٌ فِي كُلِّ شَيْءٍ إِذَا قَالَ لِشَيْءٍ كُنْ فَيَكُونُ“

"Kemudian Allah berfirman kepadaku, 'Wahai Ghauts al-A'zham, al-Faqir (seorang sufi sejati) memiliki kemampuan untuk mengatur segala sesuatu, jika dia berkata kepada sesuatu 'Jadilah!' maka akan terjadi"

[lihat: al-Fuyudhaat ar-Rabbaniyah Li at-Thariqah al-Qadiriyyah, hlm. 7 dinukil dari Mausuh al-Firaq al-Muntasibah Ila al-Islam (8/343)]

keyakinan ini merupakan syirik akbar yang dapat menggugurkan seluruh amalan orang yang melakukannya.

Hal ini hendaknya semakin menjadikan kita bersyukur, bahwa di luar sana banyak orang-orang yang siang dan malam berdoa kepada Nabi Isa alaihissalam. Padahal beliau adalah seorang manusia dan beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia. (QS. Ali Imran:59)

Allah ﷻ juga berfirman,

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ

الآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)”. (QS. Al Ma’idah: 75)

Intinya Allah tidak rida siapa pun disekutukan dengan Allah ﷻ.

Jika para malaikat yang dekat dengan Allah ﷻ dan para Nabi tidak diperkenankan bagi seseorang untuk menjadikan mereka sekutu dengan Allah ﷻ maka bagaimana dengan para wali-wali atau mayat-mayat yang ada di dalam kuburan yang mungkin tidak jelas asal-usul dan status mayat tersebut?

Dalam hal ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berdalil dengan firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS. Al-Jinn: 18)

Dari ayat ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwasanya hakikat syirik adalah ‘menyekutukan’ berarti beribadah kepada Allah ﷻ dan beribadah juga kepada selain Allah ﷻ. Jangan sampai kita berpikir bahwa orang muysrik tidak beribadah kepada Allah, justru dinamakan musyrik karena dia telah menjadikan selain Allah sebagai syarikat/sekutu dalam peribadatan kepada Allah ﷻ.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata :

الثَّالِثَةُ: أَنَّ مَنْ أَطَاعَ الرَّسُولَ، وَوَحَّدَ اللَّهَ لَا يَجُوزُ

لَهُ مُوَالَاةٌ مِنْ حَادِّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَلَوْ كَانَ أَقْرَبَ

قَرِيبٍ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ
عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ﴾ [المجادلة: 22]

Ketiga: Barang siapa yang menaati Rasul dan mentauhidkan Allah, maka tidak boleh baginya untuk berwala' (loyal) kepada

orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia adalah kerabat dekatnya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

“Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (QS. Al-Mujadilah: 22)

Syarah

Di sini syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan tentang konsekuensi dari tauhid (tidak syirik), di antaranya bahwa orang-orang yang beriman dan bertauhid maka ia tidak akan mencintai musuh-musuh Allah ﷻ. Penjelasan tentang ini terdapat pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an di antaranya firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ
تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ
يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم
بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ
مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita

Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al Mumtahanah: 1)

Allah ﷻ juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۗ

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ

اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. Al Ma’idah: 51)

Dalam ayat yang lain Allah mengisahkan sikap Nabi Ibrahim yang berlepas diri dari ayahnya dan kaumnya yang senantiasa berbuat syirik kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ
قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا
حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja”. (QS. Al Mumtahanah: 4)

Tidak mungkin seorang yang bertauhid bercinta kasih dengan orang musyrik yang mana mereka merupakan musuh Allah ﷻ

dan Rasulnya. Secara akidah (keyakinan hati) hal ini di larang dalam agama. Adapun secara muamalah maka kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka selama mereka tidak memusuhi agama kita. Allah ﷻ berfirman,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Mumtahanah:8)

Secara keyakinan hati kita tahu bahwa mereka adalah musuh Allah ﷻ dan Rasul-Nya dengan kesyirikan dan kekufuran yang mereka lakukan. Ini merupakan konsekuensi tauhid seseorang bahwa tidak boleh baginya untuk loyal terhadap musuh-musuh Allah ﷻ. Adapun selama mereka bukan orang yang memerangi kita karena agama, maka syariat memerintahkan kita untuk

berbuat baik dan adil kepada mereka.
Syekh Muhammad bin Abdul Wahab berkata :

اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللَّهُ لِبَطَاعَتِهِ

“Ketahuilah semoga Allah ﷻ membimbingmu untuk menaati-Nya.”

أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ،

مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Bahwa agama Ibrahim yang hanif adalah engkau menyembah Allah semata dan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”

وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللَّهُ جَمِيعَ النَّاسِ وَخَلَقَهُمْ لَهَا، كَمَا

قَالَ تَعَالَى ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا

لِيَعْبُدُونِ﴾، وَمَعْنَى يَعْبُدُونَ : يُوَحِّدُونَ

Dan dengan itulah Allah memerintahkan seluruh manusia, dan Allah menciptakan mereka untuk itu, sebagaimana firmanNya “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku” (QS Adz-Dzariyaat : 56).

Dan makna “untuk beribadah kepadaku” adalah “untuk mentauhidkanKu”

وَأَعْظَمُ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ التَّوْحِيدُ وَهُوَ: إِفْرَادُ اللَّهِ
بِالْعِبَادَةِ.

“Hal teragung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah”

وَأَعْظَمُ مَا نَهَى عَنْهُ الشَّرْكَ، وَهُوَ: دَعْوَةُ غَيْرِهِ
مَعَهُ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا
بِهِ شَيْئًا

“Sementara hal yang sangat dilarang-Nya adalah kesyirikan, yaitu beribadah kepada selain Allah bersama Allah. Dalilnya

adalah firman Allah ﷻ (yang artinya), 'Dan sembahlah Allah dan jangan berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun'. (QS. An-Nisa: 35)"

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَا الْأُصُولُ الثَّلَاثَةُ الَّتِي يَجِبُ عَلَى
الْإِنْسَانِ مَعْرِفَتُهَا؟ فَقُلْ: مَعْرِفَةُ الْعَبْدِ رَبَّهُ، وَدِينَهُ،
وَنَبِيِّهِ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Apabila ditanyakan kepadamu, 'Apa al-ushul as-tsalatsah (tiga hal mendasar) yang wajib diketahui oleh tiap-tiap muslim?' Maka, jawablah, 'Seorang hamba mengenal Tuhannya, agamanya, dan Nabinya Muhammad ﷺ'."

Syarah:

اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللَّهُ لِبَطَاعَتِهِ

"Ketahuilah semoga Allah ﷻ membimbingmu untuk menaati-Nya."

Sebagaimana penjelasan yang telah berlalu, hal ini merupakan bentuk doa syekh Muhammad bin Abdul Wahab kepada para pembaca risalah ini.

Hal yang seperti ini merupakan suatu hal yang biasa bagi orang-orang Arab, bahkan hingga saat ini kebiasaan ini pun masih terus berlangsung. Ucapan doa dari orang tua kepada anak, atau sebaliknya anak kepada orang tua, atau kepada siapa saja baik kerabat ataupun kawan, doa-doa begitu deras mengalir di lisan-lisan mereka saat berjumpa. Begitu pun juga saat menulis surat atau pun pesan-pesan singkat, mereka selalu menyertakan doa-doa.

Kebiasaan seperti ini tidak terjadi di negara kita ini, di mana kebanyakan dari kita merasa canggung untuk mendoakan orang-orang di sekitar kita saat bertemu. Karenanya, kebiasaan orang-orang Arab ini merupakan kebiasaan islami yang sangat baik, sepatutnya kita mencontohi kebiasaan baik tersebut.

أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ،

مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Bahwa agama Ibrahim yang hanif adalah engkau menyembah Allah semata dan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”

Syarah:

Di sini, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan tentang hakikat *millah* (agama) Nabi Ibrahim 'alaihissalam, di mana beliau menyebutkannya sebagai agama **الْحَنِيفِيَّةَ** (*al-hanifiyyah*).

Al-Hanafiyaah secara bahasa berasal dari kata **أَحْنَفُ** (*ahnaf*) yang maknanya adalah condong. Orang-orang Arab dahulu menyebut orang yang mengalami *kaki O* (dimana kedua lutut saling menjauh sementara kedua kaki miring condong ke dalam) dengan *ahnaf* karena kedua kaki orang tersebut miring ke dalam.

Sehingga, maksud dari agama **الْحَنِيفِيَّةَ** (*al-hanifiyyah*) adalah agama yang condong kepada tauhid dan jauh kepada kesyirikan, tidak bermakna hanya sekadar lurus saja sebagaimana yang dipahami oleh banyak orang.

Nabi Ibrahim 'alaihissalam merupakan Nabi yang spesial. Di antara hal yang menunjukkan hal itu adalah:

1. Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif' dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS. An-Nahl: 123)

Jika ada yang mempertanyakan, bukankah Nabi Muhammad ﷺ

lebih afdal dari Nabi Ibrahim 'alaihissalam? Kita katakan, benar

Nabi Muhammad ﷺ lebih afdal dari Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Namun, secara sejarah Nabi Ibrahim 'alaihissalam lebih dahulu

dari Nabi Muhammad ﷺ. Bahkan, Nabi Ibrahim 'alaihissalam

adalah kakek Nabi Muhammad ﷺ.

2. Allah ﷻ juga memerintahkan kita untuk mengikuti ajaran

Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Allah ﷻ berfirman,

فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

"Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus." (QS. Ali 'Imran: 95)

3. Nabi yang pertama kali diberi gelar “Khalilurrahman” (kekasih Allah). Allah ﷻ berfirman,

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (QS. An-Nisa: 125)

Setelah Nabi Ibrahim ‘alaihissalam, selanjutnya yang mendapatkan gelar ini adalah Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Allah ﷻ telah memilihku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim juga kekasih-Nya.”⁽²⁹⁾

4. Nabi Ibrahim ‘alaihissalam adalah satu-satunya manusia yang bertauhid tatkala itu.

Tatkala seluruh manusia di negerinya kufur kepada Allah ﷻ, Nabi Ibrahim adalah satu-satunya orang yang bertauhid kepada

29 HR. Ibnu Hibban No. 6425, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani

Allah ﷻ. Walaupun seluruh penduduk negerinya, bahkan ayahnya pun menentang dirinya, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* tidak peduli dan senantiasa terus mendakwahkan tauhid kepada manusia.

Di antara hal-hal yang Nabi Ibrahim *'alaihissalam* lakukan saat mendakwahkan tauhid kepada penduduk negerinya adalah Beliau *'alaihissalam* berdebat dengan para penyembah berhala. Lebih dari itu, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* bahkan menghancurkan berhala-berhala tersebut. Selain itu, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* juga mendebati para penyembah benda-benda langit.³⁰

5. Nabi Ibrahim *'alaihissalam* diakui oleh orang-orang dari kaum Yahudi, Nasrani, Musyrik Arab, dan juga tentunya kaum Muslimin.

Hal ini karena Nabi Ibrahim *'alaihissalam* adalah nenek moyang dari kaum Yahudi dan Nasrani, sehingga tidak heran jika mereka mengenal sosok Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, bahkan mereka pun mengklaim bahwa mereka adalah pengikut Nabi Ibrahim *'alaihissalam*.

Hal yang sama pun terjadi pada kaum Musyrik Arab yang berasal dari suku Quraisy, mereka seluruhnya adalah keturunan dari Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, sehingga mereka pun juga mengklaim sebagai pengikut Nabi Ibrahim *'alaihissalam*.

30 Sebagaimana yang Allah kisahkan dalam QS al-An'am : 75-81

Di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ pun bantah klaim mereka tersebut dalam firman-Nya,

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا
مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (QS. Ali 'Imran: 67)

Masih banyak keutamaan-keutamaan Nabi Ibrahim 'alaihissalam yang lainnya.³¹



31 Lihat: Buku penulis yang berjudul "Mendulang Mutiara Faedah Kisah Para Nabi"

Inilah beberapa poin yang menjadikan perlu adanya penjelasan tentang agama hanif yang Nabi Ibrahim *'alaihissalam* berdiri di atasnya.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan bahwa hakikat agama Nabi Ibrahim *'alaihissalam* adalah "menyembah Allah semata dan memurnikan ketaatan kepada-Nya". Artinya, mentauhidkan (pengesaan) Allah dengan tidak beribadah kepada selain Allah ﷻ, tidak kepada berhala-berhala, benda-benda langit, tidak kepada siapa pun.

Atas hal ini, Allah ﷻ perintahkan kepada seluruh manusia.

Banyak dalil tentang hal ini, di antaranya adalah firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Makna **يَعْبُدُونِ** (menyembah Allah) pada ayat di atas dikatakan

oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah

يُوحِّدُونَ (mentauhidkan Allah ﷻ).

Inilah hakikat dari agama Nabi Ibrahim 'alaihissalam, yang mana seluruh manusia, bahkan jin diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk mengikutinya.

وَأَعْظَمُ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ التَّوْحِيدُ وَهُوَ: إِفْرَادُ اللَّهِ
بِالْعِبَادَةِ.

“Hal teragung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah”

Syarah:

Benar, tauhid adalah perkara terbesar yang Allah ﷻ perintahkan. Terbukti, seluruh para nabi menyerukan hal ini. Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut itu.'" (QS. An-Nahl: 36)

Allah ﷻ juga berfirman tentang Nabi Hud *alaihissalam*,

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ
إِلَٰهِ غَيْرِهِ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?' (QS. Al A'raf: 650).

Allah ﷻ juga berfirman tentang kaum Nabi Nuh *alaihissalam*,

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا
يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali

kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'." (QS. Nuh: 23)

Ini menunjukkan bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam memerintahkan kaumnya untuk meninggalkan sesembahan-sesembahan selain Allah, sehingga kaumnya bersikeras untuk tetap menyembah sesembahan-sesembahan tersebut.

Allah ﷻ juga berfirman tentang Nabi Shalih *alaihissalam*,

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ
مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya'." (QS. Al-A'raf: 73)

Begitu juga dengan nabi-nabi lainnya, mereka seluruhnya diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk menyerukan tauhid kepada umat mereka masing-masing. Hal ini karena tauhid merupakan tujuan dari penciptaan seluruh makhluk.

Seseorang yang mengerti akan hal ini (tauhid merupakan tujuan penciptaan manusia), maka tauhid akan senantiasa berada di benaknya. Dalam aktivitas kesehariannya, ia akan selalu mengaplikasikannya dengan tauhid, seperti ketika hendak

membantu orang lain, ia akan berpikir apakah yang ia lakukan ini karena Allah ﷻ ataukah tidak? Begitu juga saat mengunjungi orang tua, saudara, ataupun kerabat, ia akan berpikir apakah yang ia lakukan tersebut karena Allah ﷻ ataukah tidak? Dan begitu seterusnya pada aktivitas-aktivitas yang lain, sehingga jadilah aktivitas-aktivitas tersebut bernilai ibadah di sisi Allah ﷻ.

Namun sangat disayangkan, banyak di antara kita yang lalai akan hal ini.

Ini menyadarkan bahwa seharusnya konsentrasi dakwah para dai dalam berdakwah adalah tauhid. Namun, bukan berarti para dai tidak boleh untuk berdakwah tentang permasalahan-permasalahan agama yang lain seperti, akhlak, ekonomi, sirah dan lainnya. Yang dimaksud adalah apa pun yang pembahasan/materi yang didakwahkan, para dai harus terfokus bahwa substansi dari dakwahnya tersebut adalah mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah ﷻ, sebab sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tauhid merupakan tujuan utama diciptakannya manusia dan juga tujuan utama Allah ﷻ mengutus para rasul.

Apa itu tauhid?

Di sini, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mendefinisikan tauhid dengan "mengesakan Allah ﷻ dalam ibadah". Artinya adalah semua ibadah hanya untuk Allah ﷻ.

وَأَعْظَمُ مَا نَهَى عَنْهُ الشِّرْكَ، وَهُوَ: دَعْوَةٌ غَيْرِهِ
مَعَهُ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا
بِهِ شَيْئًا

"Sementara hal yang sangat dilarang-Nya adalah kesyirikan, yaitu beribadah kepada selain Allah bersama Allah. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ (yang artinya), 'Dan sembahlah Allah dan jangan berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun'. (QS. An-Nisa: 35)"

Syarah:

Setelah menjelaskan perkara terbesar yang Allah perintahkan, selanjutnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*

kemudian menjelaskan tentang perkara terbesar yang Allah ﷻ larang, yaitu syirik.

Apa itu syirik?

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mendefinisikan syirik dengan “beribadah kepada selain Allah ﷻ bersama Allah”.

Syirik dalam bahasa Indonesia artinya adalah menyekutukan, yang berarti menduakan, mentigakan, mengempatkan, dan seterusnya. Karenanya, orang-orang yang melakukan kerja sama di antara beberapa orang disebut dengan syarikat.

Nabi Muhammad ﷺ pernah ditanya, apakah dosa yang paling besar? Nabi Muhammad ﷺ pun menjawab,

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نَدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ

“Engkau mengambil tandingan bagi Allah ﷻ padahal Allah ﷻ lah yang menciptakan engkau.”⁽³²⁾

Dari sini dapat dipahami bahwa syirik bukan berarti tidak beribadah kepada Allah ﷻ seperti halnya ateis, namun syirik

32 HR. Bukhari No. 4477 dan Muslim No. 86

yaitu beribadah kepada Allah ﷻ dan juga beribadah kepada selain Allah ﷻ. Artinya, seseorang mengambil sekutu untuk digandengkan dengan Allah ﷻ dalam peribadatan.

Inilah yang terjadi pada kaum musyrikin Arab. Jika kita kembali membaca sejarah-sejarah mereka, akan kita dapati bahwa mereka pun beribadah kepada Allah ﷻ, mereka melakukan umrah dan haji.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa ketika melakukan tawaf mereka mengucapkan,

لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

"Kami menyambut panggilanmu Ya Allah, tidak ada sekutu bagi-Mu."

Mendengar itu, Nabi Muhammad ﷺ pun menegur mereka agar mencukupkan perkataan mereka di situ. Namun ternyata mereka meneruskan ucapan mereka dengan berkata,

إِلَّا شَرِيكًا هُوَ لَكَ، تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ

"Kecuali sekutu bagi-Mu yang memang Kau kuasai dan ia tidak menguasai."⁽³³⁾

Selain itu, Nabi Muhammad ﷺ sebelum berhijrah, di setiap tahunnya Beliau ﷺ pergi ke mina untuk berdakwah di sana, sebab saat itu di Mina sedang ramai dikunjungi oleh manusia untuk melaksanakan haji. Salah satu perkataan yang Nabi Muhammad ﷺ ucapkan kepada mereka saat berdakwah ketika itu,

يا أَيُّهَا النَّاسُ: قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تَفْلِحُوا

"Wahai sekalian manusia, Katakanlah 'Lailaha ilallah' kalian akan beruntung."⁽³⁴⁾

Mereka pun menjawab seruan Nabi Muhammad ﷺ tersebut dengan berkata,

أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ

33 HR. Muslim No. 1185

34 HR. Ibnu Hibban No. 6562, dan dinyatakan sahih oleh al-Arnauth

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (QS. Shad: 5)

Intinya, penulis ingin menyampaikan poin bahwasanya syirik bukan berarti tidak beribadah kepada Allah ﷻ seperti halnya orang-orang ateis, namun syirik adalah beribadah kepada Allah ﷻ dan juga kepada selain Allah ﷻ, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Arab terdahulu.

Apakah mungkin seseorang yang melakukan salat berbuat syirik? Sangat mungkin, jika ia salat, namun ternyata ia meminta (berdoa) kepada penghuni kubur.

Apakah mungkin seseorang yang menyembelih untuk Allah ﷻ berbuat syirik? Sangat mungkin, bisa jadi saat 'idul adha ia menyembelih untuk Allah ﷻ sedang di hari lain ia menyembelih untuk jin atau setan.

Kesimpulannya, syirik merupakan lawan dari tauhid. Tauhid yaitu menyerahkan segala peribadatan hanya semata-mata kepada Allah ﷻ. Adapun syirik yaitu kepada Allah ﷻ dan juga kepada selain Allah ﷻ.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: **وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ**

شَيْئًا

“Dalilnya adalah firman Allah ﷻ (yang artinya), ‘Dan sembahlah Allah dan jangan berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun’. (QS. An-Nisa: 36)”

Syarah:

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* kemudian mendatangkan dalil bahwasanya Allah ﷻ memerintahkan tauhid dan melarang kesyirikan, yaitu firman Allah ﷻ,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.” (QS. An Nisa’: 36)

Berdasarkan ilmu usul fikih, kata **شَيْئًا** di atas memberi faedah keumuman, sebab ia adalah *isim nakirah* yang datang dalam

konteks larangan. Begitu juga dengan kalimat لَا تُشْرِكُوا pun juga memberi faedah keumuman, sebab ia adalah *fi'il* yang mengandung *masdar nakirah*.

Dari sini, arti وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ص dalam bahasa Indonesia secara lengkap adalah "Dan janganlah kalian menyekutukan Allah ﷻ dengan apa pun dalam bentuk syirik apa pun".

Di sini terdapat dua keumuman:

1. Jangan kalian menyekutukan Allah ﷻ dengan apa pun

شَيْئًا^ص.

Dalam hal ini termasuk nabi, malaikat, wali, pohon, jin, mayat, dan yang lainnya.

2. Bentuk syirik apa pun وَلَا تُشْرِكُوا.

Baik itu syirik akbar, syirik kecil, syirik *khafi*, syirik *Jali*, dan segala bentuk syirik lainnya.

Inilah hakikat dari *milah* (agama) Nabi Ibrahim 'alaihissalam yang kita diperintahkan untuk mengikutinya, yaitu bertauhid dan tidak berbuat syirik sama sekali dengan apa pun dan dalam bentuk apa pun.



فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَا الْأُصُولُ الثَّلَاثَةُ الَّتِي يَجِبُ عَلَيَّ

الْإِنْسَانِ مَعْرِفَتُهَا؟ فَقُلْ: مَعْرِفَةُ الْعَبْدِ رَبَّهُ، وَدِينَهُ،

وَنَبِيِّهِ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Apabila ditanyakan kepadamu, ‘Apa al-ushul as-tsalatsah (tiga hal mendasar) yang wajib diketahui oleh tiap-tiap

muslim?’ Maka, jawablah, ‘Seorang hamba mengenal Tuhannya, agamanya, dan Nabinya Muhammad ﷺ.’”

Syarah:

Sebelum masuk pada pembahasan, penulis ingin mengisyaratkan bahwa risalah ini ditulis oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* sebagai risalah termudah yang dapat dipahami oleh kalangan manusia secara umum. Karenanya, beliau *rahimahullah* menuliskan dalam bentuk global tidak secara rinci.

Penulis pun dalam menjelaskan perkataan-perkataan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* akan menggunakan metode penjelasan secara global, tidak secara rinci, karena ketika ingin penjelasan yang lebih rinci harus menggunakan buku-buku lain lagi yang ditulis oleh beliau *rahimahullah*.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menyebutkan bahwa ada 3 perkara yang wajib diketahui oleh setiap muslim, yaitu:

1. Mengetahui Tuhannya.
2. Mengetahui agamanya.
3. Mengetahui nabinya.

Dalam istilah syariat 3 perkara ini disebut dengan fitnah kubur, yaitu ujian (fitnah) pertama yang akan manusia alami setelah meninggal. Inilah 3 pertanyaan pertama yang ditanyakan oleh malaikat Munkar dan Nakir kepada setiap mayat, siapa Tuhanmu?

apa agamamu? Siapa nabimu? Siapa yang mampu menjawab 3 pertanyaan ini, maka setelahnya akan mudah baginya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

القَبْرِ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ
أَيْسَرُ مِنْهُ

"Kubur adalah tempat persinggahan akhirat yang pertama. Barangsiapa yang selamat darinya, maka jenjang berikutnya akan lebih mudah."³⁵

Perlu dipahami bahwa ketiga pertanyaan ini hanya bisa dijawab dengan iman, bukan dengan ilmu dan wawasan semata. Barangsiapa yang Allah ﷻ, agama Islam, dan Nabi Muhammad ﷺ selalu di benaknya dalam sehari-harinya, maka tentu ia akan bisa menjawab.

Mengapa dikatakan bahwa pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab dengan ilmu dan wawasan semata? Jawabannya adalah karena orang-orang munafik apalagi kafir, mereka tidak akan bisa menjawab pertanyaan tersebut tatkala di alam kubur, padahal kita tahu bahwa orang-orang munafik sangat mengenal sosok

35 HR. Tirmidzi No. 2308, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani

Nabi Muhammad ﷺ. Bagaimana tidak, mereka mengerti nasab Nabi ﷺ, mereka hidup bersama Nabi ﷺ, mereka salat bersama Nabi ﷺ, bahkan pada beberapa peperangan mereka ikut bersama Nabi ﷺ, namun ketika di alam kubur di mana kondisi pada saat itu sangat mengerikan Allah ﷻ pun cabut ilmu dan wawasan mereka tentang Nabi Muhammad ﷺ.

Dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan saat orang-orang munafik ditanyakan tentang Nabi Muhammad ﷺ di alam kubur mereka pun menjawab,

هَاهَا لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُ

*"Hah...hah... aku tidak tahu, aku mendengar orang mengatakan sesuatu, kemudian aku mengatakan hal tersebut."*³⁶

Sama juga halnya dengan orang-orang kafir di zaman ini. Jika kita bertanya kepada mereka, siapakah Tuhan orang Islam? Tentu mereka akan menjawab dengan lantang "Allah". Lebih dari itu, kita dapati sebagian mereka bahkan telah pandai mengucapkan

36 HR. Bukhari No. 26 dan Muslim No. 905

zikir-zikir yang di ajarkan oleh syariat Islam seperti, "Alhamdulillah", "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un", "Subhanallah", dan yang lainnya. Begitu juga jika kita bertanya kepada mereka tentang 2 pertanyaan selanjutnya, tentu mereka mampu menjawabnya. Namun, ketika di alam kubur kelak mereka tidak akan bisa menjawab 3 pertanyaan tersebut.

Dari sini dapat dipahami bahwa mempelajari 3 pertanyaan ini sangat penting bagi setiap muslim. Dengan mempelajarinya kita akan mengenal siapa Tuhan yang akan kita sembah, apa agama Islam yang dimaksud untuk kita jalankan, dan siapa itu Nabi Muhammad ﷺ untuk kita jalankan wasiat-wasiatnya. Dengan itu, hal-hal tersebut akan mendarah daging di tubuh kita menjadi keimanan yang benar dan akhirnya kita akan mampu menjawab pertanyaan di alam kubur dengan keimanan yang kita miliki.

(Pokok Pertama : Mengenal Allah)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah berkata :

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَقُلْ: رَبِّيَ اللَّهُ الَّذِي

رَبَّانِي، وَرَبِّي جَمِيعَ الْعَالَمِينَ بِنِعْمِهِ

“Apabila ditanyakan kepadamu, ‘Siapa Tuhanmu?’ Maka jawablah, ‘Tuhanku adalah Allah yang telah mentarbiyahku dan seluruh alam semesta dengan nikmat-nikmat-Nya.”

Syarah:

الرَّبُّ di dalam bahasa Arab berasal dari الرُّبُوبِيَّةُ (*ar-rububiyah*)

yang maknanya kembali kepada sifat *rububiyah* Allah ﷻ, yaitu menciptakan, memiliki/menguasai, dan mengatur seluruh alam semesta.³⁷

Oleh karena itu, Syekh Muhammad bin Abdul Wahab *rahimahullah* menggunakan kata *tarbiah* untuk menjelaskan sifat Allah ﷻ berkaitan dengan pengurusannya terhadap makhluk, sebab *tarbiah* merupakan salah satu di antara makna *Rabb*.

³⁷ Lihat: Mu'jam Maqayis al-Lughah (2/313)

Adapun makna tarbiah secara bahasa Indonesia adalah memelihara dan mengurus. Sebagaimana kita tahu, jika dikatakan kita menarbiah anak, maka maknanya adalah kita memeliharanya sejak kecil, seluruh kebutuhannya akan kita penuhi dan serta kita ayomi.

Demikian pula Allah ﷻ. Allah ﷻ menarbiah kita artinya Allah ﷻ yang mengurus kita, mulai dari menciptakan kita dari tidak ada menjadi ada, kemudian Allah ﷻ memberikan segala kebutuhan yang kita perlukan, Allah ﷻ juga memberikan nikmat-nikmat yang begitu besar nan melimpah seperti kita dapat melihat, mendengar, berpikir, dan yang lainnya.

Tidak cukup sampai di situ, tarbiah Allah ﷻ tersebut tidak hanya berlaku pada kita saja, namun berlaku pada seluruh makhluk yang ada di alam semesta.

Matan:

وَهُوَ مَعْبُودِي لَيْسَ لِي مَعْبُودٌ سِوَاهُ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ
تَعَالَى: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَكُلُّ مَنْ سِوَى
اللَّهِ عَالَمٌ، وَأَنَا وَاحِدٌ مِنْ ذَلِكَ الْعَالَمِ.

“Dia adalah sesembahanku. Aku tidak memiliki sesembahan selain Dia. Dalilnya adalah firman Allah (yang artinya), ‘Segala puji milik Allah tuhan semesta alam’. (QS. Al-Fatihah: 2) Segala sesuatu selain Allah adalah alam (makhluk).”

Syarah:

Tauhid *rububiyah* adalah meyakini bahwa hanya Allah ﷻ lah yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh alam semesta. Adapun tauhid *uluhuiyah* adalah beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata.

Karena Allah ﷻ yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh alam semesta, maka Allah ﷻ saja lah yang berhak

disembah. Para ulama menyebutnya dengan ungkapan, "Tauhid *rububiyah* membawa konsekuensi tauhid *uluhiyah*".

Hal ini merupakan perkara yang sangat logis. Jika saja yang mengandung, menyusui, mengurus kita hingga dewasa adalah ibu kandung kita, maka dialah yang berhak untuk kita berbakti kepadanya, bukan kepada ibu-ibu yang lain. Begitu juga halnya, seorang wanita yang kita lamar dan nikahi dengan memberikannya mahar, kemudian memberinya nafkah, segala kebutuhannya, bahkan hadiah, dan yang lainnya, lantas ia berbakti dan melayani lelaki lain, maka tentu wanita tersebut telah berperilaku kurang ajar.

Begitulah Allah ﷻ, karena Dia adalah satu-satunya yang menciptakan kita, maka Dia saja lah yang berhak kita sembah. Jika saja ada pencipta dan pengatur selain Allah ﷻ, baik itu para malaikat, para nabi, para jin, para wali, maka tentunya mereka berhak untuk kita sembah. Namun kenyataannya tidak demikian, hanya Allah ﷻ lah satu-satunya pencipta alam semesta, tidak ada campur tangan selain-Nya.

Karena itu, orang-orang yang melakukan kesyirikan dengan menyembah penghuni kubur merupakan orang-orang yang tidak menggunakan akal sehatnya. Bagaimana mungkin mereka meminta, bahkan sampai menangis-nangis meminta kepada penghuni kubur sedang penghuni kubur tersebut tidak bisa

berbuat apa-apa. Jika saja para penghuni kubur tersebut saat masih hidup tidak boleh kita sembah, apalagi setelah mati yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Jangankan para penghuni kubur, para malaikat pun yang diperintahkan oleh Allah untuk mengatur sebagian alam semesta tidak boleh kita sembah.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* kemudian mendatangkan dalil bahwasanya Allah ﷻ adalah *Rabb* seluruh alam semesta, yaitu firman Allah ﷻ,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-Fatihah: 2)

Disebutkan pada ayat **الْحَمْدُ لِلَّهِ** "Segala puji bagi Allah ﷻ".

Artinya, yang benar-benar berhak untuk dipuji hanya Allah ﷻ, dan yang benar-benar berhak untuk dipuji dari segala sisi hanyalah Allah ﷻ.³⁸

38 Lihat: Tafsir as-Sa'di hal. 39

Adapun selain Allah ﷻ (makhluk) hanya dapat dipuji karena bisa melakukan ini dan itu, sementara yang bisa membuat mereka melakukan ini dan itu adalah Allah ﷻ. Jadi harusnya yang berhak untuk mendapatkan pujian adalah Allah ﷻ, sebab Allah ﷻ lah yang menciptakan mereka. Karenanya, jika kita kagum melihat sesuatu, kita disyariatkan untuk mengucapkan "*Masyaallah Tabarakallah*".

Selain itu juga, selain Allah ﷻ yang kita puji pasti memiliki kekurangan dari sisi yang lain. Berbeda dengan Allah ﷻ, Allah ﷻ sempurna sehingga berhak dipuji dari segala sisi.

Disebutkan juga pada ayat رَبِّ الْعَالَمِينَ "*Tuhan semesta alam*".

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Rabb* adalah penguasa. Adapun الْعَالَمِينَ maknanya adalah semua selain Allah ﷻ, sebagaimana penjelasan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di atas.

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: بِمَ عَرَفْتَ رَبَّكَ؟ فَقُلْ: بِآيَاتِهِ
وَمَخْلُوقَاتِهِ، وَمِنْ آيَاتِهِ: اللَّيْلُ، وَالنَّهَارُ، وَالشَّمْسُ،
وَالْقَمَرُ، وَمِنْ مَخْلُوقَاتِهِ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ
وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَمَا بَيْنَهُمَا؛ وَالدَّلِيلُ
قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا
لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾. وَقَوْلُهُ
تَعَالَى: ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Jika ditanyakan kepadamu, ‘Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?’ Maka jawablah, ‘Dengan ayat-ayat-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Di antara tanda adanya Allah dari ayat-ayatnya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Di antara tanda adanya Allah dari makhluk-makhluk-Nya adalah tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Dalilnya adalah firman Allah: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, jika kalian benar-benar beribadah kepada-Nya (QS. Fusshilat: 37). Juga firman Allah: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ketahuilah bahwa bagi Allah

segala penciptaan dan segala perintah, Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-A'raf: 54)'."

Syarah

Dalil-dalil atau ayat-ayat yang disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, jika kita membahasnya secara panjang lebar, maka ayat-ayat tersebut akan menunjukkan tentang adanya Tuhan. Pembahasan panjang lebar tentang ini telah penulis bahas dalam beberapa pengajian penulis, serta bantahan terhadap orang-orang Ateis.

Salah satu tanda yang menunjukkan adanya Tuhan adalah teraturnya matahari dan bulan. Hal ini menunjukkan adanya Tuhan, karena matahari dan bulan tidak terjadi dengan sendirinya. Buktinya, kita melihat adanya tanggalan, kita bisa mengetahui gerhana matahari ataupun gerhana bulan, kita bisa mengetahui jadwal perubahan musim, itu semua menunjukkan bahwa matahari dan bulan memiliki sistem peredaran yang teratur dan tidak berubah.

Jika sekiranya matahari atau bulan bukan makhluk, melainkan Tuhan, maka seharusnya masing-masing memiliki kehendak, namun kita sama-sama tahu bahwa matahari dan bulan tidak bisa berkehendak, bahkan keduanya adalah yang dikehendaki dan diatur sehingga tidak bisa keluar dari orbitnya, Allah ﷻ

berfirman,

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ
النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. Yasin: 40)

Maka, sudah sangat jelas bahwa yang mengatur matahari dan bulan adalah penciptanya, pencipta seluruh alam semesta.

Logika sederhana, sebagaimana kisah tentang orang-orang Ateis dan Abu Hanifah *rahimahullah*. Orang-orang Ateis tersebut berdialog dengan Abu Hanifah tentang adanya Tuhan atau tidak. Maka Abu Hanifah berkata bahwa renungkanlah tentang sebuah kapal yang bersandar di sungai Dajlah, kemudian barang dari kapal tersebut turun dengan sendirinya, tanpa ada awak kapal yang mengangkutnya, kemudian naik pula barang-barang yang baru tanpa ada awak kapal yang mengangkutnya, kemudian kapal tersebut berlabuh ke pelabuhan berikutnya, apakah itu bisa terjadi? Orang-orang Ateis pun mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Maka Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa jika kapal saja yang kecil tidak bisa beroperasi dengan sendirinya, maka bagaimana lagi dengan alam semesta yang teratur dengan aturannya.³⁹

39 Lihat: Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah (1/35) dan Tafsir Ibnu Katsir (1/197)

Dialog yang terjadi antara Abu Hanifah dan orang-orang Ateis adalah salah satu dalil di antara sekian banyak dalil yang menunjukkan adanya Tuhan. Namun, kita tidak bisa membahas hal ini panjang lebar, karena pembahasan ini telah penulis bahas dalam kajian penulis tentang dalil-dalil adanya Tuhan.⁴⁰

وَالرَّبُّ هُوَ الْمَعْبُودُ، وَالِدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا
النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ
فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ
بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan Rabb (pengatur alam semesta ini), Dialah satu-satunya yang berhak disembah. Adapun dalilnya adalah firman Allah,

40 Silahkan baca buku penulis “Syarah rinci rukun iman” pada pembahasan tauhid Ar-Rububiyah, tentang dalil-dalil adanya Tuhan

‘Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui’ (QS. Al-Baqarah: 21-22).”

Syarah

Fokus pembahasan kita di sini adalah bukan hanya sekadar penegasan bahwa Allah ﷻ yang menciptakan alam semesta ini, namun juga untuk menegaskan bahwa Allah ﷻ juga mengatur alam semesta. Segala hukum yang berlaku secara hukum adalah hukum-Nya, dan segala perintah yang berlaku adalah perintah-Nya, sehingga Allah ﷻ-lah yang berhak untuk disembah sebagaimana dalil yang dibawakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*.

Kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah ﷻ, maka sudah sepantasnya Allah ﷻ kita sembah. Jika sekiranya ada selain Allah

ﷻ yang bersama-Nya dalam menciptakan manusia, maka tentu dia juga berhak di sembah. Misalnya, jika sekiranya ada tiga Tuhan yang menciptakan kita, maka kita punya hak untuk menyembah ketiga Tuhan tersebut, dan ketiga Tuhan tersebut berhak untuk disembah. Namun, yang menciptakan kita hanyalah Allah ﷻ semata, tidak ada yang bersama dengan Allah ﷻ dalam menciptakan kita. Maka dari itu, Allah ﷻ mengingatkan kita untuk hanya menyembah-Nya.

Pada dalil yang Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* bawakan di atas, menunjukkan bahwasanya Allah ﷻ tidak hanya menciptakan manusia seluruhnya, akan tetapi Allah ﷻ juga menciptakan seluruh sarana prasarana bagi manusia. Sarana prasarana tersebut berupa bumi dengan hamparannya, sungai-sungai yang mengalir, laut yang begitu luasnya, pepohonan yang indah, dan sarana prasarana lainnya yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Tidak hanya bumi, Allah ﷻ juga menciptakan langit bagi manusia sebagai atap, yang darinya diturunkan air hujan, dan dari air hujan itu kemudian menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan di bumi sebagai rezeki bagi manusia.

Dengan semua yang Allah ﷻ ciptakan, manusia beserta sarana prasarannya, maka janganlah kita mengambil tandingan-tandingan dan sekutu bagi Allah ﷻ. Bagaimana mungkin seseorang bisa mengambil tandingan-tandingan dan menyekutukan Allah ﷻ sementara Dia-lah yang menciptakan seluruh alam semesta ini?

Secara umum, manusia di atas muka bumi ini lebih banyak orang-orang musyrik. Orang-orang yang kufur kepada Allah, yang menyembah nabi Isa álaihis salam, yang menyembah dewa, yang menyembah patung, yang menyembah matahari, jauh lebih banyak daripada orang-orang Islam, bahkan kaum muslimin pun sendiri masih ada sebagian yang terjerumus ke dalam model-model kesyirikan. Padahal, yang menciptakan seluruh manusia beserta prasarannya adalah Allah ﷻ, maka sudah sepantasnya hanya Allah ﷻ yang manusia sembah. Tidak heran jika Nabi Muhammad ﷺ mengatakan bahwa dosa kesyirikan adalah dosa yang paling besar.

Oleh karenanya, sangat logis apabila dikatakan bahwa hanya Allah ﷻ yang berhak untuk disembah karena Dialah yang menciptakan kita dan segala penunjang kebutuhan hidup kita, dan tidak diciptakan oleh selain Dia.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda ketika ditanya tentang dosa yang paling besar,

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

"Yaitu kamu menyekutukan Allah, sementara Dialah yang menciptakanmu."⁴¹

Ibnu Katsir *rahimahullah*⁴² berkata,

الْخَالِقُ لِهَذِهِ الْأَشْيَاءِ هُوَ الْمُسْتَحَقُّ لِلْعِبَادَةِ

"Yang menciptakan ini semua, dialah yang berhak untuk disembah (dan bukan yang lainnya)."

Syarah

Untuk orang-orang yang menyembah para wali, apakah wali tersebut yang memberikan rezeki kepada Anda? Apakah wali tersebut yang membuat matahari sehingga menjadikan pagi awal Anda jadi lebih indah? Apakah wali tersebut yang membuat gelap gulita di malam hari sehingga Anda bisa istirahat dengan nyenyak di malam hari? Sama sekali bukan wali tersebut,

41 HR. Bukhari No. 4477

42 Ibnu Katsir *rahimahullah* adalah seorang mufasir yang sangat familier di telinga kita. Dia adalah seorang ahli tafsir yang bermazhab syafi'i dalam masalah fikih, dan bermazhab salaf dalam masalah akidah, sehingga sangat direkomendasikan agar dimiliki dan dipelajari oleh kaum muslimin

melainkan Allah ﷻ yang menjadikan itu semua bagi kalian. Lantas, bagaimana kemudian kalian dengan begitu mudahnya meminta kepada para wali yang hakikatnya tidak bisa memberikan apa-apa?

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah berkata :

وَأَنْوَاعُ الْعِبَادَةِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا مِثْلُ: الْإِسْلَامِ،
وَالْإِيمَانِ، وَالْإِحْسَانِ، وَمِنْهُ: الدُّعَاءُ، وَالْخَوْفُ،
وَالرَّجَاءُ، وَالتَّوَكُّلُ، وَالرَّغْبَةُ، وَالرَّهْبَةُ، وَالْخُشُوعُ،
وَالْخَشْيَةُ، وَالْإِنَابَةُ، وَالْاسْتِعَانَةُ، وَالْاسْتِعَاذَةُ،
وَالْاسْتِغَاثَةُ، وَالذَّبْحُ، وَالنَّذْرُ، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ
الْعِبَادَةِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا. كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى.

"Macam-macam ibadah yang diperintahkan kepada kita seperti Islam, iman, dan ihsan. Di antaranya pula adalah

berdoa, al-khauf, raja', bertawakal, raghbah, rahbah, khusyuk, khasyah, inabah, istianah, istiazah, istigasah, az-zabh (menyembelih), bernazar, dan model-model ibadah lain yang Allah perintahkan kepada kita, semuanya hanya untuk Allah Ta'ala."

وَالدَّلِيلُ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا

تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾. فَمَنْ صَرَفَ مِنْهَا شَيْئًا لِغَيْرِ

اللَّهِ؛ فَهُوَ مُشْرِكٌ كَافِرٌ؛ وَالدَّلِيلُ: قَوْلُهُ تَعَالَى:

﴿وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا

حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾. وَفِي

الْحَدِيثِ: (الدُّعَاءُ مَخِ الْعِبَادَةِ). وَالدَّلِيلُ: قَوْلُهُ

تَعَالَى: ﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ

الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ ﴿١١٧﴾

“Adapun dalil doa adalah firman Allah, ‘Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun disertakan bersama doamu kepada Allah’ (QS. Al-Jin: 18). Barang siapa memalingkan doa kepada selain Allah, maka dia telah musyrik dan kafir, dalilnya adalah firman Allah, ‘Dan barang siapa berdoa kepada Allah bersama dengan sembahhan yang lain, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung’ (QS. Al-Mu’minun: 117). Adapun dalil hadis, ‘Doa adalah inti sari ibadah’. Dan juga dalilnya adalah firman Allah Ta’ala: Dan Tuhanmu berfirman: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina’.”

وَدَلِيلُ الْخَوْفِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ

إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Adapun dalil tentang khauf adalah firman Allah, ‘Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tapi takutlah kepada-Ku jika kalian benar-benar beriman’ (QS. Ali Imran: 175).”

وَدَلِيلُ الرَّجَاءِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ

رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ

أَحَدًا

“Adapun dalil raja’ adalah firman Allah, ‘Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya’ (QS. Al-Kahfi: 110).”

وَدَلِيلُ التَّوَكُّلِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. وقوله: وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ

حَسْبُهُ

“Adapun dalil tawakal adalah firman Allah, ‘Dan hanya kepada Allah-lah kalian bertawakal jika kalian beriman’ (QS. Al-Maidah: 23). Dan juga firman Allah, ‘Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah cukup baginya’ (QS. Ath-Thalaq: 3).”

وَدَلِيلُ الرَّغْبَةِ، وَالرَّهْبَةِ، وَالْخُشُوعِ: قَوْلُهُ تَعَالَى:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا

وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

“Adapun dalil tentang raghbah, rahbah, dan khusyuk adalah firman Allah, ‘Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami

dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami' (QS. Al-Anbiya': 90)."

وَدَلِيلُ الْخَشْيَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: فَلَا تَخْشَوْهُمْ

وَإِخْشَوْنِي

"Adapun dalil tentang khasyah adalah firman Allah, 'Maka jangan takut kepada mereka, tapi takutlah kepadaku' (QS. Al-Baqarah: 150)."

وَدَلِيلُ الْإِنَابَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ

وَأَسْلِمُوا لَهُ

"Adapun dalil tentang inabah adalah firman Allah, 'Dan kembalilah kalian kepada Rabb kalian, dan berserah dirilah kepada-Nya' (QS. Az-Zumar: 54)."

وَدَلِيلُ الْاِسْتِعَانَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ. وَفِي الْحَدِيثِ: (وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنِ
بِاللَّهِ)

“Adapun dalil istianah adalah firman Allah, ‘Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan’ (QS. Al-Fatihah: 5). Juga dalam hadis kata Nabi ﷺ, ‘Apabila kalian meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah’.”

وَدَلِيلُ الْاِسْتِعَاذَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ
الْفَلَقِ﴾ وَ قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

“Adapun dalil istiazah adalah firman Allah, ‘Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai waktu fajar’ (QS. Al-Falaq: 1). Juga firman Allah, ‘Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabbnya manusia’ (QS. An-Nas: 1).”

وَدَلِيلُ الْاِسْتِغَاثَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: اِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ

فَاَسْتَجَابَ لَكُمْ

“Adapun dalil tentang istigasah adalah firman Allah, ‘(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu’ (QS. Al-Anfal: 9).”

وَدَلِيلُ الذَّبْحِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ اِنِّي هَدَانِي رَبِّي

اِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَيِّمًا مِّلَّةَ اِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ * قُلْ اِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي

وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهٗ

وَبِذَلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا اَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿۱۰﴾ . وَمِنَ السُّنَّةِ:

(لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللّٰهِ).

“Adapun dalil tentang az-zabh (menyembelih) adalah firman Allah, ‘Katakanlah: Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Katakanlah: Sesungguhnya salatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)’ (QS. Al-An’am: 161-131). Adapun dalil dari hadis adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ, ‘Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah.’”

ودليل النذر قوله تعالى: يُؤْفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ

يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

“Adapun dalil nazar adalah firman Allah, ‘Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana’ (QS. Al-Insan: 7).”

Syarah

Setelah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan tentang Allah ﷻ adalah Rabb yang mencipta sehingga Dialah yang berhak disembah, selanjutnya Syekh menjelaskan kepada kita untuk mengetahui apa saja model-model ibadah. **Mengetahui model-model ibadah ini sangat penting untuk kita ketahui karena ibadah ini adalah suatu perkara yang tidak boleh diserahkan kepada selain Allah ﷻ.**

Sebagian orang menyangka bahwa dirinya tidak berbuat syirik, dia tidak beribadah kepada Allah ﷻ, padahal dia tidak sadar bahwa dirinya telah beribadah kepada selain Allah ﷻ. Di antara buktinya adalah dia meminta kepada penghuni kubur. Dia merasa bahwa meminta kepada penghuni kubur bukan termasuk ibadah, padahal meminta dan berdoa itu adalah ibadah, dan tidak boleh dipanjatkan kepada selain Allah ﷻ.

Sebagian orang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah berbuat syirik kepada Allah ﷻ, akan tetapi dalam praktiknya dia menyembelih hewan untuk diserahkan kepada jin. Menyembelih adalah ibadah, dan tidak boleh ditujukan kepada selain Allah ﷻ.

Apabila menyembelih ditujukan kepada selain Allah, maka itulah yang dinamakan perbuatan syirik.

Oleh karena itu, inilah mengapa pentingnya untuk kita ketahui, untuk kita ajarkan kepada masyarakat tentang apa-apa saja yang dinamakan ibadah. Agar ketika kita sudah tahu yang mana saja yang dinamakan ibadah, kita pun tidak menyerahkannya kepada selain Allah ﷻ. Maka mulailah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan tentang macam-macam ibadah beserta dalil-dalilnya.

1. Doa

Di antara dalil yang dibawakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* yang menunjukkan bahwasanya doa adalah ibadah yaitu firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun disertakan bersama doamu kepada Allah." (QS. Al-Jin: 18)

Pada firman Allah ﷻ ini, kata **مَعَ** artinya adalah bersama.

Adanya kata tersebut dalam firman Allah ini menunjukkan bahwa

berdoa kepada selain Allah ﷻ adalah kesyirikan. Mengapa demikian? Karena yang dimaksud dengan kesyirikan adalah seseorang berdoa kepada Allah ﷻ dan berdoa pula kepada selain Allah ﷻ, seseorang beribadah kepada Allah ﷻ dan juga kepada selain Allah ﷻ. Jika sekiranya seseorang tidak mengenal Allah, lantas dia menyembah dan hanya beribadah kepada selain Allah tersebut, maka asalnya dia tidak dikatakan berbuat syirik secara bahasa, karena yang dimaksud syirik secara bahasa adalah seseorang menyekutukan Allah dengan selain-Nya, seperti seseorang yang beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada selain Allah.

Namun, demikianlah yang terjadi pada orang-orang musyrikin, mereka berdoa kepada Allah ﷻ, dan juga berdoa kepada selain Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا رَكَبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا

نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"Maka apabila mereka (kaum musyrikin) naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (QS. Al-'Ankabut: 65)

Lihatlah Abu Jahal, ketika dalam perang Badar dia berdoa,

اللَّهُمَّ أَيُّنَا كَانَ أَقْطَعَ لِلرَّحِمِ، وَآتَانَا بِمَا لَا نَعْرِفُ، فَاحْنِهِ
الْغَدَاةَ

"Ya Allah, siapa di antara kami (Muhammad atau saya) yang memutuskan silaturahmi, dan membawa sesuatu yang kami tidak ketahui, binasakanlah dia hari ini."⁴³

Masih ada banyak dalil-dalil lagi yang menunjukkan bahwasanya orang-orang musyrikin itu berdoa kepada Allah ﷻ. Maka, ketika mereka berdoa kepada Allah ﷻ dan juga berdoa kepada selain Allah ﷻ, maka itulah kesyirikan.

Mungkin orang-orang bertanya tentang mengapa ketika dia berdoa kepada penghuni kubur dikatakan perbuatan syirik? Maka

43 HR. Al-Hakim No. 3264 dalam al-Mustadrak (2/357), dia mengatakan bahwa hadis ini sahih berdasarkan syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim

kita jawab bahwa apabila dia berdoa dengan mengatakan, "Ya wali fulan, berilah kepadaku ini dan itu, tolonglah aku!" maka itulah doa menurut bahasa Arab, dan doa tidak boleh dipanjatkan kepada selain Allah ﷻ.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan bahwasanya orang yang berdoa kepada Allah ﷻ dan juga kepada selain Allah ﷻ itu adalah kesyirikan dan perbuatan kekufuran. Beliau berdalil dengan firman Allah ﷻ dalam surah Al-Mu'minun, di mana Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ
عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

"Dan barang siapa berdoa kepada Allah bersama dengan sembahannya yang lain, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Al-Mu'minun: 117)

Lihatlah dalam ayat ini, Allah ﷻ juga menggunakan kata مَعَ untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah seseorang yang berdoa kepada Allah dan juga berdoa kepada sembahan selain Allah ﷻ. Ketahuilah bahwa semua yang ditujukan doa/ibadah kepadanya selain Allah ﷻ itulah yang dimaksud dengan إِلَهًا آخَرَ 'sembahan yang lain'. Maka orang yang berdoa kepada nabi, berdoa kepada wali, berdoa kepada malaikat, berdoa kepada jin, maka ia telah beribadah kepada "sembahan yang lain", maka tentu itu adalah syirik.

Lihatlah orang-orang Nasrani yang mereka berdoa kepada Nabi Isa 'alaihissalam. Apakah itu kesyirikan? Itu sangat jelas kesyirikan, dan mereka telah kafir dengan sebab ini. Oleh karenanya, hendaknya kita tidak bermain-main dan bermudah-mudah dalam masalah ibadah ini.

Ketika kita telah tahu bahwa ibadah doa ini merupakan hak Allah ﷻ, maka jangan serahkan doa tersebut kepada selain-Nya.

Sesungguhnya hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan adalah sang hamba beribadah kepada sang Tuhan. Lantas bagaimana kemudian seorang hamba berani beribadah kepada

hamba Tuhan yang lain seperti api, matahari, nabi, wali-wali, sementara kedudukannya sama-sama sebagai hamba?

Selain dua firman Allah ﷻ yang telah disebutkan, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* juga membawakan dalil dari hadis Nabi Muhammad ﷺ, bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

الدُّعَاءُ مِنْ الْعِبَادَةِ

"Doa adalah inti sari ibadah."⁴⁴

Secara derajat hadis, hadis tersebut lemah, namun secara makna benar bahwasanya doa adalah inti sari ibadah, karena telah datang dalam riwayat yang lain bahwasanya Nabi Muhammad

ﷺ telah bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Sesungguhnya doa adalah ibadah."⁴⁵

44 HR. Tirmizi No. 3371, dinyatakan daif oleh Syekh al-Albani

45 HR. Ibnu Majah No. 3828, Abu Daud No. 1479, Tirmizi No. 2969, dan dinyatakan sahih oleh Syekh al-Albani.

Dari sini, benarlah bahwasanya doa merupakan inti sari ibadah. Hal ini juga disebabkan karena orang yang berdoa itu menunjukkan dirinya sebagai hamba. Bukti kalau seseorang itu adalah hamba adalah ketika dia merasa butuh kepada sang pencipta. Maka, ketika seseorang mengangkat tangannya dan berdoa, menunjukkan bahwa dia sedang menampakkan dirinya sebagai hamba, dia menampakkan dirinya sangat butuh kepada Allah ﷻ.

Oleh karenanya, kondisi orang yang berdoa adalah kondisi yang sangat Allah ﷻ sukai. Allah ﷻ berfirman sebagaimana dalil yang disebutkan,

Hadis semacam ini merupakan metode Nabi Muhammad ﷺ ketika ingin menekankan sesuatu. Seperti sabda Nabi Muhammad ﷺ,

الْحَجُّ عَرَفَةٌ

“Haji adalah Arafah.” (HR. Ibnu Majah No. 3015, dinyatakan sahih oleh Syekh al-Albani).

Sabda Nabi Muhammad ﷺ ini tidak sedang menjelaskan bahwa haji itu hanya wukuf di padang Arafah, karena kita tahu bahwa kegiatan haji itu banyak dan bukan hanya wukuf di Arafah. Namun, ketika Nabi Muhammad ﷺ mengatakan “Haji adalah Arafah”, maka maksudnya adalah wukuf di padang Arafah merupakan rukun haji yang paling penting daripada yang lainnya.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina'." (QS. Ghafir: 60)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang yang enggan untuk berdoa kepada Allah ﷻ, maka dia termasuk orang-orang yang sombong dan akan masuk neraka dalam keadaan terhina. Dalam hadis juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ

"Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka kepadanya."⁴⁶

46 HR. Bukhari No. 658 dalam al-Adab al-Mufrad, dinyatakan sahih oleh Syekh al-Albani

Kita tentu bisa membayangkan, bagaimana kiranya jika kondisi yang paling disukai oleh Allah ﷻ ini kita serahkan pula kepada selain-Nya? Kita datang ke kuburan salah seorang wali lalu meminta dan berdoa kepadanya, kita datang ke kubur Nabi Muhammad ﷺ lalu berdoa dan meminta tolong kepadanya. Ini semua adalah syirik, bahkan berdoa dan meminta kepada selain Allah adalah syirik yang paling besar di antara syirik-syirik yang lain. Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah (berdoa) kepada sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan doanya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?" (QS. Al-Ahqaf: 46)

Bukti seseorang merupakan hamba Allah adalah berdoa dan mengakui keagungan Tuhan yang ditempati meminta, dengan mengakui kelemahan diri sehingga meminta kepada Tuhan. Namun ketika pengakuan-pengakuan itu diberikan kepada selain Allah, diberikan kepada malaikat, kepada wali, kepada jin, kepada nabi, kepada matahari, kepada batu keramat, maka ini adalah

kesyirikan, dan tidak ada syirik yang lebih parah daripada syirik berdoa kepada selain Allah ﷻ.

2. *Al-Khauf* (الْخَوْفُ) – Takut yang disertai pengagungan

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membawakan dalil tentang hal ini dari firman Allah ﷻ,

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tapi takutlah kepada-Ku jika kalian benar-benar beriman." (QS. Ali Imran: 175)

Seseorang yang takut kepada Allah ﷻ bisa terjerumus ke dalam kesyirikan. Lantas, takut seperti apa yang dimaksud di sini? Maksud dari *al-khauf* ini adalah takut ibadah, yaitu takut yang disertai bentuk pengagungan. Oleh karenanya, takut itu terbagi menjadi dua:

- *Khauf tabi'i* (الْخَوْفُ الطَّبِيعِيّ) – Takut yang merupakan tabiat

Rasa takut yang merupakan tabiat (bukan ibadah), ini asalnya boleh selama rasa takut tersebut tidak melanggar syariat. Rasa takut yang merupakan tabiat ini seperti rasa takut terhadap hewan-hewan buas, takut terhadap ketinggian, takut ketika melihat benda-benda seperti senjata dan semisalnya, hal ini boleh selama tidak membuat dia melanggar syariat.

Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Nabi Musa 'alaihissalam ketika diancam untuk dibunuh oleh Firaun, beliau kabur ke luar kota Mesir dalam kondisi ketakutan. Allah ﷻ berfirman,

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ

الظَّالِمِينَ

"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu'." (QS. Al-Qashash: 21)

Takut yang merupakan tabiat ini tidak boleh sampai membuat seseorang melanggar syariat. Contoh, jika ada seseorang laki-laki yang tidak salat berjamaah di masjid karena takut dikatakan orang-orang dengan sebutan 'sok alim', maka dia telah berdosa dengan meninggalkan salat berjamaah tersebut. Atau jika ada seorang wanita tidak memakai jilbab karena takut dicaci dan

dihina oleh teman-temannya, maka dia telah berdosa dengan menanggalkan jilbabnya. Takut yang seperti ini membuat seseorang akhirnya bermaksiat kepada Allah ﷻ, sehingga takut yang seperti ini hukumnya haram.

- Takut yang merupakan ibadah

Takut yang merupakan ibadah ini adalah takut yang disertai pengagungan, sehingga rasa takut ini hanya milik Allah ﷻ, dan tidak boleh diserahkan kepada selain Allah ﷻ.

Di antara jenis takut yang syirik adalah *al-khauf as-sirr*

(الْخَوْفُ السِّرِّيُّ), yaitu takut yang tidak terlihat sebabnya untuk seseorang merasa takut.

Contoh yang disebutkan oleh para ulama seperti takut kepada ancaman orang-orang musyrikin bahwasanya sembah-sembahan mereka akan memberikan kemudharatan baginya. Hal ini seperti kisah Nabi Hud 'alaihissalam. Ketika Nabi Hud 'alaihissalam berdakwah kepada kaumnya, kaumnya yaitu kaum 'Ad menakut-nakuti Nabi Hud 'alaihissalam. Mereka berkata,

إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ

اللَّهَ وَأَشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu". Hud menjawab, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sekutukan'." (QS. Hud: 54)

Jika sekiranya Nabi Hud 'alaihissalam takut dengan ancaman kaumnya tersebut sehingga tidak lagi berdakwah, maka itulah yang dinamakan takut syirik.

Contoh takut syirik yang lain adalah ungkapan seseorang seperti *"Kalau kita tidak beri sajen kepada penjaga laut selatan, kita akan celaka, akan ada musibah"*. Demikian pula perkataan seseorang, *"Wahai fulan, jangan engkau mengejek wali-wali kami, nanti engkau akan celaka"*. Jika ketakutan tersebut mengantarkan mereka untuk memberikan sajen, atau membuat seseorang tidak berhenti mengejek mereka yang berbuat kesyirikan karena takut ancaman dari wali-wali mereka yang telah tiada, maka dia telah terjatuh pada perbuatan syirik.

Ketahuiilah bahwa yang mengatur seluruh alam semesta ini adalah Allah ﷻ. Maka apakah penjaga laut selatan, atau wali-

wali mereka yang telah terkubur di bawah tanah bisa memberikan kemudahan kepada kita, sementara wujud mereka sendiri tidak ada? Tidak sama sekali! Oleh karenanya, ketakutan seperti ini adalah ketakutan yang syirik, karena sebab untuk takut tidak tampak dan bahkan tidak jelas.



3. *Raja'* (الرَّجَاءُ) – Berharap

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan dalil ibadah *raja'* ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا

يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Kata **يَرْجُو** dalam ayat ini maksudnya adalah berharap bertemu dengan Allah ﷻ di surga, yang sebagian ulama menafsirkannya dengan kenikmatan melihat wajah Allah ﷻ, karena itu adalah puncak dari segala kenikmatan. Maka dalam ayat ini Allah ﷻ menegaskan bahwa barang siapa yang ingin berjumpa dengan Allah ﷻ di surga, maka hendaknya dia beramal saleh dan tidak berbuat syirik sama sekali.

Berharap juga bisa menjadi ibadah apabila rasa harap tersebut disertai dengan pengagungan, dan keyakinan bahwasanya segala keputusan itu hanya pada Allah ﷻ. Maka seseorang tidak boleh

menggantungkan harapan kepada selain Allah ﷻ dengan disertai pengagungan, karena yang demikian merupakan kesyirikan. Adapun apabila seseorang berharap kepada selain Allah ﷻ sebagai sebab semata dan tidak menggantungkan hati kepadanya, maka yang demikian tidak mengapa.

Islam telah mengajarkan kepada kita untuk hanya berharap kepada Allah ﷻ. Sebab-sebab yang tampak di hadapan kita hanyalah sekadar sebab, karena akibat hanya ditentukan oleh Allah ﷻ, sehingga seseorang hanya boleh menggantungkan harapan kepada Allah ﷻ, tidak kepada selain Allah ﷻ.

4. Tawakal

Tawakal juga merupakan ibadah. Allah ﷻ berfirman,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan hanya kepada Allah-lah kalian bertawakal jika kalian beriman." (QS. Al-Maidah: 23)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah cukup baginya." (QS. Ath-Thalaq: 3)

Tawakal merupakan di antara amalan hati, dan para ulama telah menegaskan bahwa seorang hamba tidak boleh sama sekali bertawakal kepada makhluk. Makhluk hanyalah sebab, dan sebab hanyalah sebab, adapun tawakal seseorang hanya kepada Allah ﷻ. Barang siapa yang bertawakal kepada makhluk, maka dia terjerumus dalam syirik kecil. Adapun jika seseorang benar-benar bertawakal kepada makhluk dengan sepenuh hati, maka dia terjerumus dalam syirik besar.

Tawakal itu menyerahkan hati, lantas bagaimana mungkin seseorang itu bisa menyerahkan hatinya kepada makhluk yang tidak bisa mengatur hidupnya? Lihatlah Nabi Muhammad ﷺ, beliau adalah manusia yang paling bertawakal dalam segala hal. Ketika keluar rumah beliau bertawakal dengan membaca doa,

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Dengan menyebut nama Allah aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali izin Allah."⁴⁷

Setelah makan pun beliau bertawakal kepada Allah dengan berdoa,

47 HR. Abu Daud No. 5905, Tirmizi No. 3429, dinyatakan sahi oleh Syekh al-Albani

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا، وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ
مِنِّي، وَلَا قُوَّةٍ

"Segala puji bagi Allah, yang telah memberiku makanan ini dan memberiku rezeki ini dengan tidak ada daya dan kekuatan dariku."⁴⁸

Sebelum tidur pun Nabi Muhammad ﷺ bertawakal kepada Allah ﷻ dengan berdoa,

بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ
نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ
عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

"Dengan nama-Mu wahai Tuhanku, aku baringkan punggungku, dan atas nama-Mu aku mengangkatnya, dan jika Engkau menahan diriku maka rahmatilah dia, dan jika Engkau

48 HR. Ibnu Majah No. 3285, dinyatakan hasan oleh Syekh al-Albani

melepaskannya maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga hamba-Mu yang saleh."⁴⁹

Juga Nabi Muhammad ﷺ berdoa ketika hendak tidur,

اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ،
وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا
مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ،
وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dalam keadaan harap dan cemas, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari azab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus."⁵⁰

49 HR. Bukhari No. 6320

50 HR. Bukhari No. 6311

Inilah di antara beberapa kalimat tawakal yang Nabi Muhammad ﷺ sebutkan dalam keseharian beliau. Oleh karena itu, hendaknya kita pun bertawakal kepada Allah ﷻ dalam segala hal. Tentu kita melakukan sebab-sebab untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, akan tetapi jangan bertawakal pada sebab yang kita lakukan, tapi bertawakallah kepada Allah ﷻ, karena Dia-lah yang memberi rezeki, karena Dia-lah yang membuat kita mudah untuk melakukan suatu pekerjaan, karena Dia-lah yang membuat segala urusan kita menjadi mudah.

Maka dari itu, beribadahlah hanya kepada Allah, dan bertawakallah hanya kepada-Nya. Jangan bertawakal kepada penghuni kubur, jangan bertawakal kepada jin, apalagi bertawakal kepada dukun, karena hal yang demikian dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

5. *Raghbah, rahbah, dan khusyuk*

Dalil yang dibawakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* untuk *raghbah, rahbah, dan khusyuk* adalah firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا

وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. Al-Anbiya': 90)

Raghbah merupakan buah dari *raja'*. Ibnul Qoyyim berkata:

وَالْفَرْقُ بَيْنَ الرَّغْبَةِ وَالرَّجَاءِ أَنَّ الرَّجَاءَ طَمَعٌ. وَالرَّغْبَةُ

طَلَبٌ. فَهِيَ ثَمَرَةُ الرَّجَاءِ. فَإِنَّهُ إِذَا رَجَا الشَّيْءَ طَلَبَهُ

"Dan perbedaan antara ar-Raghbah dan Ar-Raja', Ar-Raja' adalah

طَمَعٌ tamak (sangat berharap) adapun Ar-Raghbah adalah

طَلَبٌ mencari, maka ar-Raghbah merupakan buah dari ar-Raja'.

Karena jika seseorang mengharapkan sesuatu maka ia akan mencarinya”⁵¹

Rahbah pun demikian maknanya mirip dengan *khauf*, yaitu rasa takut atau cemas. Ibnul Qoyyim berkata:

وَالْوَجَلُ وَالْخَوْفُ وَالْخَشْيَةُ وَالرَّهْبَةُ الْفَاضُ مُتَقَارِبَةٌ غَيْرُ

مُتَرَادِفَةٌ

“Al-Wajal, al-Khauf, al-Khoshyah, dan Ar-Rahbah merupakan lafal-lafal yang mirip namun tidak sama persis (yaitu ada perbedaan diantaranya)”⁵²

51 Madarij as-Salikin, Ibnul Qoyyim 2/55

52 Madarij as-Salikin, Ibnul Qoyyim 1/507

Ibnul Qoyyim menjelaskan perbedaan lafal-lafal tersebut sebagai berikut :

Pertama : *Al-Khauf* adalah larinya hati *أَلْخَوْفُ هَرَبُ الْقَلْبِ مِنْ حُلُولِ الْمَكْرُوهِ عِنْدَ اسْتِشْعَارِهِ* “Al-Khauf adalah larinya hati ketika dari tertimpa perkara yang dibenci ketika merasakannya”

Kedua : Adapun *al-Khoshyah* maka ia lebih spesifik dari pada *al-Khauf*, *al-Khoshyah* adalah *فَالْخَوْفُ حَرَكَةٌ*, “*rasa khauf yang dibarengi dengan ilmu*”, *خَوْفٌ مَقْرُونٌ بِمَعْرِفَةٍ* “maka *al-Khauf* adalah gerakan hati adapun *al-Khoshyah* adalah terkumpulnya ketakutan sehingga menimbulkan ketenangan jiwa”

Ketiga : Adapun *ar-Rahbah* *الرَّهْبَةُ* *فِيهِ الْإِمْعَانُ فِي الْهَرَبِ مِنَ الْمَكْرُوهِ* “maka ia adalah sikap menekuni pelarian dari perkara yang dibenci”. Ia adalah lawan dari *ar-Rahbah* yang

Ayat ini menyebutkan empat ibadah sekaligus, yaitu doa, *raghbah*, *rahbah*, dan khusyuk. Ayat ini menyebutkan tentang bagaimana para nabi itu senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain itu, para nabi juga senantiasa berdoa kepada Allah ﷻ dengan tiga kondisi sekaligus, yaitu dengan *raghbah* (penuh harap), *rahbah* (takut), dan khusyuk.

Dalil ini bisa menjadi pertanyaan yang besar bagi sebagian orang yang menyembah para nabi. Kalau ternyata Allah ﷻ menyebutkan bahwa para nabi itu berdoa dengan kondisi *raghbah*, *rahbah*, dan khusyuk, maka bagaimana mungkin seseorang bisa bertawakal dan berdoa kepada nabi, sementara para nabi saja berdoa kepada Allah ﷻ?

6. *Al-Khasyah* (الْخَشْيَةُ) – rasa takut yang dibarengi dengan ilmu

Khasyah -sebagaimana telah lalu- adalah rasa takut yang dibarengi dengan ilmu tentang yang ditakuti. Mungkin *khasyah* tampak mirip dengan *khauf*, akan tetapi *khasyah* sendiri merupakan rasa takut yang lebih spesifik.⁵³

merupakan sikap tekun dalam mencari perkara yang diharapkan. (Lihat Madaarij As-Salikin 1/508)

53 Lihat catatan kaki sebelumnya

Dalil akan hal ini adalah firman Allah ﷻ,

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي

"Maka jangan takut kepada mereka, tapi takutlah kepadaku." (QS. Al-Baqarah: 150)

Oleh karenanya, kita dapati bahwa orang paling takut kepada Allah ﷻ adalah para ulama, karena mereka adalah yang paling tahu tentang Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (QS. Fathir: 28)

7. Inabah (الْإِنَابَةُ) – Kembali kepada Allah

Dalil akan hal ini adalah firman Allah ﷻ dalam surah Az-Zumar,

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

"Dan kembalilah kalian kepada Rabb kalian, dan berserah dirilah kepada-Nya." (QS. Az-Zumar: 54)

8. Istianah (الِاسْتِعَانَةُ) – Meminta tolong kepada

Allah

Istianah, yaitu meminta tolong kepada Allah ﷻ juga merupakan ibadah yang seharusnya hanya kita berikan kepada Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana ayat yang senantiasa kita ulang-ulang dalam setiap salat kita, yaitu firman Allah ﷻ,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5)

Demikian juga dalilnya dalam hadis, di mana Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

"Apabila kalian meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah."⁵⁴

54 HR. Tirmizi No. 2516, dinyatakan sahih oleh Syekh al-Albani

9. Istiazah (الإِسْتِعَاذَةُ) – Meminta perlindungan

kepada Allah

Dalil tentang istiazah merupakan ibadah sangatlah banyak. Di antara dalil yang dibawakan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah firman Allah ﷻ,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai waktu fajar." (QS. Al-Falaq: 1)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabbnya manusia." (QS. An-Nas: 1)

Ketika ada seseorang yang beristiazah, meminta perlindungan kepada selain Allah ﷻ, misalnya kepada jin, maka dia telah berbuat syirik. Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ
فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin semakin sombong." (QS. Al-Jin: 6)

Sebagian orang Arab dahulu, ketika mereka singgah di sebuah lembah, mereka sangat takut diganggu oleh jin, sehingga mereka pun berkata,

نَعُوذُ بِسَيِّدِ هَذَا الْوَادِي مِنْ سُفَهَاءِ قَوْمِهِ

"Kami berlindung kepada pimpinan lembah ini dari gangguan jin-jin bodoh kaumnya (anak buahnya)."⁵⁵

Perbuatan meminta perlindungan kepada selain Allah ﷻ seperti kasus ini adalah syirik, dan hendaknya seseorang hanya meminta perlindungan hanya kepada Allah ﷻ.

55 Tafsir as-Sam'ani (6/65)

10. Istigasah (الِاسْتِغَاثَةُ) – Meminta pertolongan kepada Allah dalam kondisi genting

Istigasah di sini berbeda dengan istianah, karena istigasah di sini adalah meminta tolong kepada Allah ﷻ dalam kondisi genting.

Dalil untuk istigasah ini diantaranya firman Allah ﷻ,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu." (QS. Al-Anfal: 9)

Yaitu ketika Nabi Muhammad ﷺ dalam kondisi genting ketika perang Badar, maka Nabi Muhammad ﷺ berdoa sambil mengangkat tangannya kepada Allah ﷻ meminta pertolongan.

Inilah istigasah, yaitu meminta tolong tatkala dalam kondisi genting.

Kita perlu untuk memperhatikan masalah ini, karena banyak sekali orang yang terjerumus dalam syirik dalam hal ini. Hal tersebut disebabkan karena ada sebagian para dai yang mengajarkan agar orang-orang beristigasah kepada para wali-

wali ketika dalam kondisi genting. Akhirnya, sebagian dari orang-orang pun berdoa ketika dalam kondisi genting, "Wahai Abdul Qadir Jailani, tolonglah kami, wahai wali Badawi, tolonglah kami!". Ini jelas-jelas merupakan kesyirikan yang sangat nyata. Bagaimana mungkin seseorang bisa beristigasah kepada para wali-wali, sementara Nabi Muhammad ﷺ yang lebih pantas disebut pemimpin para wali adalah orang yang beristigasah kepada Allah dalam kondisi genting? Apakah mereka mengira para wali-wali yang telah meninggal itu bisa mendengar perkataan mereka? Sungguh khurafat telah dibuat oleh penganut sufi ekstrem, sehingga membuat orang-orang beristigasah kepada wali-wali yang telah meninggal dunia, padahal itu adalah kesyirikan yang sangat nyata.

11. *Adz-Dzabh* (الذَّبْحُ) – Menyembelih

Menyembelih adalah salah satu ibadah yang harus dilakukan hanya untuk Allah ﷻ. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِّلَّةَ

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٦١ قُلْ إِنَّ

صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik'. Katakanlah, 'Sesungguhnya salatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya'. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al-An'am: 161-163)

Kata **وَنُسُكِي** dalam ayat ini maknanya adalah menyembelih.

Oleh karenanya, seseorang tatkala menyembelih, hendaknya dia menyembelih karena Allah ﷻ. Baik itu ketika menyembelih untuk akikah, ketika menyembelih ketika berhaji, dan ketika berkorban saat Idul Adha, maka hendaknya itu semua dilakukan karena Allah ﷻ.

Sungguh sangat menyedihkan ketika datang orang-orang setelah ditetapkannya syariat ini kemudian menyembelih hewan untuk jin atau penunggu suatu tempat. Ketika hendak membangun rumah,

menyembelih hewan karena takut gangguan jin. Ketika sakit, disarankan oleh dukun untuk menyembelih tiga ekor ayam hitam lalu dialirkan darahnya, dan dia pun melakukannya. Ini dia antara bentuk-bentuk kesyirikan dalam masalah menyembelih. Oleh karenanya Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

*"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."*⁵⁶

12. Nazar (النَّذْر)

Nazar adalah bersumpah atas nama Allah untuk melakukan sesuatu. Seperti misalnya orang yang berkata *"Ya Allah, jika Engkau berikan aku kelulusan, aku akan bersedekah"*, atau perkataan *"Ya Allah, kalau aku dapat rezeki dari sini, aku akan berangkatkan haji kedua orang tuaku"*. Nazar merupakan bagian dari sumpah. Oleh karenanya, ketika nazar tidak dikerjakan, maka kafaratnya sama dengan kafarat sumpah.

Nazar ini hanya untuk Allah ﷻ, dan tidak boleh seseorang bernazar kepada selain Allah ﷻ seperti nazar kepada para wali

56 HR. Muslim No. 1978

dan yang lainnya, karena bernazar kepada selain Allah adalah perbuatan syirik.

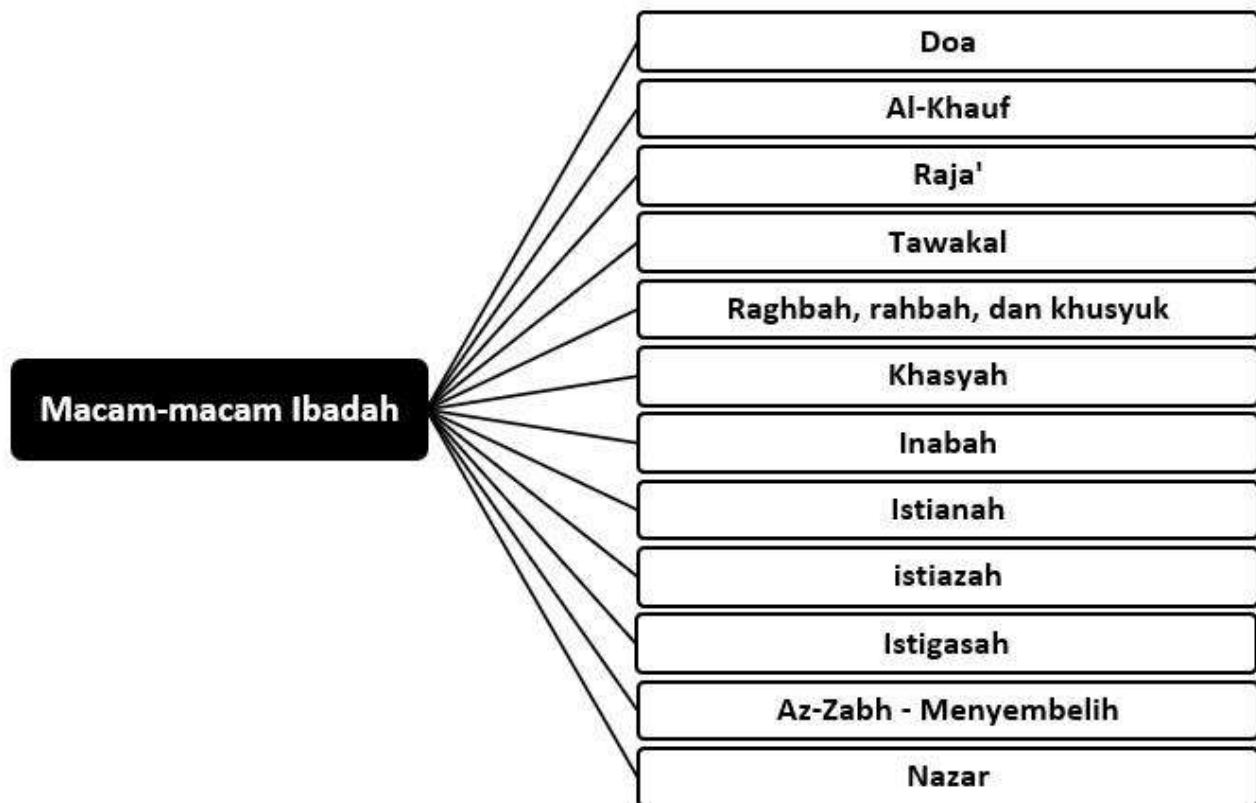
Penulis pernah diceritakan, bahwasanya ada seseorang datang kepada kuburan sunan tertentu dan berkata, "*Saya bernazar kepadamu wahai Sunan, kalau saya lulus, saya akan berjalan sekian kilometer*". Orang tersebut bernazar bukan kepada Allah, tapi kepada sunan tersebut yang telah meninggal. Pertanyaan kita, apakah ketika dia bernazar tersebut hatinya bertawakal kepada Allah atau kepada sunan tersebut? Tentunya hatinya bertawakal kepada sunan tersebut, maka jelas itu adalah perbuatan syirik.

Allah ﷻ berfirman tentang nazar,

يُؤْفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana." (QS. Al-Insan: 7)

Pada ayat ini, Allah ﷻ memuji orang-orang yang menunaikan nazarnya karena Allah ﷻ, sehingga menunjukkan bahwasanya nazar adalah ibadah.



Inilah sebagian dari contoh-contoh ibadah yang disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Kita telah menyebutkan di awal sebuah kaidah bahwasanya yang namanya suatu ibadah (dan ada dalil yang menunjukkan hal itu adalah ibadah) maka tidak boleh hal tersebut kita serahkan kepada selain Allah ﷻ, karena yang berhak untuk diibadahi hanyalah Allah ﷻ.

Bagaimana mungkin seseorang bisa menyerahkan ibadahnya kepada selain Allah ﷻ sementara dia sendiri diciptakan oleh

Allah ﷻ semata? Apakah makhluk yang dia sembah itu yang menciptakan dia sehingga dia bernazar dan berdoa kepadanya? Apakah makhluk yang dia sembah itu dapat mengatur alam semesta sehingga dia meminta pertolongan dan perlindungan kepada dia? Apakah makhluk yang dia sembah memiliki segala perbendaharaan langit dan bumi sehingga dia bertawakal kepadanya? Tentu semua jawabannya adalah tidak sama sekali. Makhluk yang dia sembah itu tidak memiliki apa-apa, tidak bisa berbuat apa-apa.

Oleh karenanya, sangat menyedihkan ketika penulis mendengar ada sebagian orang yang mengatakan bahwa benua Asia ini dijaga oleh *wali quthub* si fulan. Kita tentu khawatir apabila orang-orang yang mendengar hal tersebut jadi terpengaruh dan bertawakal kepada wali tersebut. Ini semua adalah khurafat-khurafat yang dibuat oleh sebagian orang.

Di antaranya seperti dalam buku *Jawahir al-Ma'ani*, mereka mengatakan bahwasanya Abdul Qadir Jailani telah diberikan "Kun" oleh Allah ﷻ, sehingga ketika Abdul Qadir Jailani berkata "Kun" maka jadilah apa yang dia kehendaki. Ketahuilah bahwa Abdul Qadir Jailani adalah seorang wali yang saleh, namun orang-orang telah berlebihan kepadanya.⁵⁷

57 Sebagaimana yang telah disebutkan di pembahasan yang telah lalu

Kita bisa tanyakan bahwa sejak kapan Allah ﷻ memberikan "Kun" kepada makhluk-Nya? Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi yang paling utama, rasul yang terbaik, manusia yang paling terbaik yang pernah Allah ﷻ ciptakan di atas muka bumi ini, akan tetapi Allah ﷻ tidak memberikan "Kun" kepada beliau. Lalu bagaimana bisa seorang wali bisa mendapatkan keutamaan melebihi Nabi Muhammad ﷺ?

Demikian pula ada seorang dai di televisi pernah mengatakan bahwa wali itu bisa saja mencipta dengan izin Allah. Tentu pernyataan tersebut tidak kita salahkan begitu saja, karena jika Allah ﷻ mengizinkan, hewan pun bisa menciptakan. Akan tetapi, pertanyaan kita adalah, izin Allah untuk mencipta itu mana? Mana dalil yang menunjukkan bahwa Allah dengan izin-Nya Abdul Qadir Jailani bisa mencipta? Mana dalil-dalil yang menunjukkan bahwa mayat-mayat yang telah berada di bawah tanah itu bisa menyampaikan doa mereka kepada Allah ﷻ? Atau mana dalil bahwasanya wali-wali yang telah meninggal itu bisa mengabulkan permintaan mereka?

Saudara pembaca sekalian, ketahuilah bahwa kita bukannya ragu tentang kekuasaan Allah ﷻ, akan tetapi kita merujuk kepada

dalil-dalil yang ada. Bagaimana mungkin bisa dikatakan bahwa mayat tersebut lebih hebat daripada ketika mereka masih hidup sehingga mereka bisa boleh dipanjatkan permohonan kepada mereka? Maka sangat jelas bahwa meminta kepada penghuni kubur adalah hal yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan akal sehat. Justru syariat menganjurkan kita untuk mendoakan orang yang telah meninggal bukan sebaliknya meminta kepada yang sudah meninggal.

Maka dari itu, kita berlindung kepada Allah ﷻ dari segala macam bentuk kesyirikan, dan segala sebab yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan.

(Pokok Kedua : Mengenal Agama Islam)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah berkata :

الأَصْلُ الثَّانِي : مَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ بِالْأَدِلَّةِ وَهُوَ:
الاسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ، وَالانْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ،
وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشَّرْكِ وَأَهْلِهِ، وَهُوَ ثَلَاثُ مَرَاتِبَ:
الْإِسْلَامُ، وَالْإِيْمَانُ، وَالْإِحْسَانُ. وَكُلُّ مَرْتَبَةٍ لَهَا
أَرْكَانٌ.

“Pokok kedua: mengenal agama Islam disertai dalil-dalilnya. Islam adalah: ‘Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh dengan menaatinya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.”

Syarah:

Pokok kedua yang hendak disampaikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah mengenal Agama Islam.

Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى

لِلْغُرَبَاءِ

"Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing."⁵⁸

Hadis ini menunjukkan bahwa mengenal agama Islam merupakan suatu perkara yang sangat urgen, sebab akan ada nanti suatu zaman orang-orang yang mengeklaim bahwa mereka beragama Islam, namun ternyata mereka tidak mengenal hakikat agama Islam itu sendiri. Bisa jadi mereka hanya mengenal Islam melalui keturunan, dengar-dengar, ikut-ikutan, atau yang lainnya, sehingga akhirnya mereka pun tidak memahami Islam dengan baik, bahkan bisa jadi mereka akan mengingkari ajaran-ajaran Islam.

Nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa beruntunglah orang-orang yang asing, maksudnya adalah beruntunglah orang-orang yang menjalankan syariat Islam namun dianggap asing. Mereka dianggap asing karena pada saat itu kebanyakan orang tidak mengenal hakikat agama Islam dengan baik.

58 HR. Muslim No. 145

Karenanya, di antara pokok penting yang harus kita jadikan sebagai landasan kehidupan kita adalah mengenal agama Islam dengan baik.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan bahwa cara mengenal hakikat agama Islam dengan baik bukan dengan taklid, ikut-ikutan, tradisi, atau yang lainnya, melainkan dengan dalil.

Apa itu hakikat Islam?

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan Islam adalah "Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh dengan menaati-Nya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya".

Dari penjelasan di atas, maka ada 3 poin penting yang harus dipenuhi oleh setiap muslim:

Pertama: Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya

Dalil-dalil yang menunjukkan hal ini sangat banyak, di antaranya adalah firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." (QS. Luqman: 22)

Juga firman Allah ﷻ,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah: 133)

Juga firman Allah ﷻ,

فَالِإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا قُلُوبًا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

"Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)." (QS. Al-Hajj: 34)

Dari sini, maka seseorang yang mengeklaim bahwa dirinya adalah seorang muslim namun ternyata ia tidak berserah diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ (bertauhid), ia menyerahkan dirinya kepada langit, pohon, jin, dan yang lainnya, maka sesungguhnya ia tidak Islam.

Kedua: Tunduk patuh dengan menaati-Nya

Dalil akan hal ini adalah firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. 'Kami mendengar, dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An Nur: 51)

Inilah sifat orang-orang Islam, apa pun yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya maka mereka pun dengar dan patuh. Tidak seperti orang-orang munafik yang Allah ﷻ gambarkan dalam firman-Nya,

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ
مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

"Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)'. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." (QS. An-Nur: 47)

Yaitu, mereka mengatakan bahwa mereka dengar dan patuh kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, akan tetapi setelah itu mereka lantas berpaling.

Ketiga: Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

Harus kufur kepada kesyirikan serta meyakini bahwa hanya Islamlah yang benar, adapun selain Islam adalah kesyirikan. Jadi, ada 2 syarat, yaitu harus bertauhid dan menafikan kesyirikan.

Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." (QS. Al-Baqarah: 256)

Allah ﷻ juga berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah." (QS. Muhammad: 19)

Jangan sampai muncul keyakinan bahwa agama-agama selain Islam benar, seperti meyakini bahwa penganut agama Buddha, Hindu, Nasrani, Yahudi, penyembah kuburan, pohon, dan yang lainnya akan masuk surga. Allah ﷻ berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ
قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا
حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'" (QS. Al-Mumtahanah: 40)

Jadi, konsekuensi dari tauhid adalah mengingkari syirik beserta pelakunya. Seseorang yang mengeklaim dirinya bertauhid namun di sisi lain ia membiarkan bahkan membolehkan dan membenarkan kesyirikan, maka apakah arti tauhid jika demikian? Pernyataan-pernyataan semisal yang mengarah kepada bolehnya

melakukan kesyirikan merupakan pernyataan kufur kepada Allah ﷻ yang membatalkan keimanan. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam'." (QS. Al-Ma'idah: 17).

Allah ﷻ juga berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا

إِلَهُ وَاحِدٌ

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa." (QS. Al-Maidah: 73)

Allah ﷻ juga berfirman,

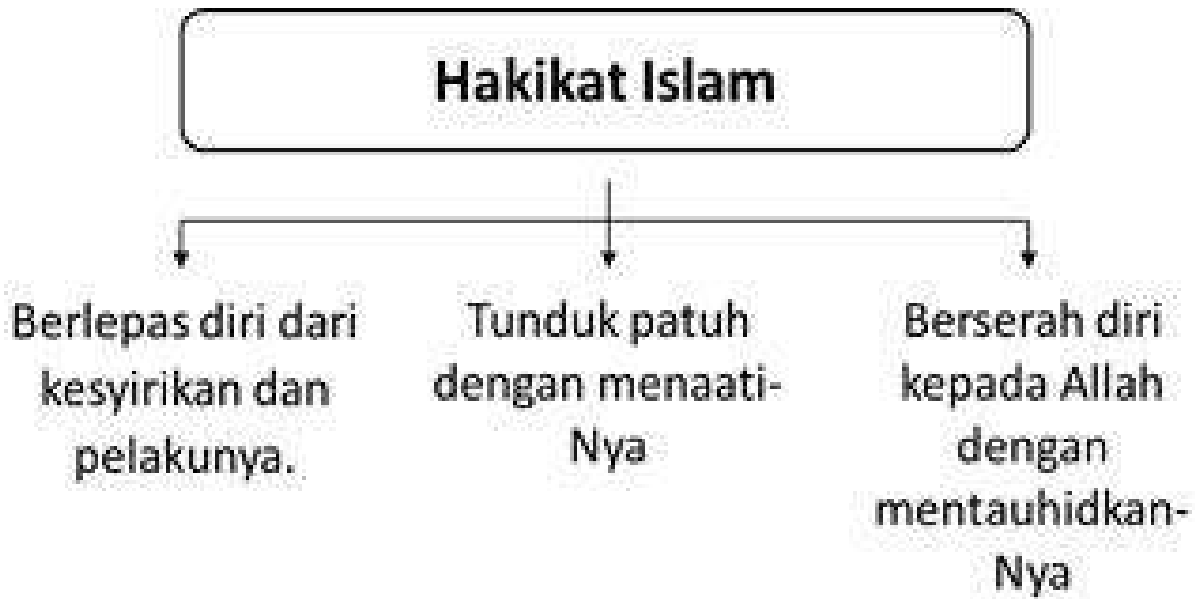
إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ

جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.” (QS. Al-Bayyinah: 6)

Jelas, ayat-ayat di atas menegaskan bahwa pelaku syirik adalah kafir dan tempat mereka di akhirat adalah neraka. Sehingga tidak boleh kita membolehkan apalagi membenarkan perilaku-perilaku kesyirikan. Dengan yakin dan tegas kita harus mengatakan bahwa syirik adalah perbuatan kufur.

Adapun permasalahan tidak mengganggu atau toleransi ritual-ritual atau perbuatan-perbuatan kesyirikan, maka hal tersebut berbeda. Kita sebagai warga negara yang baik bertoleransi dalam artian membiarkan non muslim baik kafir atau musyrik untuk menjalankan ibadah sesuai agama mereka masing-masing. Namun, jika kita ditanyakan tentang peribadatan dan keyakinan mereka, maka wajib bagi kita mengatakan bahwa hal tersebut adalah syirik.



Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah berkata :

وَهُوَ ثَلَاثُ مَرَاتِبٍ: الْإِسْلَامُ، وَالْإِيمَانُ،
وَالْإِحْسَانُ. وَكُلُّ مَرْتَبَةٍ لَهَا أَرْكَانٌ

Agama Islam memiliki tiga tingkatan: Islam, iman, dan ihsan. Masing-masing tingkatan memiliki rukun tersendiri.

Syarah:

Dalam sebuah hadis yang sangat populer, yaitu hadis yang dikenal dengan hadis Jibril 'alaihissalam, disebutkan bahwa Jibril

'alaihissalam berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Kabarkanlah kepadaku tentang Islam." Nabi Muhammad ﷺ menjawab,

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ
الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

"Islam adalah engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah ﷺ, menegakkan salat; menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya."

Jibril 'alaihissalam kemudian berkata lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang Iman". Nabi Muhammad ﷺ menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman adalah, engkau beriman kepada Allah ﷻ, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk."

Jibril 'alaihissalam kemudian berkata lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang Ihsan". Nabi Muhammad ﷺ menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."

Di akhir hadis, Nabi Muhammad ﷺ pun menyebutkan,

فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

"Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian."⁵⁹

Berdasarkan hadis inilah para ulama membagi agama Islam menjadi tiga tingkatan, dan di setiap tingkatan terdapat rukun-rukun.

Tingkatan pertama adalah Islam, dan ia memiliki 5 rukun, yaitu: *syahadatain*, salat, zakat, puasa, dan haji.

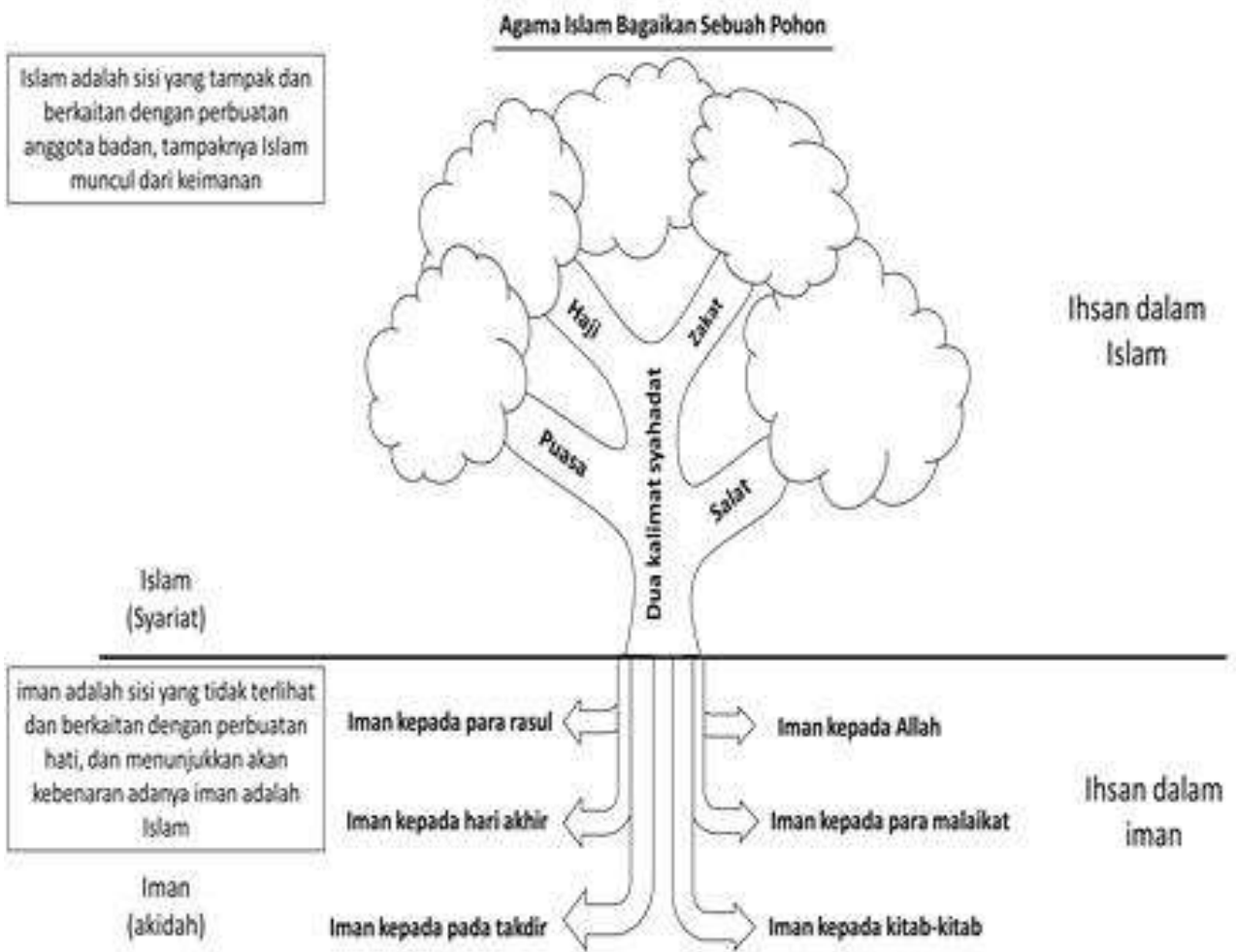
Tingkatan kedua adalah Iman, dan ia memiliki 6 rukun, yaitu: iman kepada Allah ﷻ, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.

Tingkatan ketiga adalah Ihsan, dan ia hanya memiliki 1 rukun, yaitu: beribadah seakan-akan melihat Allah ﷻ, jika tidak mampu maka yakinlah bahwa Allah ﷻ sedang melihat (*muraqabatullah*).

Jika melihat pada tingkatan-tingkatan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa rukun Islam berkaitan dengan amalan-amalan zahir, rukun iman berkaitan dengan amalan-amalan hati, adapun ihsan berkaitan dengan kondisi tatkala beribadah.

Berikut gambaran sederhana tentang Islam jika digambarkan layaknya sebuah pohon.

59 HR. Muslim No. 8



الْمَرْتَبَةُ الْأُولَى : الْإِسْلَامُ

فَأَرْكَانُ الْإِسْلَامِ خَمْسَةٌ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ

الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ

فَدَلِيلُ الشَّهَادَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

وَمَعْنَاهَا: لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ، وَ(لَا إِلَهَ) نَافِيًا

جَمِيعَ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، (إِلَّا اللَّهُ) مُثَبِّتًا

الْعِبَادَةَ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي عِبَادَتِهِ، كَمَا
أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ شَرِيكٌ فِي مُلْكِهِ.

وَتَفْسِيرُهَا: الَّذِي يُوضِّحُهَا قَوْلُهُ تَعَالَى: وَإِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ * إِلَّا
الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ * وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً
فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: قُلْ يَا
أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ
بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا

اشْهَدُوا بِأَنَا مُسْلِمُونَ. وَدَلِيلُ شَهَادَةِ أَنَّ مُحَمَّدًا

رَسُولُ اللَّهِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ

أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

وَمَعْنَى شَهَادَةِ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ: طَاعَتُهُ فِيمَا

أَمَرَ، وَتَصَدِيقُهُ فِيمَا أَخْبَرَ، وَاجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ

.وَزَجَرَ وَأَلَّا يُعْبَدَ اللَّهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ

وَدَلِيلُ الصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَتَفْسِيرُ التَّوْحِيدِ: قَوْلُهُ

تَعَالَى: وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ

الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقِيَمَةِ.

وَدَلِيلُ الصِّيَامِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

وَدَلِيلُ الْحَجِّ: قَوْلُهُ تَعَالَى: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ
غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ.

"Tingkatan pertama : Islam.

Rukun Islam ada lima: syahadatain, menegakkan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah al-Haram."

Dalil syahadat adalah firman Allah ﷻ (yang artinya), 'Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' (QS. Ali 'Imran :18)

Maknanya adalah (لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللهُ) "tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah". Lafal

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) menafikan seluruh yang disembah selain Allah dan

lafal (إِلَّا اللهُ) menetapkan bahwa ibadah hanya untuk

Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah kepada-Nya, begitu juga tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya.

Makna syahadat (مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ) adalah:

[1] Menaati Nabi ﷺ terhadap apa yang diperintahkannya.

[2] Membenarkan Nabi ﷺ terhadap apa yang dikabarkannya.

[3] Menjauhi apa yang Nabi ﷺ larang dan peringatkan.

[4] Allah ﷻ tidak disembah kecuali dengan apa yang Nabi ﷺ syariatkan.

Dalil salat, zakat, dan tafsir tauhid adalah firman Allah ﷻ (yang artinya):

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalil puasa adalah firman Allah ﷻ (yang artinya):

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Dalil haji adalah firman Allah ﷻ (yang artinya):

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkarinya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam.” (QS. Ali ‘Imran: 97)

Syarah:

Di sini, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan tentang rukun-rukun Islam dengan membawakan dalil-dalil pada setiap rukun.

Rukun pertama adalah *syahadatain*.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menafsirkan

kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ "Lailaha ilallah" dengan

لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ yang maknanya adalah "Tidak ada

sesembahan yang berhak disembah selain Allah". Inilah tafsir

yang benar berkaitan dengan kalimat "Lailaha ilallah", sebab إِلَهٌ

maksudnya adalah مَالُوهٌ yang artinya adalah مَعْبُودٌ (yang

disembah).

Tafsiran ini penting untuk dipahami oleh setiap muslim, sebab sebagian orang seperti halnya sebagian ulama Asya'irah menafsirkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ "Lailaha ilallah" dengan

لَا قَادِرَ عَلَى الْإِخْتِرَاعِ إِلَّا اللَّهُ "Tidak ada yang mampu mencipta kecuali Allah ﷻ".⁶⁰

Makna dari tafsiran tersebut sebenarnya benar, namun bukan hakikat dari tafsir لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ "Lailaha ilallah", sebab tafsiran tersebut hanya kembali pada sifat *rububiyah* Allah ﷻ semata, sedang لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ "Lailaha ilallah" berkaitan dengan ibadah yang berarti mengarah kepada sifat *uluhiyah* Allah ﷻ, yaitu tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah ﷻ.

Akibat kesalahan tafsiran tersebut, sebagian orang akhirnya menyangka bahwa selama seseorang tidak meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ maka ia tidak berbuat syirik. Akhirnya,

60 Lihat: Ushul ad-Din Li al-Baghdadi hal. 123

mereka pun membolehkan untuk mendatangi para dukun selama meyakini bahwa dukun tersebut hanya sebagai sebab. Begitu juga dengan memakai jimat, selama meyakini jimat tersebut hanya sebagai sebab dan Allah ﷻ lah mendatangkan keberkahan, maka tidak mengapa. Begitu juga dengan meminta kepada para penghuni kubur, menyembelih kepada selain Allah ﷻ, atau yang lainnya, maka hal tersebut tidak mengapa dan bukanlah syirik, sebab syirik adalah meyakini adanya 2 tuhan, atau syirik itu adalah murtad dengan masuk Nasrani, Yahudi, atau agama lainnya.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa tafsir لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"*Lailaha ilallah*" yang benar sebagaimana disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ (٢٦)

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (٢٧) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً

بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku'. Dan (Ibrahim 'alaihissalam) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (QS. Az-Zukhruf: 26-28)

Berdasarkan ayat ini, maka seakan-akan ayah dan kaum Nabi Ibrahim *alaihissalam* selain menyembah berhala-berhala, mereka pun juga menyembah Allah ﷻ. Karenanya, Nabi Ibrahim *alaihissalam* menyatakan bahwasanya dirinya berlepas diri dari seluruh sesembahan-sesembahan yang disembah oleh ayah dan kaumnya kecuali Allah ﷻ.

Jadi, pernyataan Nabi Ibrahim *alaihissalam* pada ayat semakna dengan **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** yaitu tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah **ﷻ**.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* juga mendatangkan dalil yang lain yaitu firman Allah **ﷻ**,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ

"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka:

'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (QS. Ali 'Imran: 64)

Sungguh hal yang menakjubkan, orang-orang liberal di dalam buku-buku mereka menyalahgunakan firman Allah ﷻ di atas mendukung pemikiran mereka yaitu seluruh agama adalah benar. Mereka memotong ayat di atas, hanya menyebutkan firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu'." (QS. Ali 'Imran: 64)

Tanpa menyempurnakan ayat secara lengkap.

Dengan ini, mereka pun akhirnya menyatakan bahwa kalimat yang sama di antara kita dengan agama-agama yang lain adalah keadilan, kebersamaan, kemanusiaan, akhlak karimah dan yang lainnya. Ini menunjukkan agama kita dengan agama-agama yang lain adalah sama, sebab ada titik temu di antara agama kita dengan agama-agama yang ada, lantas mengapa kita harus fokus pada titik perbedaan?⁶¹

61 Lihat: Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, dan multikulturalisme hal. 14-15

Padahal jika mereka mau menyempurnakan ayat di atas tentu pemikiran dan keyakinan mereka akan runtuh berkeping-keping. Bagaimana tidak, kalimat sama di antara umat Islam dan para ahli kitab yang dimaksud pada ayat adalah tidak berbuat kesyirikan,

أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ

"Bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah."(QS. Ali 'Imran: 64)

Tentu ini sangat berlawanan dengan apa yang diklaim oleh orang-orang liberal.

Sungguh menakjubkan, ayat yang pada asalnya untuk membantah kesyirikan, namun dibalik oleh orang-orang liberal untuk membenarkan kesyirikan.

Setelah menjelaskan syahadat yang pertama yaitu

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab

rahimahullah kemudian menjelaskan tentang syahadat yang

kedua yaitu أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ "Sesungguhnya

Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ".

Sebelum menjelaskan, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab

rahimahullah mendatangkan dalil dari Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pengutusan Nabi Muhammad ﷺ, yaitu

firman Allah ﷻ,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 128)

Adapun makna syahadat **مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ**, maka Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menyebutkan 4 syarat yang barang siapa mewujudkan 4 syarat tersebut maka ia telah mewujudkan persaksian bahwa Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** adalah utusan Allah **جَلَّ**.

4 syarat tersebut adalah:

1. Menaati Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** terhadap apa yang diperintahkannya.

Jika datang perintah Nabi Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**, maka hendaknya jangan meragukan perintah tersebut, atau bahkan sampai mengkritik dengan menyalah-nyalahkannya, sebab hal tersebut merupakan bentuk tidak bersaksi atas kerasulan Nabi Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**. Konsekuensi dari persaksian bahwa Nabi Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** utusan Allah adalah meyakini bahwa Nabi Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** benar dan tidak akan salah, sebab apa yang Nabi Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** sampaikan merupakan perintah dari Allah **جَلَّ**. Allah **جَلَّ** berfirman,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 4)

Jika perkaranya demikian, maka seharusnya kita taat serta menjalani apa yang diperintahkannya.

2. Membenarkan Nabi ﷺ terhadap apa yang dikabarkannya.

Apa pun itu, baik berkaitan dengan hal-hal di dunia ataupun hal-hal di akhirat kelak. Baik itu tentang hal-hal yang telah lalu, saat ini, ataupun di masa depan.

3. Menjauhi apa yang Nabi ﷺ larang dan peringatkan.

Apa pun yang dilarang oleh Nabi Muhammad ﷺ, hendaknya kita menjauhinya, walaupun itu bertentangan dengan hawa nafsu kita.

4. Allah ﷻ tidak disembah kecuali dengan apa yang Nabi ﷺ

Jika saja kita boleh untuk beribadah dengan cara kita sendiri, lalu apa gunanya diutus Nabi Muhammad ﷺ kepada umat manusia? Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ tentunya

untuk mengajarkan manusia bagaimana cara beribadah kepada Allah ﷻ yang benar.



Rukun Islam yang berikutnya, kedua dan ketiga adalah **mendirikan salat** dan **menunaikan zakat**. Dalil tentang dua rukun ini adalah firman Allah ﷻ,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan

menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”
(QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam ayat di atas, Allah menggandengkan tiga perkara penting sekaligus, yaitu tauhid, salat, dan zakat.

Selanjutnya rukun yang keempat adalah **puasa**. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Selanjutnya rukun yang kelima adalah **melaksanakan haji** bagi yang mampu. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali 'Imran: 97)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah berkata :

الْمَرْتَبَةُ الثَّانِيَّةُ: الْإِيمَانُ

وَهُوَ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا

اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ

شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

وَأَرْكَانُهُ سِتَّةٌ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ،

وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ،

وَالدَّلِيلُ عَلَى هَذِهِ الْأَرْكَانِ السِّتَّةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى:
لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

ودليل القدر: قَوْلُهُ تَعَالَى: **إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ**

بِقَدْرِ

“Tingkatan kedua: iman

Iman memiliki 70 cabang lebih. Yang paling tinggi adalah ucapan ‘Lailaha ilallah’ dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah cabang dari iman.

Rukun iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan

engkau beriman terhadap takdir yang baik maupun yang buruk.

Dalil mengenai rukun yang enam ini adalah firman Allah ﷻ (yang artinya):

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.” (QS. Al-Baqarah: 177)

Adapun dalil takdir adalah firman Allah ﷻ (yang artinya),

“Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan takdir-takdir.” (QS. Al-Qamar: 49)”

Syarah:

Sebagaimana disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* bahwasanya iman memiliki 6 rukun yaitu beriman kepada Allah ﷻ, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk.

Adapun dalil-dalil dari rukun iman tersebut, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mendatangkan 2 dalil dari Al-Qur'an. Satu ayat mengandung 5 rukun, dan satu ayat yang

lainnya mengandung 1 rukun. Dalil tersebut adalah firman Allah

ﷻ,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ

الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ

وَالنَّبِيِّينَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi," (QS. Al-Baqarah: 177)

Ayat ini mengandung 5 rukun iman yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari akhir.

Dalil berikutnya berkaitan dengan beriman kepada takdir, yaitu firman Allah ﷻ,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar: 49)

Sebelumnya, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menyebutkan bahwa iman memiliki 70 sekian cabang. Namun yang disebutkan hanya 3 macam saja. Pertama, cabang tertinggi yaitu kalimat "*Lailaha illallah*". Kedua, cabang terendah yaitu menghilangkan gangguan dari jalan. Di sela-sela kedua cabang tersebut disebutkan bahwa malu merupakan bagian dari iman.

Kaidah yang dibuat oleh para ulama berkaitan dengan iman dan Islam, yaitu:

Iman jika disebutkan bersendirian secara khusus, maka makna dari iman tersebut mencakup makna Islam. Begitu pun jika Islam disebutkan bersendirian secara khusus, maka makna dari Islam tersebut mencakup makna iman. Adapun jika digabungkan antara iman dan Islam dalam satu konteks pembicaraan, maka makna dari keduanya berbeda yang mana iman lebih tinggi dari Islam, sebab iman berkaitan dengan amalan hati sedang Islam berkaitan dengan amalan zahir.

Berdasarkan kaidah di ini, maka seluruh isi dari pohon Islam yang telah kami gambarkan sebelumnya yang terdiri dari rukun iman, rukun Islam, dan yang lainnya, adalah bagian dari iman yang memiliki 70 sekian cabang.

Penyebutan bahwa iman memiliki 70 sekian cabang, bukan berarti maknanya adalah cabang iman hanya terbatas pada jumlah tersebut, sebab cabang iman atau amalan Islam lebih dari 70. Namun yang dimaksud dengan 70 sekian tersebut adalah iman atau amalan-amalan yang istimewa yang harus kita

perhatikan, sehingga kita memiliki pohon keimanan yang sempurna.

الْمَرْتَبَةُ الثَّلَاثَةُ: الْإِحْسَانُ

رُكْنٌ وَاحِدٌ ، وَهُوَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ،
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى :
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ .
وَقَوْلُهُ تَعَالَى : وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ * الَّذِي
يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ * وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّاجِدِينَ * إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . وَقَوْلُهُ تَعَالَى : وَمَا تَكُونُ فِي

شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ
إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ.

وَالدَّلِيلُ مِنَ السُّنَّةِ: حَدِيثُ جَبْرِيلَ الْمَشْهُورُ: عَنْ

عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: يَيْنَمَا

نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ، شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ

سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ

مِنَّا أَحَدٌ، فَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ - فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ

عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ
الإِسْلَامِ فَقَالَ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ،
وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ
سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ.
قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ،
وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: أَخْبِرْنِي
عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ،

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ
السَّاعَةِ. قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ
. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ: أَنْ تَلِدَ
الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ
الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. قَالَ: فَمَضَى، فَلَبِثْنَا
مَلِيًّا، فَقَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرُونَ مَنْ السَّائِلِ؟. قُلْنَا:
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ
يُعَلِّمُكُمْ أَمْرَ دِينِكُمْ.

Tingkatan ketiga: ihsan.

Ihsan hanya memiliki satu rukun, yaitu: "Engkau menyembah Allah dalam keadaan seolah-olah melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ (yang artinya):

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang muhsin." (QS. An-Nahl: 128)

Dan juga firman Allah ﷻ (yang artinya):

"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk salat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Asy-Syu'ara: 217-220)

Dan firman-Nya pula (yang artinya):

"Tidaklah kamu berada dalam suatu keadaan dan tidak pula membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan tidak pula kamu mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami melihatmu di waktu kamu melakukannya." (QS. Yunus: 61)

Dalil dari as-Sunnah adalah hadis Jibril yang terkenal dari Umar radhiallahu 'anhu, beliau berkata:

"Ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak

terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh, dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu dia duduk di hadapan Nabi ﷺ dan menyandarkan lututnya pada lutut beliau serta meletakkan tangannya di atas paha beliau, selanjutnya dia berkata, 'Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam.' Beliau menjawab, 'Islam itu Anda bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, Anda mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika Anda mampu melakukannya.' Orang itu berkata, 'Engkau benar.' Kami pun heran, dia yang bertanya tetapi dia pula yang membenarkan. Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang Iman.' Beliau menjawab, 'Anda beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.' Dia berkata, 'Engkau benar.' Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan.' Beliau menjawab, 'Anda beribadah kepada Allah seakan-akan Anda melihat-Nya, jika Anda tidak melihatnya, sesungguhnya Dia melihat Anda.' Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang Kiamat.' Beliau menjawab, 'Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.' Selanjutnya orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya.' Beliau menjawab, 'Jika budak perempuan telah melahirkan anak majikannya, jika Anda melihat orang-orang yang tidak beralas

kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan.’ Kemudian pergilah ia, aku diam beberapa lama kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, ‘Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?’ Saya menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda, ‘Ia adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian’.”

Syarah:

Tingkatan yang ketiga adalah Ihsan. Makna ihsan adalah “Engkau menyembah Allah dalam keadaan seolah-olah melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Mengapa disebutkan seolah-olah melihat Allah ﷻ? Karena Allah tidak akan bisa dilihat di dunia ini. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

وَأَنْتُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا

“Dan sesungguhnya kalian tidak akan melihat Tuhan kalian sampai kalian mati.”⁶²

62 HR. Abu Dawud No. 4320, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani

Maksud dari seolah-olah melihat Allah ﷻ adalah menghadirkan keagungan Allah ﷻ, sehingga seakan-akan Allah ﷻ berada di hadapanmu dan seakan-akan engkau pun melihat-Nya.

Jika hal tersebut tidak bisa dilakukan, yaitu menghadirkan keagungan di hadapanmu, maka yakinlah bahwa Allah ﷻ sedang melihatmu.

Dalil tentang ihsan ini adalah firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan." (QS. An-Nahl: 128)

Begitu juga firman Allah ﷻ,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (٢١٧) الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ (٢١٨) وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّاجِدِينَ (٢١٩) إِنَّهُ هُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Asy-Syu'ara: 220)

Begitu juga firman Allah ﷻ,

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ
مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

"Tidaklah kamu berada dalam suatu keadaan dan tidak pula membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan tidak pula kamu mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami melihatmu di waktu kamu melakukannya." (QS. Yunus: 61)

Dalil terakhir yang disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* tentang ihsan adalah hadis Jibril *'alaihissalam* yang sangat populer.

(Pokok Ketiga : Mengenal Nabi ﷺ)

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata,

الأصلُ الثالثُ: مَعْرِفَةُ نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ

هَاشِمٍ، وَهَاشِمٌ مِنْ قُرَيْشٍ، وَقُرَيْشٌ مِنَ الْعَرَبِ،

وَالْعَرَبُ مِنْ ذُرِّيَةِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ

عَلَيْهِ وَعَلَى نَبِيِّنَا أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ، وَلَهُ مِنْ

الْعُمُرِ ثَلَاثٌ وَسِتُّونَ سَنَةً، مِنْهَا أَرْبَعُونَ قَبْلَ النُّبُوَّةِ،

وَتَلَاثٌ وَعِشْرُونَ فِي النَّبِئَةِ. نَبِيٌّ بِ(اقْرَأْ)، وَأُرْسِلَ
بِ(الْمُدَّثِّرِ)، وَبَلَدُهُ مَكَّةُ.

بَعَثَهُ اللَّهُ بِالنَّذَارَةِ عَنِ الشُّرْكِ، وَبِالدَّعْوَةِ إِلَى
التَّوْحِيدِ، وَالِدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ *
قُمْ فَأَنْذِرْ * وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ * وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ *
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ * وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْبِرُ * وَلِرَبِّكَ
فَاصْبِرْ). وَمَعْنَى: (قُمْ فَأَنْذِرْ): يُنذِرُ عَنِ الشُّرْكِ،
وَيَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ. (وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ): أَيُّ: عَظْمُهُ
بِالتَّوْحِيدِ. (وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ): أَيُّ: طَهَّرَ أَعْمَالَكَ

عَنِ الشُّرْكِ. (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ): الرُّجْزُ: الْأَصْنَامُ،
وَهَجْرُهَا: تَرْكُهَا، وَالْبِرَاءَةُ مِنْهَا وَأَهْلُهَا، أَخَذَ
عَلَى هَذَا عَشْرَ سِنِينَ يَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ، وَبَعْدَ
الْعَشْرِ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ، وَفُرِضَتْ عَلَيْهِ
الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَصَلَّى فِي مَكَّةَ ثَلَاثَ سِنِينَ،
وَبَعْدَهَا أُمِرَ بِالْهَجْرَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَالْهَجْرَةُ
الانْتِقَالُ مِنْ بَلَدِ الشُّرْكِ إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ

Pokok ketiga: Mengenal Nabi Muhammad ﷺ.

Beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Hasyim dari Quraisy dan Quraisy dari Arab, dan Arab dari keturunan Ismail bin Ibrahim al-Khalil 'alaihi salam. usia beliau 63 tahun. Yang 40 tahun sebelum kenabian, dan

23 tahun sebagai Nabi dan Rasul. Awal kenabian Nabi ﷺ dengan turunnya wahyu surat al-Alaq dan kerasulan dengan turunnya wahyu surat al-Mudatstsir. Negeri beliau Mekkah dan berhijrah ke Madinah. Allah mengutus beliau sebagai pemberi peringatan dari kesyirikan dan mengajak kepada tauhid. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (٣)
وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُنْ
تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

“Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi agar memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.” (QS. Al-Muddatsir: 1-7)

Makna (قُمْ فَأَنْذِرْ) adalah berilah peringatan dari kesyirikan dan ajaklah kepada tauhid.

Makna (وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ) adalah agungkanlah Dia dengan tauhid.

Makna (وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ) adalah bersihkanlah amalanmu dari kesyirikan.

Makna (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) adalah perbuatan dosa dengan menyembah berhala, dan cara mengatasinya dengan meninggalkannya dan berlepas diri darinya dan pelakunya. Untuk hal ini, beliau ﷺ berdakwah selama 13 tahun untuk mengajak kepada tauhid. Setelah 10 tahun kenabian, beliau dinaikkan ke langit dan mendapatkan kewajiban salat lima waktu. Beliau ﷺ salat di Makkah selama 3 tahun, setelah itu diperintah hijrah ke Madinah.

Hijrah adalah berpindah dari negeri kesyirikan ke negeri Islam. Hijrah diwajibkan atas umat ini dari negeri kesyirikan menuju negeri Islam. Hal ini tetap berlaku hingga terjadinya Kiamat.

Syarah

Sebagaimana yang sering penulis sampaikan bahwa orang yang mampu menjawab pertanyaan "siapakah nabimu?" ketika di alam

barzakh kelak adalah orang yang benar-benar mengenal Nabi Muhammad ﷺ. Bukan hanya yang sekedar mengenal namanya saja, namun orang-orang yang senantiasa mencintainya dan menjalankan syariatnya. Dari sini perlu bagi kita untuk mengenal siapakah Nabi Muhammad ﷺ sosok yang wajib untuk kita cintai melebihi cinta kita kepada siapa pun dari kalangan hamba Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وُلْدِهِ وَوَالِدِهِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak beriman salah seorang di antara kalian, hingga menjadikan aku lebih dicintai melebihi kecintaannya kepada anaknya, bapaknya dan seluruh manusia.”⁶³

Rasulullah ﷺ juga bersabda ketika meluruskan pernyataan Umar bin Khattab radhiallahu’anhū yang pernah berkata,

لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي

63 HR. Bukhari No. 44

“Wahai Rasulullah, sungguh Engkau adalah orang yang paling aku cintai, melebihi segala sesuatu kecuali atas diriku sendiri”

Rasulullah ﷺ menjawab,

لَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ
نَفْسِكَ

“Belum, demi yang jiwaku di tangan-Nya (demi Allah), sampai engkau menjadikan Aku lebih engkau cintai melebihi dirimu sendiri”

Umar menjawab

فإِنَّهُ الْآنَ، وَاللَّهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْآنَ يَا عُمَرُ

“Maka sekarang –Demi Allah- sungguh Engkau lebih aku cintai, melebihi diriku sendiri.” Maka Nabi pun berkata, “Sekarang wahai Umar (sudah benar)⁶⁴

64 HR. Bukhari No. 6633

Di antara cara mencintai Rasulullah ﷺ adalah dengan mengenalnya, mengetahui tentang sifat-sifatnya, syariatnya dan jasanya bagi umat manusia. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At Taubah: 128)

Di antara perkara yang sangat menyedihkan adalah ketika seseorang tidak mengenal nabinya. Tidak mengetahui sejarah Nabi ﷺ sementara dia mengenal sejarah tokoh-tokoh yang

lain. Jika ada seorang kafir yang mengenal Nabi Muhammad ﷺ

bahkan ia menulis sebuah buku 100 tokoh terdepan di dunia dia menempatkan Nabi Muhammad ﷺ sebagai tokoh pertama

dikarenakan dia tahu betapa hebatnya Nabi Muhammad ﷺ

maka sangat disayangkan sekali ketika ada seorang yang mengaku muslim namun tidak mengenal Nabi Muhammad ﷺ.

Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan dari segala sisi. Jika seseorang ingin mencari keteladanan maka semuanya ada pada Nabi ﷺ. Seorang yang ingin mencari keteladanan sebagai seorang ayah, pemimpin negara, suami yang terbaik, sahabat terbaik, kedermawanan terbaik, majikan terbaik, sosok terbaik dalam bermuamalah kepada para musuh, sosok yang pemaaf, sosok yang sangat kuat ibadahnya, seorang yang paling tawaduk semua keteladanan tersebut ada pada diri Nabi ﷺ. Oleh karenanya seorang muslim hendaknya lebih mengenal Nabi Muhammad ﷺ karena beliau adalah teladan yang paling terbaik. Lebih dari itu hendaknya ia juga menjalankan syariat Nabi Muhammad ﷺ sehingga ketika ditanya di alam barzakh "siapakah nabimu?" maka Allah akan meneguhkan perkataannya sehingga ia mampu menjawab pertanyaan tersebut. Allah ﷻ berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim:27)

Di awal pembahasan ini Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menjelaskan tentang nasab Nabi Muhammad ﷺ, umur beliau dan dakwah beliau di Mekkah.

Nasab Nabi Muhammad ﷺ

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Setelah Adnan maka tidak ada kejelasan yang pasti tentang nama-nama kakek moyang Nabi ﷺ, hanya saja semua ulama

sepakat bahwa kakek moyang Nabi ﷺ bermuara pada Isma'íl bin Ibrahim álahimas salam.

Nabi ﷺ pernah mengatakan,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَدِدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى
قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ،
وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

“Sesungguhnya Allah memilih Kinanah di antara keturunan Ismail, dan memilih Quraisy di antara keturunan Kinanah, dan memilih Bani Hasyim di antara suku Quraisy. Dan Allah memilihku di antara Bani Hasyim”.⁶⁵

Oleh karenanya Nabi Muhammad ﷺ dinisbahkan kepada al-Qurasy al-Hasyimi.

Selanjutnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata,

65 HR. Muslim 2276, Ahmad 16986 dan lainnya

وَقُرَيْشٌ مِّنَ الْعَرَبِ، وَالْعَرَبُ مِّنْ ذُرِّيَةِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ عَلَيْهِ وَعَلَى نَبِينَا أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ

“Quraisy dari Arab, dan Arab dari keturunan Ismail bin Ibrahim al-Khalil ‘alaihi salam”

Dalam hal ini tidak ada perselisihan di kalangan ahli sejarah bahwa Adnan adalah anak dari Nabi Ismail ‘alaihi salam. Oleh karena itu, Nabi ﷺ dari kalangan Arab Adnaniyah atau al-Arab al-Musta’rabah. Di antara hal yang perlu untuk diketahui bahwa Para ahli sejarah membagi orang-orang Arab menjadi tiga golongan:

Pertama: al-Arab al-Baidah (الْعَرَبُ الْبَائِدَةُ) mereka adalah orang-orang Arab kuno yang sudah punah. Seperti kaum ‘Aad, Tsamud, Kan’an, dll.

Kedua: al-Arab al-‘Aribah (الْعَرَبُ الْعَارِبَةُ) mereka adalah orang Arab asli dari keturunan Ya’rib bin Yasyjub bin Qahthan. Karena itu, mereka juga disebut Arab Qahthaniyah. Mereka berasal dari Yaman.

Ketiga: al-Arab al-Musta'robah (العَرَبُ الْمُسْتَعْرَبَةُ) mereka adalah orang yang ter-arabkan dari keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim 'alaihmassalam. Mereka dikenal dengan Arab Adnaniyah.⁶⁶

Arab Adnaniyah disebut al-Arab al-Musta'robah, orang yang ter-arabkan, karena nenek moyang mereka Nabi Ismail bin Ibrahim alaihmassalam bukanlah seorang yang berasal dari Jazirah Arab karena ayahnya yaitu Nabi Ibrahim alaihmassalam berasal dari Babilonia. Kemudian beliau membawa anaknya Ismail ke Jazirah Arab. Nabi Ismail menetap di sana, menikah dengan orang-orang setempat dari kabilah al-Jurhumiyah yang merupakan orang arab asli. Setelah itu beliau memiliki keturunan yang disebut sebagai al-Arab al-Musta'rabah (di arabkan), dan di antara keturunan beliau adalah Adnan.

Dari sini kita tahu bahwa suku Quraisy berasal dari keturunan Nabi Ismail alaihmassalam. Namun tidak semuanya beriman, di antaranya adalah Abu Jahal, Abu Lahab, Nadhar bin Harits, Umaiyyah bin Khalaf, Ubai bin Khalaf semuanya keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim alaihmassalam, namun keturunan yang mulia tersebut tidak serta merta menjadikan mereka beriman.

Selanjutnya Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata,

66 Lihat: ar-Rahiq al-Makhtum karya Safiyurrahman al-Mubarakfury, hlm. 10-11

وَلَهُ مِنَ الْعُمْرِ ثَلَاثٌ وَسِتُّونَ سَنَةً، مِنْهَا أَرْبَعُونَ قَبْلَ
النُّبُوَّةِ، وَثَلَاثٌ وَعِشْرُونَ فِي النُّبُوَّةِ. نَبِيُّ
بِ (اِقْرَأْ)، وَأُرْسِلَ بِ (الْمُدَّثَّرُ)، وَبَلَدُهُ مَكَّةَ

“Usia beliau 63 tahun. Yang 40 tahun sebelum kenabian, dan 23 tahun sebagai Nabi dan Rasul”

Nabi Muhammad ﷺ lahir di tahun Gajah. Di namakan dengan tahun Gajah karena pada tahun itu Allah ﷻ membinasakan kawanan tentara yang mengendarai gajah yang bermaksud untuk menghancurkan Ka'bah, sebagaimana dikisahkan dalam surah al-Fil. Beliau lahir di hari Senin bulan Rabiul Awal. Adapun tanggalnya, para ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan beliau lahir pada tanggal 12, 8 dan 9. Akan tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa beliau lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal. Beliau wafat pada usia 63 tahun, di hari Senin 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah.

Rasulullah ﷺ tinggal di Mekkah, ayah beliau Abdullah meninggal di saat beliau masih ada dalam kandungan. Di saat beliau berusia 6 tahun, ibunya beliau wafat. Beliau pun kemudian

diasuh oleh kakeknya Abdul Muthallib sampai usia beliau 8 tahun. Setelah itu kakek beliau wafat dan beliau diasuh oleh paman beliau Abu Thalib, sampai pada akhirnya beliau menikah dengan Khadijah radhiallahu'anha.

Jika kita bagi usia beliau secara keseluruhan adalah 63 tahun menjadi 4 fase, maka:

- Fase pertama, 40 tahun sebelum diangkat menjadi Nabi
- Fase kedua, berdakwah di Mekkah selama 10 tahun (belum diwajibkan salat 5 waktu),
- Fase ketiga, 3 tahun di Mekkah (sudah diwajibkan salat 5 waktu) dan
- Fase keempat, selama 10 tahun di Madinah.

Beliau di angkat menjadi Nabi dengan surah al-'Alaq (إقرأ),

kemudian diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk berdakwah dengan surah al-Mudatsir. Kemudian beliau diangkat ke langit untuk menerima perintah salat 5 waktu. Fase kedua dan ketiga disebut dengan tahun kenabian. Jadi beliau menerima wahyu untuk salat 5 waktu pada tahun 10 kenabian. Di tahun ini beliau hanya fokus mendakwahkan tauhid. Setelah beliau hijrah ke Madinah (fase keempat) barulah turun syariat-syariat yang lain seperti, puasa, zakat, haji dan jihad.

Dalil Kenabian Nabi Muhammad (دَلَائِلُ النُّبُوَّةِ ﷺ)

Poin ini sering kita kenal dengan mukjizat kenabian. Banyak sekali dalil yang membuktikan bahwa Muhammad ﷺ adalah seorang Nabi. Dalil-dali tersebut dapat diklasifikasikan dengan beberapa klasifikasi di antaranya:

Pertama: Mukjizat yang tampak. Contohnya mukjizat terbelahnya rembulan, keluarnya air dari jari-jari Nabi ﷺ, makanan dan minuman yang menjadi banyak, makanan yang bertasbih, tangisan batang kurma dll.

Kedua: Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang luar biasa, sampai-sampai Allah menurunkan beberapa ayat sebagai tantangan kepada orang-orang yang mengingkarinya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-

penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al Baqarah: 23)

Sebelumnya Allah menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur'an namun mereka tidak sanggup, kemudian diminta untuk mendatangkan satu surat saja yang semisal dengan Al-Qur'an bahkan dalam ayat yang lain Allah menantang mereka untuk mendatangkan 10 ayat saja yang semisal dengan Al-Qur'an namun mereka juga tidak mampu. Padahal Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab dan turun kepada kaum yang mereka ahli bahasa Arab. Mereka adalah kaum yang sangat piawai dengan syair karena mereka adalah pakar dalam bahasa Arab. Sementara Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang yang tidak bisa baca dan tulis. Hal ini semakin menguatkan kemukjizatan Al-Qur'an. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ
إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan

menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)". (QS. Al 'Ankabut: 48)

Ketiga: kesempurnaan syariat yang di bawa oleh Nabi ﷺ. Jika kita perhatikan syariat Islam maka kita akan dapati bahwasanya syariat Islam adalah syariat yang sangat lengkap dan komprehensif. Perhatikan bagaimana syariat Islam mengatur tentang persusuan, bagaimana hubungan seseorang dengan tetangganya, bagaimana Islam mengatur masalah pernikahan, perceraian. Bagaimana Islam mengatur hubungan kemasyarakatan, mengatur kehidupan seseorang dalam bernegara, hubungan antara negara satu dengan yang lainnya, bagaimana interaksi dengan non muslim, bagaimana menyikapi tindak kriminal dll.

Tidak ada seseorang yang akan mendapati syariat yang lebih lengkap dan bertahan dari zaman dahulu hingga sekarang dari pada syariat Islam. Dari sini kita tahu bahwa kesempurnaan syariat Islam merupakan mukjizat tersendiri. Allah ﷻ berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ
غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Maidah: 3)

Keempat: Pemberitaan Nabi Muhammad ﷺ tentang hal gaib.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberitakan tentang hal ghaib yang akan terjadi di masa yang akan datang dan pada akhirnya benar-benar terjadi. Contohnya, Allah memberitakan tentang kekalahan Romawi dari Persia, kemudian Allah memberitakan bahwa nantinya (kurang dari 10 tahun) mereka (Romawi) yang akan menang. Allah ﷻ berfirman,

الم (١) غَلَبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّن
 بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (٣) فِي بَضْعِ سِنِينَ قَلِيلٍ لِّلَّهِ الْأَمْرُ مِن
 قَبْلُ وَمِن بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

“Alif Laam Miim, telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman” (QS. Ar Rum: 1-4)

Contoh lain, ketika Allah berfirman tentang bangsa Yahudi. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن
 دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah: “Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain,

maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar". (QS. Al Baqarah: 94)

Ayat ini juga merupakan salah satu mukjizat karena setelah ayat ini turun tidak seorang pun dari orang-orang Yahudi yang datang kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk meminta kematian.

Ini merupakan tantangan bagi mereka, tidak ada dari mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ telah salah karena ada di antara mereka yang meminta kematian.

Contoh lain adalah firman Allah ﷻ ketika mengisahkan tentang Abu Lahab. Allah ﷻ berfirman,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا

كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ

الْحَطَبِ (٤) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (٥)

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang

bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut. (QS. Al-Masad: 5)

Surah ini turun di awal Islam, sebenarnya mudah bagi Abu Lahab jika dia ingin membatalkan dakwah Islam. Seandainya Abu Lahab dan istrinya masuk Islam atau minimalnya berpura-pura masuk Islam maka secara otomatis dakwah Nabi Muhammad ﷺ akan batal, namun hal tersebut tidak pernah dinyatakan oleh Abu Lahab hingga ajal menjemputnya.

Kelima: Akhlak dan perjalanan hidup Nabi ﷺ. Jika seseorang memperhatikan akhlak Nabi ﷺ maka dia akan tahu bahwa Nabi ﷺ benar-benar utusan Tuhan. Karena seluruh perilaku Nabi Muhammad ﷺ dapat dijadikan teladan. Jika kita bandingkan dengan tokoh-tokoh tertentu dia hanya menonjol pada salah satu sisi saja, berbeda dengan Nabi Muhammad ﷺ beliau adalah teladan dalam segala sisi, bahkan seluruh kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dalam Islam adalah dalil. Semua yang diperlukan oleh umat ada pada diri Nabi ﷺ. Ibnu Hazm rahimahullāh dalam buku beliau yang berjudul al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal, beliau berkata,

فَإِنَّ سِيرَةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ تَدَبَّرَهَا
تَقْتَضِي تَصَدِيقَهُ ضَرُورَةً وَتَشْهَدُ لَهُ بِأَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًّا فَلَوْ لَمْ تَكُنْ لَهُ مُعْجِزَةٌ غَيْرَ سِيرَتِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَفَى

“Sesungguhnya sirah (perjalanan hidup) Muhammad ﷺ bagi siapa yang menelaah dan menghayatinya, akan mengharuskannya untuk membenarkan Nabi dan bersaksi bahwa beliau adalah benar-benar utusan Allah. Seandainya tidak ada mukjizat Nabi selain sirah beliau maka itu sudah cukup”⁶⁷

67 Lihat: al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal 2/73



Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata,

أَخَذَ عَلَيَّ هَذَا عَشْرَ سِنِينَ يَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ،
وَبَعْدَ الْعَشْرِ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ، وَفُرِضَتْ عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَصَلَّى فِي مَكَّةَ ثَلَاثَ سِنِينَ،
وَبَعْدَهَا أُمِرَ بِالْهَجْرَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَالْهَجْرَةُ

الانتقالُ مِنْ بَلَدِ الشُّرْكِ إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ .
وَالْهَجْرَةُ فَرِيضَةٌ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ بَلَدِ الشُّرْكِ
إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ ، وَهِيَ بَاقِيَةٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ
السَّاعَةُ ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمْ
الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا
مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ
وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمَ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا . إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ

سَبِيلًا، فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُو عَنْهُمْ وَكَانَ
اللَّهُ عَفْوًا غَفُورًا. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ
آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ﴾. قَالَ
الْبُغَوِيُّ - رَحِمَهُ اللَّهُ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي
الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ بِمَكَّةَ وَلَمْ يُهَاجِرُوا، نَادَاهُمُ اللَّهُ
بِاسْمِ الْإِيمَانِ. وَالدَّلِيلُ عَلَى الْهِجْرَةِ مِنَ السُّنَّةِ:
قَوْلُهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ
حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ
”الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا“.

“Rasulullah ﷺ berdakwah selama 10 tahun untuk mengajak kepada tauhid. Setelah 10 tahun kenabian, beliau dinaikkan ke langit dan mendapatkan kewajiban salat lima waktu. Beliau ﷺ salat di Makkah selama 3 tahun, setelah itu diperintah hijrah ke Madinah. Hijrah adalah berpindah dari negeri kesyirikan ke negeri Islam. Hijrah diwajibkan atas umat ini dari negeri kesyirikan menuju negeri Islam. Hal ini terus berlaku hingga terjadinya Kiamat. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: ‘Bagaimana keadaan kalian dulu?’ Mereka menjawab: ‘Kami dulu adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).’ Para malaikat berkata: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’ Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (QS. An-Nisa: 97-99)

Juga firman-Nya,

“Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.” (QS. Al-Ankabut: 56)

Imam al-Baghawi rahimahullah berkata,

“Sebab turunnya ayat ini mengenai kaum muslimin yang tinggal di Makkah yang belum berhijrah. Allah memanggil mereka dengan sebutan keimanan.”

Dalil hijrah dari as-Sunnah adalah sabda Nabi Muhammad

ﷺ

“Hijrah tidak akan terputus hingga tobat terputus dan tobat tidak akan terputus kecuali matahari terbit dari barat.”

Syarah

Pada pembahasan ini, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membahas permasalahan tentang hijrah. Hijrah ada dua model:

Pertama: Hijrah tempat, yaitu hijrah dari negeri musyrik ke negeri Islam.

Dalil-dalilnya sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* sebelumnya. Di dalamnya disebutkan bahwa Allah ﷻ mencela orang-orang yang tidak berhijrah padahal mereka mampu dan bumi Allah ﷻ luas.

Juga Allah ﷻ menyebutkan bahwa mereka dimasukkan ke dalam neraka.

Negeri musyrik adalah yang tidak didapati di dalamnya syiar-syiar Islam secara menyeluruh. Negeri yang didapati di dalamnya sebagian kecil syiar Islam namun tidak menyeluruh maka negeri tersebut tetap dikatakan sebagai negeri musyrik.

Negeri Islam adalah yang didapati di dalamnya syiar-syiar Islam secara menyeluruh. Contoh-contoh syiar Islam adalah azan, masjid, salat Jumat, salat 'ied, dan lainnya.

Ini adalah definisi yang disampaikan oleh para ulama. Oleh karenanya Nabi Muhammad ﷺ jika ingin menyerang suatu negeri, maka beliau terlebih dahulu melihat apakah ada azan yang dikumandangkan di negeri tersebut atau tidak. Jika terdengar azan dikumandangkan maka beliau tidak menyerangnya.

Jika kita melihat definisi ini maka negara Indonesia termasuk negara Islam. Hal ini dikarenakan syiar Islam tersebar meskipun hukum syariat yang berlaku di Indonesia masih tercampur dengan hukum karangan manusia. Akan tetapi jika kita tinjau dari syiar Islam yang bebas dikerjakan maka kita dapati Indonesia adalah negara Islam. Berbeda dengan sebagian negara seperti Singapura, Amerika, Britania, Inggris, Australia, atau Perancis maka kita dapati kaum muslimin tidak bebas dalam beribadah, yang tersebar di negeri mereka adalah syiar-syiar kesyirikan.

Apa hikmah seseorang hijrah dari negeri musyrik ke negeri Islam? Allah ﷻ berfirman,

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (QS. Al-Ankabut: 56)

Orang yang tinggal di negeri musyrik maka akan sulit untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Berhijrah dari negeri musyrik menuju ke negeri Islam hukumnya berlaku hingga hari kiamat.

Pada asalnya seseorang dilarang untuk tinggal di negeri kafir, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهَرِ الْمُشْرِكِينَ

"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah orang-orang musyrik."⁶⁸

Hal ini dikarenakan orang yang tinggal di negeri musyrik akan kesulitan untuk menjalankan syariat. Dia juga tidak akan bisa tenang dengan melihat pemandangan kesyirikan atau aurat yang terbuka yang tersebar di mana-mana. Walaupun dia bisa merasa

68 HR. Abu Daud No. 2645 dan Tirmizi No. 1604, dinyatakan sahih oleh al-Albani

aman, akan tetapi apakah anaknya bisa aman? Penulis memiliki seorang kawan yang tinggal di negeri musyrik, dan dia memiliki seorang anak lelaki setingkat SMU yang selalu diejek oleh teman-temannya karena hanya dia satu-satunya yang belum pernah melakukan zina.

Seseorang boleh tinggal di negeri kafir dengan beberapa persyaratan:

Pertama: Yang paling utama adalah dia bisa menjalankan syariat Islam.

Jika seseorang tinggal di negeri kafir dan tidak bisa menjalankan syariatnya maka wajib baginya untuk berhijrah. Jika dia tetap tinggal di negeri musyrik sedangkan dia tidak bisa menjalankan syariat maka hukumnya dosa besar. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ
كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ
أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Bagaimana keadaan kalian dulu?' Mereka menjawab: 'Kami dulu adalah orang-orang yang tertindas di negeri.' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa: 97)

Dahulu para sahabat tidak bisa ibadah di Makkah dan mereka diintimidasi, maka mereka pun berhijrah ke negeri Habasyah agar bisa beribadah kepada Allah ﷻ.

Kedua: Dia memiliki ilmu dan iman yang cukup untuk membantah berbagai macam syubhat dan menyelamatkan dirinya dari syahwat.

Banyak orang yang tidak memiliki kekuatan ilmu dan iman pergi ke negeri kafir kemudian menjadi liberal. Juga banyak para wanita yang tidak membuka auratnya di negeri-negeri kafir.

Ketiga: Dia memiliki kebutuhan di negeri musyrik tersebut, seperti belajar, berobat, berdakwah, sebagai utusan negara, atau lainnya.

Jika tidak bisa memenuhi persyaratan ini, maka hendaknya dia tetap tinggal di negeri Islam.

Syarat Tinggal Di Negeri Kafir



Dari sini kita mengetahui seperti apa negeri Islam dan negeri kafir. Anehnya, kita dapati sekelompok jihadis seperti Jamaah Islamiah yang berhijrah dari Indonesia ke Australia. Bagaimana bisa mereka berhijrah dari negeri Islam menuju negeri kafir? Hijrah model apa yang mereka lakukan? Karena yang benar berhijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam.

Inilah yang berkaitan dengan hijrah tempat, dan ini berlaku hingga hari kiamat. Jika Anda tidak bisa beribadah di suatu tempat maka hendaknya berhijrah sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian saudara-saudara kita yang berhijrah dari Rohingya ke negara-negara Islam. Atau juga seperti Dr. Dzakhir Naik yang meninggalkan negaranya India ke Malaysia. Hal ini dikarenakan kondisi kaum muslimin yang minoritas selalu diintimidasi di negeri-negeri kafir, sedangkan orang-orang kafir yang minoritas di negeri Islam mereka aman.

Kedua: Hijrah maknawi, yaitu hijrah dari kemaksiatan kepada ketaatan.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ,

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah ﷻ larang"⁶⁹

Contohnya hijrah dari memakan harta riba, dari mendengar musik, dan lainnya.



Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata,

⁶⁹ HR. Bukhari No. 10

فَلَمَّا اسْتَقَرَّ فِي الْمَدِينَةِ أَمَرَ بِبَقِيَّةِ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ،

مِثْلِ: الزَّكَاةِ، وَالصَّوْمِ، وَالْحَجِّ، وَالْأَذَانِ،

وَالْجِهَادِ، وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ،

وغير ذلك من شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ، أَخَذَ عَلَى هَذَا

عَشْرَ سِنِينَ، وَتُوْفِيَ - صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ.

وَدِينُهُ بَاقٍ. وَهَذَا دِينُهُ، لَا خَيْرَ إِلَّا دَلَّ الْأُمَّةَ

عَلَيْهِ، وَلَا شَرًّا إِلَّا حَذَّرَهَا مِنْهُ، وَالْخَيْرُ الَّذِي دَلَّهَا

عَلَيْهِ التَّوْحِيدُ، وَجَمِيعُ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ،

وَالشَّرُّ الَّذِي حَذَّرَهَا مِنْهُ الشَّرْكَ، وَجَمِيعُ مَا يَكْرَهُهُ

اللَّهُ وَيَأْبَاهُ. بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَافْتَرَضَ
طَاعَتَهُ عَلَى جَمِيعِ الثَّقَلَيْنِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ؛ وَالِدَلِيلُ
قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ
إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾. وَكَمَّلَ اللَّهُ بِهِ الدِّينَ؛ وَالِدَلِيلُ
قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*"Ketika Nabi ﷺ menetap di Madinah, beliau ﷺ
diperintahkan untuk menjalankan syariat-syariat Islam yang
lain, seperti zakat, puasa, haji, jihad, azan, amar makruf, nahi
mungkar, dan syariat-syariat Islam yang lainnya.*

*Ini berlangsung selama 10 tahun dan setelah itu Nabi ﷺ
wafat. Dan agamanya tetap ada. Inilah agamanya, tidak ada
kebaikan melainkan beliau ﷺ telah menunjukkannya kepada*

umatnya dan tidak ada keburukan melainkan beliau ﷺ telah memperingatkannya kepada umatnya. Kebaikan yang ditunjukkan oleh Nabi ﷺ adalah tauhid dan segala perkara yang Allah ﷻ cintai dan ridai. Dan keburukan yang Rasulullah ﷺ peringatkan adalah kesyirikan dan seluruh yang dibenci dan tidak disukai Allah ﷻ Allah ﷻ mengutus beliau kepada seluruh manusia dan mewajibkan seluruh jin dan manusia untuk menaatinya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ berfirman,

“Katakanlah: Wahai sekalian manusia! Aku adalah utusan Allah kepada kalian seluruhnya.” (QS. Al-A’raf: 158)

Dengan diutusnya beliau ﷺ, Allah menyempurnakan agama.

Dalilnya adalah firman Allah subhanahu wa ta’ala:

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama bagimu dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku padamu serta telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.” [QS. Al-Ma’idah [5]: 3]

Syarah

Terdapat perbedaan pendapat berkaitan dengan syariat zakat. Ada yang mengatakan bahwa dia telah diwajibkan sejak di

Makkah, akan tetapi perinciannya dijelaskan setelah berada di Madinah.

Setelah Rasulullah ﷺ berdakwah selama sepuluh tahun di

Madinah, lalu beliau ﷺ meninggal dunia. Rasulullah ﷺ

meninggal pada hari Senin 12 Rabiul Awal tahun 11 H. Hari kelahiran beliau diperselisihkan, adapun wafatnya maka kebanyakan para ulama sepakat akan tanggalnya. Hal ini dikarenakan ketika Rasulullah ﷺ lahir tidak banyak yang

mengenalnya, berbeda ketika beliau ﷺ wafat maka banyak yang mengenalnya sebagai seorang nabi. Sehingga semua mengetahui tanggal wafatnya.

Terlalu banyak dalil yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengutus Rasulullah ﷺ kepada seluruh manusia dan jin. Allah

ﷻ berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Katakanlah: Wahai sekalian manusia! Aku adalah utusan Allah kepada kalian seluruhnya." (QS. Al-A'raf: 158)

Juga firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ

عَامَّةً

"Dahulu seorang nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada manusia secara umum." ⁷⁰

Rasulullah ﷺ juga diutus kepada kaum jin, Allah ﷻ berfirman,

70 HR. Bukhari No. 335

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ
فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ
قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ، قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ
مِّنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَىٰ
الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Ahqaf: 29-30)

Agama Islam adalah agama yang terakhir dan Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi yang terakhir. Konsekuensi dari nabi terakhir adalah agamanya harus sempurna, tidak akan ada lagi datang agama berikutnya yang menyempurnakannya. Agama sebelumnya tidak sempurna maka tidak masalah, karena akan ada agama berikutnya yang akan menyempurnakannya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي، كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا
فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ
النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ، وَيَعْجَبُونَ لَهُ، وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ
“ هَذِهِ اللَّبْنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبْنَةُ وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ

“Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi sebelumku seperti seseorang yang membangun suatu rumah lalu dia membaguskannya dan memperindahkannya kecuali tempat satu labinah (batu bata) yang berada di pojok rumah tersebut yang belum terpasang, lalu manusia mengelilinginya dan mereka terkagum-kagum dengannya sambil berkata: Alangkah baiknya

jika labinah (batu bata) ini diletakkan (di tempatnya). Beliau bersabda: Maka akulah labinah (batu bata) tersebut dan aku adalah penutup para Nabi." 71

Jadi, dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ maka telah sempurnalah agama ini, dan tidak lagi memerlukan kepada nabi baru untuk menyempurnakan agama ini.

Berbeda dengan orang-orang liberal yang mengatakan bahwa teks Al-Qur'an dan hadis hanya relevan untuk 1400 tahun yang lalu. Adapun sekarang, kita harus berijtihad untuk membuat hukum-hukum baru yang relevan dengan kondisi masyarakat. Maka kita katakan bahwa jika Islam tidak butuh kepada nabi baru maka terlebih lagi kepada orang-orang liberal. Lebih dari itu Nabi Isa 'alaihissalam ketika turun di akhir zaman akan menjalankan syariat Nabi Muhammad ﷺ.

Di antara konsekuensi Nabi Muhammad ﷺ menjadi nabi yang terakhir adalah beliau harus diutus kepada seluruh umat manusia. Jika Rasulullah ﷺ hanya diutus kepada sebagian manusia maka ini mengharuskan sebagiannya lagi butuh kepada nabi yang lain. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata,

71 HR. Bukhari No. 3535 dan Muslim No. 2286

وَالدَّلِيلُ عَلَى مَوْتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلُهُ
تَعَالَى: إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ، ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ

Dalil atas kematian Nabi ﷺ adalah firman Allah ﷻ,

“Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka juga akan mati. Kemudian, benar-benar kalian pada hari Kiamat berbantah-bantahan di sisi Tuhanmu.” (QS. Az-Zumar: 30-31)

Syarah

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyamakan kematian Nabi Muhammad

ﷺ dengan kematian orang-orang musyrikin, yaitu dari sisi sama-sama akan meninggal maka tidak ada beda antara Nabi dan kaum musyrikin. Akan tetapi, tentu akan ada perbedaan ketika kondisi akan meninggal, apalagi selanjutnya di alam barzakh dan di hari kebangkitan.

Kita harus tahu, bahwasanya Rasulullah ﷺ meninggal sebagaimana nabi-nabi sebelumnya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ
مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى
عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali Imran: 144)

Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, Umar bin al-Khatthab tidak terima. Dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ hanya pergi sebentar dan akan kembali. Dia menantang berduel dengan orang yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ meninggal. Saat

itu semua sahabat tidak ada yang berani untuk berbicara dengan Umar, hingga datanglah Abu Bakar dan berkata,

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَمْ يَمُتْ، وَمَنْ كَانَ

يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا

رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ، أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ

انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ، وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ

يُضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا، وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ} قَالَ عُمَرُ:

فَلَكَانِي لَمْ أَقْرَأَهَا إِلَّا يَوْمَئِذٍ

"Barang siapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah

ﷻ Maha Hidup tidak mati, dan barang siapa yang menyembah

Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal,

{Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah

berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat

atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa

yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur}. "Umar pun berkata, 'Sungguh, seakan-akan aku belum pernah membaca ayat ini kecuali hari ini.'" ⁷²

Padahal ayat ini telah mereka hafal, akan tetapi dalam kondisi terguncang saat itu, membuat mereka lupa. Abu Bakar radhiallahu 'anhu dengan tegas mengingatkan mereka bahwasanya Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia.

Tentunya Rasulullah ﷺ di alam barzakh hidup dengan kehidupan yang khusus sebagaimana para syuhada, Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَمْوَاتٌ
وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."
(QS. Al-Baqarah: 154)

72 HR. Bukhari No. 1627

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (QS. Ali Imran: 169)

Akan tetapi kehidupan mereka di alam barzakh tidak seperti kehidupan mereka di atas muka bumi. Oleh karenanya hukum-hukum yang berkaitan dengan kematian berlaku kepada mereka.

Contohnya para istri mereka yang telah menjadi janda boleh dinikahi. Hal ini dikarenakan suami mereka telah meninggal, seandainya mereka masih hidup di dunia maka tentunya tidak boleh istrinya dinikahi.

Contoh lainnya adalah hartanya diwariskan. Seandainya dia masih hidup di dunia maka tentu tidak boleh hartanya untuk diwariskan.

Semua ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka di alam barzakh berbeda dengan kehidupan mereka di dunia. Oleh karenanya tidak boleh menganalogikan bahwa kehidupan di alam

barzakh sama dengan kehidupan di dunia. Sehingga sebagian orang meminta tolong, berdoa, dan lainnya kepada para mayat.

Inilah yang dipahami oleh para sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ

telah meninggal. Seandainya Rasulullah ﷺ masih hidup maka

tentunya para sahabat tidak perlu bersedih ketika beliau

meninggal. Jika Rasulullah ﷺ masih hidup sebagaimana

persangkaan sebagian orang, maka tentunya para sahabat akan

langsung bertanya kepada Rasulullah ﷺ jika ada permasalahan

besar seperti perang saudara yang terjadi setelah beliau ﷺ

wafat. Akan tetapi tidak didapati seorang pun yang datang ke

kuburan Rasulullah ﷺ untuk meminta solusi terhadap

permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata :

وَالنَّاسُ إِذَا مَاتُوا يُبْعَثُونَ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى:

﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ

تَارَةً أُخْرَى. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِّنَ
الْأَرْضِ نَبَاتًا، ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ
إِخْرَاجًا.﴾. وَبَعْدَ الْبَعْثِ مُحَاسِبُونَ وَمَجْزِيُّونَ
بِأَعْمَالِهِمْ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلِلَّهِ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا
بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى.﴾
وَمَنْ كَذَّبَ بِالْبَعْثِ كَفَرَ، وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى:
﴿زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَّنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي

لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرٌ .

“Apabila manusia meninggal, mereka akan dibangkitkan kembali. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Dari tanah itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.” [QS. Thaha [20]: 55]

Dan juga firman Allah ﷻ,

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu dengan sebenar-benarnya.” (QS. Nuh: 17-18)

Setelah kebangkitan, mereka dihisab dan dibalas amal-perbuatannya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).” (QS. An-Najm: 31)

Barang siapa yang mendustakannya, maka dia kafir. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: ‘Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.’ Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. At-Taghabun: 7)

Syarah

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menyebutkan tentang hari kebangkitan, lalu beliau menyebutkan beberapa dalil.

Sesungguhnya al-Qurán menyebutkan banyak sisi pendalilan yang menunjukkan bahwa adanya hari kebangkitan adalah perkara yang sangat mungkin bahkan pasti terjadi, di antaranya:

Pertama: Allah ﷻ yang pertama kali menciptakan, maka untuk mengulangi lebih mudah.

Allah ﷻ berfirman,

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ
وَهِيَ رَمِيمٌ . قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ
بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (QS. Yasin: 78-79)

Jika Allah ﷻ yang menciptakan manusia pertama kali, maka untuk menciptakannya untuk kedua kali lebih mudah. Bukankan pengulangan menurut pandangan kita lebih mudah daripada permulaan. Bagi Allah ﷻ permulaan dan pengulangan sama-sama sangat mudah, Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya." (QS. Ar-Rum: 27)

Kedua: Jika kebangkitan adalah proses yang baru maka hal ini tetap mudah bagi Allah ﷻ. Hal ini dikarenakan banyak hal yang lebih hebat yang Allah ﷻ ciptakan dari penciptaan manusia.

Allah ﷻ berfirman,

لَخَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (AL-Mu'min: 57)

Jika Allah ﷻ mampu menciptakan langit dan bumi dengan begitu hebat maka menciptakan kembali manusia sangat mudah.

Ketiga: Allah ﷻ memberikan contoh di dunia orang-orang yang Allah ﷻ matikan kemudian Allah ﷻ hidupkan kembali. Allah ﷻ berfirman,

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ
أَنِّي يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ
بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ
لَبِثْتُمْ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ
وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى
الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ
قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"." (QS. Al-Baqarah: 259)

Contoh lainnya adalah kisah ashab al-kahfi yang tertidur selama 300 tahun kemudian Allah ﷻ bangkitkan mereka kembali. Seharusnya dengan waktu 300 tahun bisa membuat tubuh mereka hancur lebur, akan tetapi Allah ﷻ bisa membangunkan mereka kembali dalam kondisi normal.

Contoh berikutnya adalah orang yang pernah mati di zaman Nabi Musa 'alaihissalam yang kemudian hidup kembali setelah dipukulkan dengan salah satu bagian dari sapi.

Keempat: Konsekuensi logika menunjukkan bahwasanya kita harus dibangkitkan untuk dimintai pertanggungjawaban.

Jika seorang direktur mendapati anak buahnya bertengkar atau berbuat zalim namun direktur hanya diam saja, maka kita katakan orang tersebut tidak pantas untuk menjadi direktur. Hal ini dikarenakan dia hanya diam saja melihat anak buahnya bertengkar atau berbuat zalim. Maka terlebih lagi Allah ﷻ

Rabbul 'alamin, yang Dia telah menciptakan manusia di mana mereka banyak melakukan kerusakan, kezaliman, berdusta, dan lainnya. Maka tidak mungkin Allah ﷻ akan membiarkan begitu

saja semua itu. Sungguh tidak pantas jika ada Tuhan yang membiarkan segala kerusakan yang terjadi. Logika kita mengatakan bahwa antara orang yang menzalimi dan dizalimi harus dibangkitkan untuk diadili dan dimintai pertanggung jawaban.

Semua ini contoh yang menunjukkan bahwasanya Allah ﷻ mampu untuk menghidupkan kembali.

Oleh karenanya orang-orang yang menolak hari kebangkitan adalah orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman,

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. At-Taghabun: 7)

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata,

وَأَرْسَلَ اللَّهُ جَمِيعَ الرُّسُلِ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ؛
وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِيَلَّا
يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾. وَأَوَّلُهُمْ
نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَأَخْرَجَهُمْ مُحَمَّدٌ - صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ؛ وَالِدَلِيلُ عَلَى أَنَّ
أَوْلَهُمْ نُوحٌ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا
أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ﴾. وَكُلُّ أُمَّةٍ
بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا رَسُولًا مِنْ نُوحٍ إِلَى مُحَمَّدٍ - صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ،
وَيَنْهَاهُمْ عَنْ عِبَادَةِ الطَّاغُوتِ؛ وَالِدَلِيلُ قَوْلُهُ
تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا
اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾. وَافْتَرَضَ اللَّهُ عَلَى
جَمِيعِ الْعِبَادِ الْكُفْرَ بِالطَّاغُوتِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : مَعْنَى الطَّاعُوتِ

مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ أَوْ مَتَّبُوعٍ أَوْ

مُطَاعٍ. وَالطَّوَاعِيَةُ كَثِيرُونَ وَرُؤُوسُهُمْ خَمْسَةٌ:

إِبْلِيسُ لَعَنَهُ اللَّهُ، وَمَنْ عُبِدَ وَهُوَ رَاضٍ، وَمَنْ دَعَا

النَّاسَ إِلَى عِبَادَةِ نَفْسِهِ، وَمَنْ ادَّعَى شَيْئًا مِنْ عِلْمِ

الْغَيْبِ، وَمَنْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ؛ وَالدَّلِيلُ

قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ

مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاعُوتِ وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدْ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ. وَهَذَا هُوَ مَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَفِي الْحَدِيثِ: “رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ
”الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Allah mengutus seluruh rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dalilnya adalah firman Allah



“(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.” (QS. An-Nisa: 165)

Rasul yang pertama adalah Nuh ‘alaihissalam dan rasul yang terakhir adalah Muhammad ﷺ, dan dia adalah penutup para nabi. Dalil bahwa rasul yang pertama adalah Nuh alaihis salam adalah,

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh.” (QS. An-Nisa: 163)

Allah ﷻ mengutus kepada setiap umat seorang rasul dari Nuh hingga Muhammad ﷺ memerintahkan mereka untuk menyembah hanya kepada Allah semata dan melarang mereka menyembah tagut. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Dan sungguh telah Kami utus pada setiap umat seorang rasul (untuk menyeru), ‘Sembahlah Allah saja dan jauhilah tagut.’” (QS. An-Nahl: 36)

Allah ﷻ mewajibkan kepada seluruh hamba agar mengingkari tagut dan mengimani Allah. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata,

“Tagut adalah setiap yang disembah, diikuti, dan ditaati secara melampaui batas oleh hamba.”

Tagut ada banyak dan pimpinannya ada lima: (1) Iblis (semoga Allah melaknatnya), (2) seseorang yang rida disembah, (3) seseorang yang mengajak manusia agar menyembahnya, (4) seseorang yang mengaku mengetahui ilmu gaib, dan (5) seseorang yang berhukum dengan selain hukum yang Allah turunkan.”

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang

sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Inilah makna **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**. Dalam sebuah hadis Nabi **ﷺ**

bersabda,

“Pangkal segala urusan adalah Islam, fondasinya adalah salat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah.”

Syarah

Tugas para nabi adalah memberi kabar gembira bahwa orang yang beriman akan bahagia di dunia dan akhirat, dan memberi peringatan bahwa orang yang kufur akan sengsara di dunia dan akhirat. Diutusnyanya para rasul adalah sebagai hujah atas seluruh umat. Seandainya para rasul tidak diutus kepada mereka tentu mereka akan beralasan bahwa belum sampainya hujah kepada mereka. Dengan adanya para rasul maka hujah telah tegak atas mereka. Walaupun para rasul meninggal maka akan ada murid-muridnya yang akan mengemban tugas mereka.

Rasul pertama yang diutus adalah Nabi Nuh 'alaihissalam. Hal ini sangat jelas sebagaimana disebutkan dalam hadis *asy-syafaat al-'uzhma* pada hari kiamat kelak, orang-orang akan datang kepada Nabi Nuh 'alaihissalam dan berkata,

يَا نُوحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ

"Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama untuk penduduk bumi." 73

Allah ﷻ menjelaskan bahwa dakwah para rasul adalah mengajak umat manusia untuk menyembah Allah ﷻ semata dan menjauhi tagut. Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut." (QS. An-Nahl: 36)

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menjelaskan bahwa tagut ada banyak, para pemimpinnya adalah:

Pertama: Iblis.

Iblis bisa disembah secara zatnya dan bisa juga disembah dengan cara menaati perintahnya.

73 HR. Bukhari No. 3340 dan Muslim No. 194

Kedua: Yang disembah selain Allah ﷻ dan dia rida.

Jika ada seorang yang disembah namun dia tidak rida maka dia bukanlah tagut. Contohnya para nabi, malaikat, dan orang-orang saleh yang disembah namun mereka tidak rida.

Ketiga: Yang menyeru untuk menyembah dirinya seperti Firaun.

Keempat: Yang mengaku mengetahui ilmu gaib, seperti para dukun.

Kelima: Yang berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ.

Berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ pada asalnya hukumnya syirik kecil, namun jika dia meyakini bahwa hukum tersebut sebanding dengan hukum Allah ﷻ atau lebih baik dari hukum Allah ﷻ maka ini adalah syirik besar. Atau seseorang yang mengatakan bahwa dia berhak membuat hukum sebagaimana Allah ﷻ membuat hukum, maka dia telah kafir karena menempatkan dirinya setara dengan Allah ﷻ dalam membuat hukum. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah" (QS. Al-An'am: 57)

Inilah lima pemimpin tagut yang harus kita kufur kepadanya.

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

Allah ﷻ juga berfirman,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

"Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat." (QS. Al-Baqarah: 256)

Beriman kepada Allah ﷻ dan kufur kepada tagut adalah makna dari kalimat tauhid "laa ilaaha illallah". Antara keduanya ada penetapan dan penafian. Menetapkan bahwa hanya Allah ﷻ yang berhak untuk disembah dan menafikan selain Allah ﷻ untuk disembah.

THAGHUT

